



Meski Sendiri Kamu Bisa Bahagia



Hujan Kemarin

Orina Fazrina

Hujan Kemarin

Meski Sendirian Kamu Bisa Bahagia

ID 57.18.1.0054

ISBN 978-602-050-792-7

© Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Desainer sampul: Dyndha

Penata isi: Gun

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI,
Jakarta 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Drang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta



Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	vi
Prolog	viii
Bab 1 Warna hitam memang warna yang suram	1
Bab 2 Cinta memang bisa datang begitu saja. Jatuh tanpa diminta pada tatapan pertama.	6
Bab 3 Hitam itu suram. Namun jika dipadukan dengan warna lain, dia akan menjadi elegan.	11
Bab 4 Apakah peraturan ada untuk dilanggar?	15
Bab 5 Dia bukanlah yang paling aneh. Tapi dia yang paling lurus di antara kita yang hancur ini.	19
Bab 6 Membelamu adalah cara aku menunjukkan rasa cintaku. Lalu, apakah mengkhawatirkanku adalah caramu menunjukkan perasaanmu padaku?	23
Bab 7 Kita boleh miskin. Tapi jangan pernah mau jadi peminta-minta apalagi menjerat diri dengan hutang.	27
Bab 8 Hidup memang tak pernah mudah... Kadang, ada kalanya manusia butuh rasa sakit untuk menjadi kuat.	31
Bab 9 Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dengan meratap	36
Bab 10 Mungkin yang orang lihat kita hanya bertukar kata. Namun bagiku, kita justru saling mengucap rasa yang ada di dada.	39

Bab 11	Apa yang didapat jika obat dikonsumsi dengan cara yang salah?	42
Bab 12	Kadang, para guru begitu keras pada muridnya karena mereka tahu masa depan tidak selalu seindah bayangan...	47
Bab 13	Kalian memang jauh dari kata berada jauh dari kata sempurna, tapi bukan berarti kalian tak layak mempunyai cita-cita.	50
Bab 14	Aku memang miskin. Tapi aku tidak pernah membiarkan diriku berhenti bermimpi. Hanya dengan mimpi orang-orang sepertiku bisa bertahan...	54
Bab 15	Tak ada yang bisa menggantikan posisi orang tua dalam kehidupan kita. Meskipun mereka berlaku buruk.	58
Bab 16	Aku mencoba melupakan, tapi mengapa rasa ini malah semakin tak tergoyahkan?	62
Bab 17	Mengapa cinta harus menyesakkan seperti ini?	64
Bab 18	Bagaimana mungkin aku bercerita bahwa aku mulai mencintai perempuan yang dicintai sahabatku?	66
Bab 19	Katakan padaku, apa gerangan yang sedang mengganggu hatimu?	69
Bab 20	Karena jatuh cinta dan membunuh cinta bukanlah perkara mudah bagi remaja seusianya...	73
Bab 21	Remaja memang begitu. Labil-labil gimana gitul	77
Bab 22	Kalau ingin uang maka ada yang mesti dikorbankan...	81
Bab 23	Tidak seharusnya kesusahanmu kaujadikan alasan...	85
Bab 24	Ada rahasia dibalik wajah yang tampak baik-baik saja.	91
Bab 25	Cowok baik-baik tidak akan mau menjadikanmu pacar. Tapi dia akan menjadikanmu sebagai istrianya.	95
Bab 26	Ingatlah bahwa setelah air mata, pasti akan ada tawa. Percayalah bahwa hujan hari ini akan menjadi kemarin. Yakinilah bahwa meski sendirian kamu bisa bahagia, walaupun dengan cara yang sederhana.	100
Bab 27	Hal yang paling ditakuti setiap orang: kehilangan orang yang dicintainya...	104
Bab 28	Pelukan mungkin tak akan cukup untuk mengobati luka yang kau tanggung, namun setidaknya hal itu menunjukkan bahwa kau tidak akan sendirian dalam menghadapi masalahmu	108

Bab 29	Orang tua mana yang tidak sakit hatinya saat tahu anaknya telah kehilangan hal yang paling berharga di hidupnya?	113
Bab 30	Aku berjanji akan melindungimu. Tidak akan ada yang menyakitimu lagi setelah ini. Kalau sampai terjadi lagi hal buruk padamu, kau harus membenciku...	118
Bab 31	Sesuatu yang dihancurkan, mungkinkah bisa dipandang seperti saat masih utuh?	122
Bab 32	Tak ada manusia yang boleh menilai manusia lainnya. Setiap dari kita punya masa kelam masing-masing...	126
Bab 33	Seseorang sudah menghancurkan kehormatannya sebagai wanita, tapi sekolah tidak ingin menjadi orang yang menghancurkan mimpiinya juga.	129
Bab 34	Beginilah caraku mencintaimu: aku akan selalu ada untukmu, apapun yang terjadi.	133
Bab 35	Adakah perempuan yang bisa hidup normal lagi setelah kehormatannya direnggut secara paksa?	137
Bab 36	Melupakan kenangan buruk adalah hal tersulit bagi semua orang. Tapi bukan berarti kau harus tenggelam dalam kenangan itu selamanya.	140
Bab 37	Apapun, asal kau bisa tersenyum lagi, akan aku lakukan.	143
Bab 38	Ada kalanya seseorang memasang topeng. Berwajah ceria, seakan baik-baik saja. Namun dalam hatinya dipenuhi duka nestapa.	146
Bab 40	Masalah harus dihadapi. Bukan dihindari. Apalagi diselesaikan dengan cara yang Tuhan benci.	149
Bab 41	Kehamilan seseorang bisa menjadi sebuah kabar duka.	153
Bab 42	Dia punya hak untuk hidup seperti halnya dirimu yang juga berhak untuk melanjutkan hidup.	156
Bab 43	Tidak ada yang memalukan dari dirimu. Kaulah yang terbaik dan terhebat.	158
Bab 44	Apapun alasan yang dia berikan nanti tak akan mengubah fakta bahwa dia meremukkan perasaan seseorang.	162
Bab 45	Berjuanglah. Untuk hidupmu. Untuk hidupku. Karena aku... hampa tanpamu.	164
Bab 46		167
Epilog		171
Tentang Penulis		173



UCAPAN TERIMA KASIH

Hai! Jujur aja nih, novel ini berangkat dari kegelisahan aku pribadi saat menyaksikan banyaknya berita soal remaja yang bergaul dengan bebas, juga tingkah laku beberapa remaja yang ada di daerahku. Miris dan bikin sedih.

Cukup lama memang aku berniat menulis novel remaja yang beda, berlatar Sampit dan berasal dari kegelisahan tersebut. Dan akhirnya keinginan itu terwujud.

Nah, atas selesainya novel ini, izinkanlah aku berterima kasih kepada:

- Allah SWT, yang selalu memberi ide dan kemampuan dalam menulis sehingga novel ini bisa terbit.
- Keluargaku, Mama, Abah dan Suami yang selalu mendukung.
- Dede, adik yang pengen jadi penulis tapi tidak punya waktu untuk memulainya. Semoga di lain waktu kamu bisa mewujudkan keinginan itu, hehe...
- Teman-temanku yang keren banget; Lia, Ipur, Rima, Halisa, Yayuk dan teman lain yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu. Novel ini bisa jadi tebal kalau aku sebut semua nama kalian ^^v. Pokoknya, dukungan kalian selalu aku nanti, hehe...
- Arizu Kazura, yang siap kapan saja dimintai bantuan. Kapan nih naskah lokal kamu terbit? Tahun ini jugakah? Aku tunggu loh, haha...

- Ina Marlina. Penulis kece yang kadang bikin iri dengan ide-ide segarnya. Jangan kapok kalau mendadak dimintai tolong ya. :D
- Kamal Agusta, penulis produktif yang bikin aku semangat buat ikutan produktif dalam menulis. Sukses untuk karyamu kawan.
- Kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya serta siswa-siswi di SMP, MTs, SMA dan SMK yang selalu menunggu karyaku. Tetap dukung aku untuk seterusnya :-D
- Mas Adi, yang telah menerima naskahku ini dengan baik. Semoga seterusnya kita bisa bekerja sama ^^
- Redaksi Grasindo dan tim.yang selalu terbuka untuk karya baruku. Semoga Grasindo masih menjadi ‘rumah’ untuk novelku yang lainnya J
- Petugas Kantor Pos Samuda yang siap mengirim dan mengantar buku-bukuku.
- Para penjual buku, baik itu Gramedia maupun toko buku yang lain. Kuharap seterusnya kalian tetap menjual karyaku ini di toko kalian :D
- Bookstagramers, yang selalu siap diminta untuk membahas novelku dan mengabadikannya dengan cantik. J
- Untukmu _____ dan para pembaca lainnya. Semoga kali ini pun kalian menyukai cerita yang kutulis ini.

Terima kasih banyak semua! Semoga kita semua mendapat kebahagiaan yang melimpah. Percayalah bahwa hujan hari ini akan menjadi hujan kemarin ^.^

Salam Hangat,

Orina Fazrina♥



PROLOG

Seorang pemuda berseragam hitam menatap khawatir pintu ruangan bersalin dari tempat duduknya. Dadanya terasa sakit. Jantungnya tadi nyaris berhenti berdetak saat melihat perempuan yang dia sayangi meringis kesakitan saat mengejan. Ditambah lagi warna pucat menghiasi kulit perempuan itu. Tak pernah dia tahu, bahwa ketika melahirkan akan ada pemandangan sehoror itu.

Di depan pintu, tampak pula seorang pemuda yang mengenakan seragam sama dengan pemuda sebelumnya. Wajahnya tak kalah tegang. Dia sesekali mendekatkan telinganya ke pintu demi mendengar ucapan bidan yang bernada lega. Namun sudah satu jam lebih berlalu, yang disaksikannya hanyalah pintu yang sesekali terbuka. Perawat yang keluar dengan wajah tegang, lalu kembali dengan alat yang tidak dia tahu nama dan kegunaannya.

“Dia akan selamat, bukan?” pemuda yang selalu memasang wajah ceria jika berdekatan dengan perempuan yang sedang menjalani proses bersalin di dalam sana bertanya penuh harap.

Seorang perempuan yang sebaya dengan kedua pemuda tadi mengangguk sebagai jawaban. Meski jelas sekali sikapnya yang sedang menggigit kukunya menandakan bahwa dia sama cemasnya dengan dua pemuda itu. Dia khawatir sekali pada perempuan yang sedang berusaha melahirkan bayi dalam kandungan di dalam sana. Dia juga tak ingin calon ibu muda itu meninggal dunia di saat sedang berjuang melahirkan. Tidak di usianya yang masih remaja itu.

Perempuan yang sedang bersalin di dalam sana memang terlalu muda untuk mendapatkan panggilan ‘ibu’. Juga tidak seharusnya meninggal dunia di usia yang belum genap tujuh belas tahun. Terlebih perempuan itu belum mengecap bahagia yang seharusnya dia rasakan. Apalagi dia belum mengejar mimpi-mimpinya dengan benar.

“Dia harus selamat,” gumam pemuda yang duduk di kursi di samping perempuan tadi. “Harus...” desisnya.

“Seandainya aku memaksanya menikah denganku dulu, aku pasti bisa masuk ke dalam dan menyemangatinya. Meski anak yang dikandungnya bukan anakku, aku siap merawatnya dengan baik!” kata pemuda yang berdiri tadi.

Kala itu membuatnya bisa selamat dan terus hidup, aku pun siap, batin pemuda yang sedang duduk. Dia mungkin tidak seekspresif pemuda yang berdiri itu. Tapi dia menjamin rasa sayang yang dia miliki untuk perempuan di dalam sana sama besarnya dengan pemuda itu. Dan rasa takut kehilangan yang sedang mengancam membuatnya semakin kalut.

Tuhan, tolong selamatkan dia... Lalu izinkanlah dia berbahagia...



BAB 1

WARNA HITAM MEMANG WARNA YANG SURAM

RIVALDI buru-buru menggulung kasur yang dia tiduri semalam tadi lalu mendorongnya ke pojok kamar. Dengan gerakan kilat dia melipat seprai dan menaruh di atas kasur tadi. Disusul kemudian dengan menumpuk bantal dan guling di atasnya.

Rival –panggilan akrabnya, segera berhambur keluar kamar. Kakinya berjalan cepat menuju dapur. Tangannya dengan gesit mengambil handuk yang tergantung pada paku kecil di dekat kamar mandi. Dia membaca doa masuk kamar mandi dalam hati, lalu melangkahkan kaki kiri ke dalam kamar berukuran kecil itu. Semua dia lakukan dengan cepat karena dia tak ingin mendengar omelan dari sang Nenek yang amat cerewet.

Beberapa menit kemudian, dengan berbalut handuk pada bagian pinggang Rival keluar dari kamar mandi. Tubuhnya masih terlihat basah, tapi dia mengabaikannya. Dia harus segera berpakaian sebelum Nenek melihatnya dan mengomel sepanjang sarapan. Rival amat tidak betah mendengar omelan yang berputar-putar seperti sinetron ribuan episode itu. Apalagi jika omelan itu sampai menyeret-nyeret nama Ibu yang meninggalkannya tanpa alasan yang jelas 3 tahun lalu dan Ayah yang mulai mabuk-mabukan semenjak ibu meninggalkan mereka.

Rival tersenyum getir mengingat peristiwa memilukan itu. Bahkan tidak sampai di situ saja. Berbulan setelah ibunya kabur entah ke mana, ayahnya juga ikut kabur. Mengabaikan kewajibannya untuk merawat Rival yang masih membutuhkan kasih sayang sang ayah. Pria dewasa itu meninggalkan Rival begitu saja. Membirkannya berada dalam asuhan Nenek dan Kakek, orang tua dari ayahnya

Rival masuk ke kamarnya yang kecil dan bercat putih yang sudah pudar sembari menghela napas. Menghalau segala gerimis yang mulai menggelayut di dadanya. Pemuda itu lantas mengambil kemeja putih lengan pendek dan celana biru yang ada di lemari pakaian berbahan plastik dan sudah usang sementara kakinya menyisihkan pakaian-pakaian kotor lain yang dia tumpuk di lantai. Dia akan mencucinya setelah pulang nanti. Kebiasaan sejak SMP. Dia terlalu malas bangun pagi demi untuk mencuci pakaian sendiri. Untung saja Nenek tidak memermasalahkan hal tersebut. Selama Rival mencuci pakaian itu sudah cukup bagi Nenek.

Rival lantas membuka jendela kamarnya. Membarkan udara pagi yang segar masuk ke dalam kamarnya yang sumpek. Dia mengamati sejenak embun yang menempel pada rumput di samping rumah lalu memeluk tubuhnya sendiri guna mengusir dingin yang tiba-tiba menyergapnya. Untuk sekian detik dia teringat pada kejadian bertahun lalu. Saat dia masih amat kecil. Kala ibu dan ayahnya masih ada di rumah ini. Ibu akan menggendongnya yang sudah bangun menuju ke jendela. Mengamati ayah yang membelah kayu untuk dijemur dan dijual di pasar.

Rival tersenyum pahit. Kehidupan keluarganya memang tidak sama dengan keluarga lain. Dia anak tunggal. Namun sayang, dia adalah anak yang ditinggalkan orangtuanya. Tak dianggap berharga. Tak diinginkan. Begitulah pemikirannya selama ini.

Rival kembali menghela napas. Menata perasaan hampa yang sudah mengakrabinya selama ini. Kemudian dia berjalan ke cermin. Mematut dirinya di depan kaca berukuran sedang itu. Mengamati diri yang kembali mengenakan pakaian SMP. Senyum getirnya mengembang. Benaknya tiba-tiba memikirkan bahwa kali ini pun mungkin orangtuanya tak menyadari kalau dia telah melewati masa SMP.

Sekarang, Rival sudah SMA. Hanya saja pakaian kebangsaan SMA kita baru akan dibagikan hari ini. Itu pun tidak membeli. Melainkan hasil

pemberian dari siswa kelas XII yang baru saja lulus. Warnanya pun hitam. Warna seragam sekolah swasta tersebut menggambarkan sekali bagaimana keadaan sekolah tersebut. Suram. Sesuram masa depan siswa-siswinya.

Siswa SMA Kita memang tidak berjumlah ratusan. Sebagian besar adalah anak-anak berandal yang tentunya tidak diterima di SMA negeri atau SMA swasta ternama. Hanya sekolah tersebut yang menerima para para siswanya berkelakuan seenaknya. Atau begitulah yang para siswa di sana pikirkan selama ini.

SMA Kita mendapat julukan *keren*. ‘Sekolah sampah’. Hal itu dikarenakan para penghuninya kebanyakan berkelakuan tidak baik. Para orang tua dari siswa tersebut pun juga sama tidak baiknya. Ada yang pencuri, perampok, pemabuk, bandar zenit, menjual togel, penjudi, PSK, preman pasar, dan pekerjaan buruk lainnya. Pendiri sekolah swasta ini pun dulunya adalah preman pasar dan penjudi yang berhasil menjadi pengusaha walet. Oh, tentu saja sekarang dia sudah berhenti dari kegiatan buruknya.

Di samping siswa, para guru kontrak di sana pun bisa dihitung dengan jari. Yang honorer lebih sering tidak masuk. Kadang hanya mengajar sebentar saja, lalu berhenti. Alasan mereka selalu saja sama, tidak kuat menghadapi siswa yang hobi seenaknya. Guru yang paling bertahan dari awal pendiriannya pun hanya dua orang, yakni kepala sekolah yang merupakan teman dekat pemilik sekolah dan seorang guru kontrak.

Bagi siswa di SMA yang terdiri dari tiga ruang kelas dan satu jurusan yakni IPS itu, sekolah tersebut hanya pelarian mereka dari tuntutan orang tua yang ingin mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Tak ada penghuni yang benar-benar bercita-cita sekolah di sana. Kalau saja nasib mereka lebih baik, tentu mereka akan memilih sekolah yang lebih bergengsi dan punya nama baik.

Rival menghela napas. Dia menatap pakaianya yang mulai kekecilan dan membayangkan pakaian itu sebentar lagi akan berganti dengan warna hitam. Andai orang tuanya tidak egois dan masih berada di sisinya, tentu Rival bisa memilih SMA yang lebih baik. Mungkin Rival pun tak akan bersikap nakal saat SMP dulu. Rival sadar betul dirinya bertingkah jahil pada teman-temannya, sering ribut di kelas, sering alpa, membolos, dan merokok saat SMP hanya untuk mendapatkan perhatian dari para guru

dan Nenek-Kakeknya. Juga berharap orangtuanya mendengar berita kenakalannya. Lalu hati mereka tergerak untuk menjaganya lagi.

Rival menarik napas panjang. Pengandaian berlomba-lomba memenuhi benaknya. Kalau saja Nenek dan Kakek mempunyai penghasilan yang banyak, andai dia menjadi pelajar yang baik dulu, mungkin dia bisa masuk ke sekolah yang lebih bermutu. Bukan ke SMA buangan seperti sekarang.

Rival kian merengut saat pandangannya jatuh ke rambutnya yang sudah terpotong pendek. Tentu bukan karena dia tipe siswa yang taat terhadap peraturan. Dia kemarin sudah sengaja mewarnai rambut sepanjang 3 cm miliknya dengan warna pirang –dia mendengar SMA Kita tidak melarang siswanya mengecat rambut bahkan berambut panjang. Tapi Nenek, dengan keotoriterannya langsung mengambil gunting. Lalu memarahinya habis-habisan sambil mencukur pendek rambut baru tersebut. Alhasil, rambut di kepala Rival jadi pendek sekali. Dan warna pirang yang tersisa membuat kepalanya persis seperti batok kelapa.

Rival mendesis. Mengambil topi SMP lalu memasang di kepalanya guna menutupi rambut nyaris gundul hadiah dari kemarahan sang Nenek itu. Dengan langkah berat dia keluar kamar.

Di dapur, Nenek sudah menyiapkan sarapan. Rival tinggal mengambil nasi dari penanak nasi listrik lalu duduk di meja makan buatan Kakek.

Rival makan dengan nasi dan ikan kering sepat hasil memancing pria tertua di rumah ini. Dia menuap sarapannya tanpa suara. Pandangannya sesekali tertuju pada wanita berusia awal enam puluhan yang tampak sibuk mempersiapkan bahan untuk warung gado-gado yang menjadi sumber keuangan keluarga tersebut.

“Belajar yang benar,” ucap Nenek. Nada mengomel kentara sekali dalam kalimatnya meski tangannya terulur. Dia menyerahkan lembar uang lima ribuan pada Rival untuk uang jajan pemuda itu.

Rival mengangguk patuh. “Iya, Nek,” sahutnya walau dalam hati dia membantah keinginan untuk belajar tersebut. Memang, sekolah adalah tempat untuk belajar dan menuntut ilmu, tapi bagi Rival sekolah adalah tempat dia menghindar dari suruhan beruntun Nenek dan omelan ajaib

wanita itu yang tiada henti. Selain itu, sekolah juga tempatnya bertemu kawan yang sepaham, sependeritaan, dan senakal dirinya.

Usai sarapan, Rival berpamitan. Dia menyalami Nenek yang sedang menata piring-piring di warung kecil depan rumah mereka sebelum mengeluarkan sepeda deki usang milik Nenek. Lantas Rival mengayuh kendaraan roda dua itu menuju ke sekolah,

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 2

CINTA MEMANG BISA DATANG BEGITU SAJA. JATUH TANPA DIMINTA PADA TATAPAN PERTAMA.

RIVAL melambai pada sosok Dimas yang sudah dia kenal saat pendaftaran sekolah. Senyumannya mengembang. Pemuda berwajah tirus itu segera melajukan sepeda deki yang dikendarainya ke parkiran sekolah. Ujung bajunya sudah dia keluarkan dari celana saat di perjalanan tadi. Kancing bagian atas juga telah terbuka. Seakan menunjukkan dia juga sudah jadi preman SMA Kita.

Pemuda berwajah ceria bernama Dimas tadi membalaikan Rival. Dia menunggu sampai Rival tiba di parkiran.

Parkiran SMA Kita hanya dibangun dari kayu kecil dan beratap seng murah. Panjangnya pun hanya lima meter. Pas-pasan saja untuk menampung sepeda atau motor siswa-siswi di sana. Tanahnya pun masih tanah asli yang dipenuhi rumput-rumput. Belum atau mungkin sengaja tidak di timbun ulang dengan tanah pasir.

“Rajin sekali kau pakai topi,” sindir Dimas. Rambut bergelombangnya sudah dia cat warna cokelat. Dia bahkan memanjangkan rambut di bagian depan kepalanya hingga menyerupai pony. Bagi Dimas ini adalah rambut *kekinian*. Tak kalah dengan artis yang dia tonton di televisi.

Rival mendesis jengkel. Tangannya bergerak dan mengangkat kipas topinya. "Hasil kreasi Nenekku," curhatnya dengan nada jengkel. Dia meringis menahan kesal saat mengingat Nenek dengan kejam mencukur rambutnya. Matanya kini menatap iri pada rambut Dimas yang menurutnya keren. Anak gaul.

Dimas tergelak. Tangannya menunjuk rambut pendek Rival sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sialan!" Rival memaki dengan wajah keruh.

"Untung aku tidak punya nenek cerewet seperti nenek mu," komentar Dimas kemudian setelah tawanya reda.

Rival mengangguk. Wajahnya manyun hanya dengan membayangkan nenek yang cerewet itu.

"Siap membolos di hari pertama?" ajak Dimas sambil menaik-turunkan kedua alisnya. Tanda dia sangat antusias atau bersemangat terhadap sesuatu.

Tentu saja ajakan menggoda yang diucapkan Dimas langsung diamini oleh Rival dengan cengiran lebar.

"Oh, ya, mau rokok?" tawar Dimas. Tangannya mengambil sebuah benda persegi dari kantong kemeja di dadanya. Dia memamerkan rokok berbungkus putih yang Rival tahu berharga cukup murah dibanding rokok-rokok lain dengan wajah gembira. "Tadi dikasih anak kelas XII, sebagai ucapan selamat datang."

"Wah! Keren! Memang beda sekali sekolah ini," puji Rival. Untuk sejenak dia merasa senang sudah masuk di sekolah yang sebebas ini.

"Hei kalian berdua!" sebuah suara merdu menegur. Dimas dan Rival menoleh kompak. Mereka mendapati perempuan lebih pendek dari mereka dan berkulit agak gelap sedang melempar pandangan mengawasi pada keduanya.

Perempuan berseragam putih-biru yang baru saja memarkir sepedanya berderap menuju ke tempat Rival dan Dimas berdiri. Tangannya dengan cekatan mengambil rokok yang Dimas pegang.

"Hei! Apa yang kau lakukan?" sewot Rival. Tangannya mencoba menggapai rokok yang perempuan tadi pegang, namun gagal. Perempuan

bertubuh lebih pendek dari Rival dan Dimas itu dengan sigap menjauhkan rokok dari jangkauan Rival.

“Mengamankan rokok ini,” sahut perempuan itu santai sambil memasukkan ke kantong baju seragamnya. Tentu saja Rival yang cukup punya sopan satun itu tidak mungkin berani menaruh tangannya di sana. Bisa-bisa dia mendapatkan tuduhan pelecehan. Dan itu pasti akan membuat neneknya marah besar.

“Ingat! Pelajar dilarang merokok. Lagi pula rokok ini berbahaya untuk kesehatan. Masa kalian masih mau menghisapnya padahal sudah tahu resikonya?” tambah perempuan itu dengan nada heran.

“Suka-suka kita! Kenapa kau yang repot?” Rival menatap galak pada perempuan di depannya itu. Sekilas dia melihat nama lengkap yang tertera di baju perempuan berambut lurus di hadapannya. Dini Aminarti. Dia jamin dirinya akan mengingat dan membenci pemilik nama itu selamanya. Ingat! Selamanya!

Perempuan itu berdecak. Tangannya terlipat di dada. Matanya melemparkan pandangan menantang. “Pilih saja. Mau aku yang amankan dan bilang ini jatuh di tanah, atau kukembalikan dan kuadukan kalian ke Kepala Sekolah?”

Rival mendesis. “Sialan!” makinya kasar. “Kau kira kepala sekolah akan marah? Heh! Dengar, ya! Di sekolah ini tidak ada larangan apapun! *Apapun!*” tegasnya.

Dini mencibir. Tak mempercayai ucapan Rival barusan. “Lihat saja nanti,” ujarnya yakin. Dia tersenyum penuh kemenangan lalu berjalan menuju ke gedung sekolah.

“Dasar perusak kesenangan orang!” gerutu Rival. Dia menoleh pada Dimas. Dia pikir Dimas akan sama marahnya dengan dirinya. Tapi ternyata bukan tatapan penuh benci yang Rival temui di bola mata Dimas, melainkan tatapan memuja. *Apa-apaan ini?*

Dimas tak menanggapi gerutuan Rival. Dia masih terbelenggu oleh sensasi asing nan menyenangkan yang merajai dadanya. Di benak Dimas sejak tadi hanya gerakan lambat dari Dini. Begitu lambat sampai dia merasa dadanya sesak oleh sesuatu. Rasa sesak yang dilengkapi dengan rasa hangat.

Entah bagaimana rasa itu tiba-tiba ada. Gara-gara suara Dini yang

merdu kah? Karena sikap pedulinya kah? Atau mungkin karena ucapan gadis itu yang begitu penuh keyakinan. Apapun itu, Dimas hanya bisa memastikan bahwa dia telah jatuh cinta. Jatuh begitu saja di pandangan pertama. Kali ini Dimas memahami, bahwa cinta memang bisa datang begitu saja. Jatuh tanpa diminta pada tatapan pertama.

"Kau kenapa?" tegur Rival. "Tatapanmu padanya benar-benar menggelikan!" sindirnya. Dia bergidik ngeri. Tapi Dimas terlalu hanyut dengan dunianya sendiri sehingga mau tak mau Rival menyenggol bahu pemuda itu. Dimas seketika tersadar. Wajahnya yang menunjukkan ekspresi mendamba berubah malu.

Dimas menyuguhkan senyum salah tingkah.

Rival menggeleng. Kedua tangannya berada di depan dada. Menghentikan ucapan yang hendak Dimas sampaikan. "Jangan bilang kau jatuh hati padanya! Aku tidak akan percaya!"

Dimas menyeringai. "*You are right, Bro! I think I am falling in love,*" serunya dengan bahasa inggris yang hancur lebur. Maksudnya mau berkata *You're right, Bro. I think I am falling in love*, jatuhnya malah begitu.

Rival memandang tak percaya. "Sama cewek tadi?" tanyanya tak yakin.

Dimas mengangguk. "Baru kali ini aku merasakan jatuh hati pada pandangan pertama!" tegasnya kemudian.

Rival masih menyuguhkan ekspresi tidak percaya.

"Dini Aminarti," gumam Dimas sambil mengulum senyum. Senyum yang di mata Rival begitu tak biasa hingga terkesan aneh.

"Nama yang cantik. Secantik orangnya," kata Dimas dengan mata menerawang.

Rival langsung berekspresi ingin muntah. Tak terima dengan ucapan Dimas barusan. "Yang begitu kau bilang cantik?" ledeknya. Detik berikutnya tangan Rival terayun dan memukul keras bahu Dimas agar temannya itu sadar kalau Dini tidak ada cantik-cantiknya. "Sadar woy!"

Dimas masih saja tersenyum setelah dipukul keras. "Baru kali ini ada yang perhatian padaku selain keluargaku, Val. Aku pastikan dia akan jadi istriku nanti."

Rival langsung menggerakkan tangannya. Membiarakan jari telunjuk kanannya di depan dahi. Lalu melakukan gerakan menyilang. Menyatakan bahwa Dimas sedang tidak waras.

Bukannya marah, Dimas malah menatap Rival dengan tatapan penuh selidik. “Awas kalau kau menyukainya juga!” ancamnya kemudian. Seakan tak mendengar bahwa baru beberapa detik lalu Rival mengejeknya.

“Tidak akan!” sahut Rival yakin. Amat sangat yakin.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 3

HITAM ITU SURAM. NAMUN JIKA DIPADUKAN DENGAN WARNA LAIN, DIA AKAN MENJADI ELEGAN.

SEPERTI yang tertera di papan pengumuman, siswa-siswi baik yang baru maupun yang lama diminta untuk berkumpul di lapangan. Rival dan Dimas juga termasuk dalam kumpulan itu.

Seorang pria berusia awal lima puluhan berdiri paling depan dan menghadap para siswa baru. Dia tampak berwibawa sekaligus hangat. Seakan menegaskan bahwa menjadi kepala sekolah tidak harus tampak kaku dan mengancam.

“Selamat pagi,” ucap pria itu dengan penuh wibawa.

“Pagil!” balas seluruh siswa baru yang tidak sampai dua puluh orang itu.

“Selamat datang, anak-anak dengan masa depan cemerlang,” puji pria itu. Senyuman menghias wajahnya. Seakan-akan dia percaya bahwa para siswa di depannya itu memang akan memiliki masa depan yang cerah. Entah mengapa, begitu mendengar kalimatnya, dada Rival berdesir. Seakan bagian dalam dirinya bergembira mendengar kalimat penuh puji itu.

“Senang rasanya Saya bisa kembali menyambut kalian di SMA Kita ini,” lanjut kepala sekolah tersebut. “Saya berterima kasih atas kepercayaan

kalian yang mau menjadikan sekolah ini sebagai batu loncatan untuk meraih mimpi kalian. Saya selaku Kepala Sekolah dan guru-guru di sini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan mimpi terbaik kalian.”

Beberapa siswa kelas sebelas dan kelas dua belas yang ikut berbaris bertepuk tangan meriah. Seakan kalimat itu begitu dinanti mereka.

“Ingatlah bahwa,” Kepala Sekolah memberi jeda pada pidato penyambutannya. “Mimpi adalah kunci~ untuk kita menaklukan dunia~ Berlarilah tanpa lelah~ Sampai engkau meraihnya~” sambung pria tersebut sambil menyanyikan lagu Nidji untuk *soundtrack* film bertema pendidikan terbaik di Indonesia beberapa tahun lalu.

Para siswa baru yang mendengar langsung tertawa. Merasa pidato Kepala Sekolah tersebut sangat konyol. Apalagi suaranya begitu sumbang saat menyanyi. Beda sekali dengan siswa lama yang mengangguk penuh keyakinan atas nyanyiannya.

“Mungkin bagi kalian ini lucu,” ucap Kepala Sekolah itu dengan suara cukup keras. Menyaingi keriuhan yang tercipta akibat nyanyiannya. “Tapi lagu tersebut benar adanya. Hanya orang-orang yang bermimpi besar yang bisa menjadi orang besar,” katanya lantang.

“Hanya mereka yang bermental kuat, yang bisa mengejar mimpi tanpa menyerah. Dan Saya harap mental kalian seperti itu juga,” ungkap Kepala Sekolah. “Saya katakan pada kalian,” lanjutnya berapi-api. “Masyarakat memang memandang SMA Kita sebagai sekolah sampah, sekolah buangan. Tapi kita tidak boleh sekalipun meyakini bahwa kita adalah *sampah*. Bahwa kita adalah orang-orang buangan. Kita adalah calon pemimpi besar!”

Para siswa heboh bertepuk tangan. Sebagian besar karena terbawa semangat Kepala Sekolah yang menggebu.

Kepala sekolah mengangguk dengan bangga terhadap reaksi yang diberikan siswa. “Mari kita tunjukkan pada dunia bahwa kita sama. Kita berhak untuk bermimpi dan berhak pula mewujudkannya,” lanjutnya berapi-api.

Tepuk tangan kembali membahana. Satu-dua dari seluruh siswa mulai memikirkan mimpi besar mereka. Sebagian kecil lainnya, terutama siswa kelas XI dan XII yang sudah sering mendengar pidato penuh semangat itu, memilih mengabaikan. Tak yakin mimpi mereka akan mewujud nyata.

Mimpi sederhana sekalipun. Hidup terlalu kejam untuk membiarkan orang-orang seperti mereka bermimpi indah.

“Saya hampir lupa, saya belum memperkenalkan diri. Saya Wiryopranoto. Bisa dipanggil Pak Wiryo. Saya Kepala SMA Kita. Semoga kita bisa saling mendukung sampai tiga tahun ke depan,” tutup Pak Wiryo lalu kembali ke posisi para guru yang ada di selasar ruang guru.

Usai pidato Kepala Sekolah tiba-tiba saatnya pembagian seragam. Satu persatu nama siswa baru dipanggil. Ketika sampai giliran Rival, pemuda itu hanya bisa menghela napas. Begitu seragam sekolah itu tiba di tangannya, Rival yakin sekali tak akan ada hal yang menyenangkan di sekolah tersebut. Hidupnya akan sesuram seragam sekolahnya.

Pembagian seragam berakhir beberapa menit kemudian. Kebanyakan memang memasang wajah tak bersemangat begitu melihat warna seragam tersebut.

“Perhatian semuanya!” kembali Pak Wiryo berseri dan berdiri paling depan. Dia menyapukan pandangannya pada siswa yang tampak tidak puas dengan warna hitam pada seragam mereka.

“Saya tahu di benak kalian pasti menyebut bahwa hitam adalah warna yang suram. Tapi saya harap kalian juga tahu, jika hitam berpadu dengan warna lainnya, maka akan terlihat menarik dan elegan.”

Kalimat manis dari Pak Wiryo kembali menarik perhatian Rival. Dimas yang berdiri di samping pemuda itu juga tampak tertarik.

“Seperti seragam itu, saya yakin kalian merasakan suramnya kehidupan kalian. Gelap. Merasa tersesat. Sehingga tugas kalianlah untuk menemukan warna apa yang kalian mau tambahkan selanjutnya. Ingin tetap hitam suram atau menjadi hitam elegan, kalian yang putuskan. Kami di sini hanya bisa mengarahkan. Sedangkan keputusan akhir tetap di tangan kalian.”

Pidato lanjutan dari Pak Wiryo tentang warna sedikit mengubah pemandangan Rival. Apakah benar keputusan ada di tangannya? Bisakah dia mengubah warna hitam suram itu? Dalam hati Rival berharap dia bisa melakukannya.

Rival lalu mengamati Dimas. Mencoba menebak apa yang sedang Dimas pikirkan terhadap seragam tersebut. Namun yang dia dapati justru

Dimas yang tengah memandang ke barisan samping, tempat para siswi baru berdiri. Pandangannya tertuju ke arah seorang perempuan bernama Dini.

Rival nyaris saja mencibir. Namun begitu melihat ekspresi Dini, waktu seakan terhenti di sekitar pemuda itu. Dini tampak berbeda dan... menarik.

Rival buru-buru menggeleng saat kata terakhir tadi muncul di benaknya. Tapi, usai menggeleng dia kembali menoleh ke arah Dini. Gadis itu masih tersenyum tipis dan penuh harap. Tangan kurusnya mengusap lembut seragam yang baru diberikan tadi. Ekspresi wajahnya seakan menyatakan bahwa dia percaya dirinya akan menemukan warna baru di suram kehidupannya melalui sekolah ini. Dan Rival, entah mengapa dia ingin mempercayainya juga.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 4

APAKAH PERATURAN ADA UNTUK DILANGGAR?

USAU pemilihan ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris dan bendahara, Bu Aida yang menjadi wali kelas X mundur diri. Sepeninggal guru cantik dan murah senyum tersebut, kelas berubah menjadi gaduh. Dini, yang ditunjuk Bu Aida sebagai Ketua Kelas kewalahan menegur mulut-mulut empat belas siswa yang terus mengoceh. Padahal hanya berempat belas, tapi rasanya dia mengurus lima puluh siswa.

Ruangan bercat kuning muda kian riuh terdengar. Para siswinya mengobrolkan tentang sinetron yang mereka tonton, membayangkan tokoh cowok yang tampan, kaya, dan baik, ada di dunia nyata dan mencintai mereka. Sementara para cowok mengoceh soal balap liar yang dilakukan tadi malam. Semua jelas sekali tak memedulikan Dini.

Rival yang melihat Dini diabaikan tersenyum senang. Menganggap ocehan teman sekelasnya sebagai balasan atas tindakan Dini pagi tadi padanya. Wajah kewalahan dan kecewa gadis itu menjadi hiburan tersendiri bagi Rival.

Puas melihat Dini yang kepayaan, Rival menoleh ke belakang lagi. Dia melihat Dimas bangkit dari duduknya dan mendatangi siswa berambut pirang di belakang yang tampak menyodorkan puntung rokok.

Melihat rokok gratisan, Rival langsung tersenyum lebar. Tanpa menunda lagi, dia menyusul ke belakang.

Mulutnya baru saja menyentuh ujung rokok yang belum menyala, ketika seseorang dengan ganas merampas rokok tersebut. Tidak hanya dirinya, rokok di bibir Dimas pun dia rampas. Begitu juga dengan siswa lainnya.

“Kalau mau bilang saja,” ujar Agus, siswa paling kurus di kelas sembari mengeluarkan rokok yang dia simpan di tasnya. “Hari ini aku dapat banyak dan akan kubagikan gratis,” tambahnya. Siswa yang mendengar berseri girang.

“Kau mau juga?” Dimas berkata pada Dini sambil memasang ekspresi semanis mungkin.

Rival memutar bola matanya ketika melihat ekspresi Dimas itu.

Dini melotot. Siap mengomel pada Dimas yang berani sekali mengajaknya merokok. “Akan kuadukan kalian pada Bu Aida!” ancam Dini serius. Dia lantas mengambil kotak rokok dari tangan Agus.

Agus sebisa mungkin menjauahkan rokoknya dari jangkauan Dini. Dia terkekeh saat melihat Dini kesulitan mengambilnya.

Dini meniup poni tipisnya sambil memasang wajah garang. “Serahkan! Maka aku akan bilang aku menemukannya di bak sampah. Atau tetap di tanganmu dan benar-benar kuadukan pada Bu Aida. Tentu kau ingat pesan Bu Aida untuk turut pada peraturan sekolah beserta sangsinya bagi yang melanggar, bukan?”

Agus mendengus. Tak percaya dengan ucapan Dini.

“Aku serius,” tegas Dini.

Wajah Agus keruh seketika. Kakak kelas yang memberinya rokok itu pun sudah berpesan jangan sampai ketahuan Kepala Sekolah dan para guru. Mereka bisa disidang. Dihukum berat. Jikalau sampai tiga kali melakukan hal yang sama, ancamannya tidak main-main. Mereka tidak akan pernah dapat ijazah SMA. Padahal mereka sangat memerlukan ijazah itu nanti kalau mereka ingin bekerja atau melanjutkan sekolah.

Agus mulanya tidak percaya. Apalagi kakak kelas yang memberikan rokok itu secara gratis. Terlebih gosip di luar soal betapa bebasnya SMA

Kita. Namun, rasa tidak percayanya berubah menjadi keraguan saat melihat ekspresi kakak kelas yang sepertinya memberikan mereka rokok dengan maksud tertentu. Agus pun tidak mau jadi yang pertama membuktikan manakah yang benar dari dua hal tersebut. Gosip di luaran yang sebagian besar disebarluaskan oleh siswa, atau ucapan kakak kelas barusan soal ijazah yang tidak akan dibagikan.

Akhirnya, Agus memilih mengalah. Siapa yang bersedia di hari pertamanya sekolah dia harus mendapatkan menghirup asap pembakaran dari bak sampah yang menjadi hukuman pertama bagi perokok di SMA tersebut.

“Sori, aku tidak bisa bagi-bagi lagi. Salahkan Nenek Lampir itu kalau kalian kecewa!” tunjuk Agus pada Dini yang sudah berjalan ke depan kelas.

Rival kemudian menatap Dini yang sudah keluar kelas. Dia yakin Dini benar-benar ke kantor. Semoga saja gadis itu memang mengatakan menemukan di bak sampah. Mengingat tadi pun Bu Aida tidak membahas temuan rokok yang Dini ambil di parkiran.

Rival kembali ke tempat duduknya. Dia merebahkan kepala di atas meja. Berpikir membunuh waktu dengan tiduran di kelas. Tapi baru beberapa menit dia melakukannya, dia sudah merasa bosan. Dia lalu menoleh pada Dimas yang duduk di belakangnya. “Aku yakin hari ini tidak akan ada pelajaran. Bagaimana kalau kita bolos?” ajaknya pada Dimas.

Dimas mengangguk semangat. Dia langsung menyampirkan tasnya dan berdiri.

“Mau ke mana?” tegur Dini yang ternyata sudah kembali ke kelas.

“Bukan urusanmu,” kata Rival ketus seraya berdiri dan menjinjing tas ranselnya.

“Kalian pasti mau bolos!” tebak Dini tepat sasaran. Dia lalu berkacak pinggang. “Kalau kalian keluar dari kelas ini, akan kuadukan ke Bu Aida!” ancamnya lalu berbalik. Siap ke kantor lagi untuk mengadu pada wali kelas.

Rival memutar bola matanya. “Dasar tukang adu! Perusak kesenangan orang!” sungutnya yang tentu saja tak didengarkan Dini.

Dimas buru-buru mendekati Dini. Meraih tangan gadis pemarah dan tukang adu itu, meski baru sedetik dia memegangnya Dini sudah menepisnya dengan sikap marah.

“Jangan, Din!” pinta Dimas dengan wajah memelas. “Janji kami tidak akan bolos,” tambahnya dengan sikap merayu.

“Bagaimana dengan merokok?” tanya Dini sambil melirik siswa lainnya di kelas. “Aku benar-benar akan mengadukan kalian kalau kalian ketahuanku merokok lagi nanti.”

Semua siswa mengumumkan keberatan dan kekecewaan.

Dini melempar pandangan marah. “Itu peraturan sekolah. Bukan peraturanku,” terangnya sekaligus membela diri.

“Peraturan ada untuk dilanggar!” sahut Rival jengkel. Siswa lain mengumumkan setuju.

“Apa esensinya sekolah kalau tidak pernah melanggar peraturan?” celetuk Agus dari belakang, meminta dukungan dari rekannya yang lain.

Dini menahan geram. “Dan jadi berandalan tidak jelas seperti kakak kelas?” sindirnya sinis.

“Heh!” Rival yang mudah emosi jika berhadapan dengan Dini langsung maju. Mendekati Dini yang kini menatapnya berang. Tangan pemuda itu menunjuk Dini dengan sikap benci. “Kalau mau sok-sokan mengikuti peraturan bukan di sini tempatnya! Sana masuk SMA Negeri! Di sini memang cuma untuk berandalan seperti kami!”

□



BAB 5

DIA BUKANLAH YANG PALING ANEH. TAPI DIA YANG PALING LURUS DI ANTARA KITA YANG HANCURINI.

DINI menepis telunjuk Rival kasar. Kekecewaan menghujam dadanya begitu mendengar kalimat Rival yang secara tidak langsung mengatakan dirinya tidak sepatasnya ada di sekolah ini. Kalau saja dirinya hidup dalam keluarga yang berkecukupan, tentu saja dia tak akan sudi sekolah di SMA Kita. Sekolah yang lebih banyak mengukirkan kisah tentang prestasi buruk siswanya.

“Karena orang-orang seperti kalianlah, makanya sekolah kita dicap sekolah sampah!” ungkap Dini dengan suara bergetar menahan marah dan kecewa. “Dasar makhluk tidak terdidik!”

Makian Dini makin menyulut emosi Rival.

“Apa maksudmu?” sewot Rival.

Dini yang ingin selalu mengikuti peraturan memang bertolak belakang dengan Rival, Dimas dan siswa-siswi lainnya yang meresa di sekolah ini mereka bisa bersikap seenaknya.

Kalau saja Dini bukan perempuan Rival jamin dirinya sudah melayangkan tinju ke wajah sok benar itu. “Kalau kami tidak terdidik lalu kenapa? Salah? Dasar cewek sialan! Tahu apa kau tentang kami hah?”

“Dasar pembuat masalah!” hardik Dini tak mau kalah. “Kenapa aku harus tahu tentang kalian yang *sialan* itu? Hah!” katanya berang.

“Sudah-sudah,” Dimas buru-buru melerai dan tersenyum manis pada Dini. “Maafkan dia,” pintanya dengan nada membujuk. “*Pis...*” bujuknya lagi. Dia berharap Dini bisa menahan amarahnya kali ini. Meski di sisi lain dia juga berharap kawannya yang mudah emosi itu bisa berhenti menyerang Dini dengan verbal.

Dini menghela napas, mengusir rasa jengkel yang bertahta di hatinya. Dia lalu berbalik dan melangkah ke kursinya.

Dimas mendekati Rival yang masih tampak jengkel. “Ayolah, Kawan. Jangan memarahinya. Aku jadi bingung mau membela siapa kalau kalian berdu mulut seperti tadi,” ucapnya yang langsung menghadirkan tampanan ringan dari Rival.

“Kau serius suka dengan dia?” tanya Rival tidak senang. “Apa yang kau suka dari cewek seperti itu? Pemarah begitu!” sungutnya seraya menghempaskan tubuh ke kursi.

Dimas terkekeh. “Dia... berbeda,” gumam Dimas dengan mata menatap sosok Dini penuh cinta. Sementara yang ditatap langsung membuang wajah. Apalagi siulan dan koor mengejek dari siswa langsung mengudara saat mendengar ucapan Dimas yang cukup keras tadi.

Rival mengangkat bahu. “Dia yang paling aneh di sini,” komentarnya dengan nada mengejek.

Dini sudah menoleh kembali dengan wajah berlipat. Siap mengomel pada Rival lagi.

Dimas buru-buru menangkupkan tangan dan meminta maaf atas nama Rival. Saat Dini sudah kembali tidak memandang mereka, Dimas pun berbisik lirih. Kalimatnya mungkin bisa melelehkan hati perempuan yang mendengar. Namun tidak dengan Rival.

“Bukan paling aneh,” bisik Dimas. “Tapi dia yang paling *lurus* di antara kita yang hancur ini,” lirihnya. Matanya seketika menyiratkan kesedihan. “Aku yakin dia terpaksa sekolah di sini. Andai dia dari keluarga mampu pasti dia memilih sekolah yang lebih baik.”

“Andai itu terjadi, alangkah menyenangkannya kelas kita!” simpul Rival dengan sadis.

Dimas berdecak. "Kau terlalu membencinya. Padahal baru pertama kali bertemu," sungut Dimas.

"Tukang adu begitu, siapa yang tidak benci?" Rival balik bertanya dengan heran.

"Aku tidak," sahut Dimas dengan nada bangga.

"Ya. Ya. Kau memang aneh! Baru pertama bertemu langsung suka padanya," komentar Rival dengan nada mengejek.

Dimas terkekeh. "Ada cewek yang mau kau incar jadi pacar tidak?" katanya sambil menarik kursinya agar bisa duduk di dekat Rival. Dia bertanya karena penasaran sekaligus ingin membuat Rival lupa dengan amarahnya pada Dini.

Rival mengangkat bahu. Baginya untuk apa jatuh cinta jika semua hanya akan menyusahkan. Apalagi pengalaman menunjukkan bahwa ketika cinta berakhir, ada banyak orang yang hancur hatinya, sekaligus kehidupannya. Tidak perlu jauh-jauh mengambil contoh. Lihat saja kedua orang tuanya.

Menurut cerita Nenek, Ayah dan ibunya Riva menikah karena saling cinta. Padahal Nenek dan Kakek tidak setuju. Namun, Ayah dan Ibu berusaha saling bertahan dari ketidaksetujuan orang tua. Membiarkan diri mereka terlihat konyol dengan memaksa menjalin hubungan. Bertekad akan kawin lari jika masih tidak disetujui.

Ayah dan Ibu menikah dengan cinta. Cinta pulalah yang membuat mereka saling membebaskan pasangan untuk mengatur-atur asal bisa melihatnya tersenyum. Tapi pada akhirnya begitu cinta pergi, tak ada lagi yang tertinggal selain luka.

Ah, satu hal lagi yang membuat Rival enggan jatuh cinta, terutama pada siswi di SMA Kita. Semuanya pastilah perempuan matre. Sejauh info yang dia dengar dari obrolan Agus dan siswa lainnya di sebelum apel pagi tadi, hampir semua perempuan di sini sudah pernah menjual diri pada omom atau pria muda berduit demi memenuhi kebutuhan pribadi.

Entah kalau Dini. Kalau dari penampilannya yang teramat biasa, bisa disimpulkan dirinya gadis baik-baik. Mungkin karena dia tak terlalu bernafsu untuk mempercantik diri seperti siswi lainnya. Tak terlalu mengikuti modernisasi sehingga tidak sekalipun memilih jalan mengerikan

itu untuk mendapatkan ponsel dan bergaya hidup sesuai zaman. *Kids zaman now*, itu slogan anak muda zaman sekarang, bukan?

Dini juga tidak menggunakan perhiasan. Tidak seperti siswi lainnya yang tampak bersaing dengan barang berharga seperti jam, gelang kalung, cincin dan lainnya. Dia tampak terlalu biasa dengan wajah polosnya yang tak kalah biasa juga.

Rival tanpa sadar memandangi Dini. Mengulang kembali penilaianya terhadap gadis *biasa* itu. Dini tidak jelek. Tapi bukan berarti cantik juga. Dia... apa adanya dan tampak alami.

Kalau saja Dini bukan tukang adu, andai Dini tidak matre seperti mamanya dan cewek matre lainnya, jikalau saja Dimas tidak mengatakan padanya lebih dulu bahwa Dimas menyukai Dini, Rival pasti membiarkan hatinya memuja gadis itu.

Sedetik kemudian Rival menggeleng. *Apa yang kupikirkan?* batinnya kaget sekaligus heran.



BAB 6

MEMBELAMU ADALAH CARA AKU MENUNJUKKAN RASA CINTAKU. LALU, APAKAH MENGKHAWATIRKANKU ADALAH CARAMU MENUNJUKKAN PERASAANMU PADAKU?

nbook

BU Aida, Wali Kelas X, keluar kelas lagi usai memberikan jadwal pelajaran. Dia juga tampak terganggu dengan keributan yang ada di kelas. Terlalu tidak suka dengan keramaian yang dihadirkan penghuni kelas yang tidak beradat itu. Setelah menegur tiga kali dan diabaikan, Bu Aida memilih menyerah.

“Catat, Nov,” pinta Dini pada Noviola selaku sekertaris kelas.

Gadis dengan rambut bergelombang dan dicat warna *tiger-eye*, atau lebih sederhananya perpaduan antara wara hitam, coklat dan keemasan, mengangkat bahu dengan acuh. “Kau saja yang mencatat,” katanya sambil menunjukkan wajah enggan.

Dini menyerah. Dia mengambil spidol di atas meja guru dan menghadap papan tulis. Siap menuliskan jadwal. Gerakan tangan Dini terhenti saat melihat para siswa mulai berdiri dan mengajak teman lainnya keluar kelas. Agus mengisyaratkan untuk merokok di luar, ke tempat yang tidak akan diketahui para guru. Apalagi rokok pemberian kakak kelas masih aman tersimpan di tasnya. Dan godaan untuk segera menghisap asap nikotin itu tidak bisa ditunda lagi.

Dini buru-buru menghadang tujuh siswa yang hendak keluar itu. “Bisa tidak di hari pertama kita sebagai siswa baru kalian tidak berulah?” pintanya sambil menahan geram. Dia selalu heran kenapa para siswa suka sekali menyesap asap tidak sehat itu. “Aku benar-benar akan mengadukan kalian ke Bu Aida kalau kalian tidak menuruti perkataanku!” ancamnya lagi.

Rival, yang termasuk dari gerombolan siswa yang siap merokok di luar sekolah menatap Dini sinis. “Dengar! Kami tidak merokok di lingkungan sekolah. Jadi tutup saja mulut embermu itu!”

“Oh! Jadi kalian berniat membolos?” simpul Dini sambil menatap kesal pada tujuh pemuda di depannya. “Demi bisa merokok? Yang benar saja!” sinisnya.

Rival menatap Dini emosi. “Coba aku tanya. Kalau kau, bisa tidak di hari pertama ini tidak pakai baju? Tidak, kan? Sama saja dengan kami yang suka rokok ini,” ujarnya yang langsung dia sesali pada detik berikutnya. Harusnya dia tidak berkata sekasar itu.

Siswa lain langsung terbahak mendengar ucapan Rival. Sementara itu wajah Dini terlihat pias. Tangannya mengepal menahan amarah. Rahangnya bergemelutuk karena kesal.

Tak ingin menambah keruh suasana dan mempermalukan orang yang sahabatnya cintai, Rival memutuskan keluar kelas sembari memberi isyarat agar yang lain mengikuti. Tapi belum sampai di depan pintu, seseorang sudah menarik kerah seragamnya dari belakang. Sebuah tamparan keras langsung mendarat di pipinya.

Pekikan dari para siswi terdengar. Mereka memandang tak percaya pada sosok yang baru saja menampar Rival.

“Itu untuk kata-katamu yang sudah keterlaluan!” geram Dimas sambil memutar-mutar tangannya yang menampar Rival barusan. Emosinya cukup tersulut saat melihat siswa lain meremehkan Dini.

“Tidak ada yang boleh menghina Dini! Kau maupun yang lain!” seru Dimas geram.

||

“Sori!” Rival berucap pelan sambil mendekati Dimas yang sedang memutar sepedanya di parkiran sekolah.

Usai menampar diri Rival tadi, Dimas langsung keluar kelas. Dia ingin pergi ke manapun asal tidak bertemu muka dengan temannya yang kelewat kasar saat bicara pada orang yang dicintainya. Juga tak siap melihat tatapan Dini yang mungkin saja akan kecewa padanya karena dia sudah ‘berkelahi’ di hari pertama.

Dimas memilih diam sebagai reaksi atas ucapan maaf Rival barusan. Dia pun menuntun sepedanya, hendak keluar parkiran. Udara panas yang menyentuh kulitnya membuat Dimas semakin kesal.

Rival buru-buru melangkah dan menghadang sepeda Dimas. “*Bro, sorry!*” pintanya sungguh-sungguh. Kali ini dengan pengucapan bahasa Inggris yang lebih sempurna.

Dimas menatap Rival dengan wajah marah.

“Aku bilang maaf,” ujar Rival dengan nada membujuk.

“Kau kira aku tidak mengerti bahasa inggris?” kesal Dimas. Rival hanya membalas ucapan sahabatnya itu dengan cengiran.

Wajah Dimas kian keruh. Mau tak mau Rival memasang wajah serius dan kembali menggumamkan permintaan maaf.

Dimas menghela napas. “Kau sadar tidak kalau kata-katamu tadi sama saja dengan melecehkan Dini? Orang yang aku sukai!” ucapnya. Sisa-sisa emosi masih terdengar dalam suaranya.

“Sori. Aku kelepasan!” Rival mencoba membela diri meski dirinya sedang berusaha mendapatkan maaf.

Dimas membuang pandangan. Dia memilih menatap pepohonan hijau yang ada di sekitar tempat parkir dari pada melihat sahabatnya yang sudah bersikap menjengkelkan.

“Makanya itu mulut di sekolahkan dulu sana! Baru bicara!” sewot Dimas. Dia sadar dirinya terlalu berlebihan bereaksi jika menyangkut Dini. Aneh memang. Tapi, nalurinya begitu saja terluka saat melihat Dini diremehkan seperti tadi.

“Iya. Makanya ini aku masih sekolah. Lihat masih pakai seragam SMP lagi,” jawab Rival setengah melawak.

Kalimat Rival sukses menghadirkan senyum tipis di bibir Dimas. “Aku tidak bisa memaklumi kata-kata kasarmu untuk Dini. Harusnya kau paham,” ucapnya.

"Maka dari itu aku minta maaf," kata Rival lagi. "Aku akan menyekolahkan mulut ini lebih baik lagi," tambahnya dengan tangan teracung, seperti orang yang sedang diangkat sumpahnya.

Dimas kali ini tersenyum lebar. "Dini itu terlalu bagus untuk kita ledek apalagi lecehkan, Val," ucapnya kemudian sambil memutar sepedanya, kembali ke tempat parkirnya tadi. "Dia tidak seperti gadis-gadis lain. Dia berbeda. Aku yakin seharusnya bukan di sini tempatnya bersekolah."

Rival mengangguk sekenanya. *Tabu dari mana Dini berbeda?* Pikirnya mengejek. Ah, bukankah tadi dia juga merasa Dini berbeda?

Sial! Rival merutuk dalam hati. Dia lantas mengamati Dimas. Keningnya berkerut melihat sahabatnya itu sudah memarkirkan sepedanya kembali. "Tidak jadi bolos?" herannya.

Dimas tidak menjawab. Dia justru menggedikkan dagunya ke arah gedung sekolah.

Rival memutar tubuhnya dan mendapati sosok Dini sedang memerhatikan dirinya dan Dimas dari teras sekolah. Mata gadis itu mengisyaratkan kalau-kalian-adu-tinju-lagi-aku-lapor-kepsek.

Senyum Rival mengembang. Merasa lucu sekaligus senang dengan tingkah Dini kali ini. Dia juga yakin Dini menyusul mereka karena mencemaskan mereka. Khawatir mereka bertengkar lagi mungkin.

Rival lalu melambai pada Dini. "Kami sudah damai!" teriaknya.

"Iya, Din. Kami sudah damai," tegas Dimas lalu merangkul bahu Rival. Senyum lebar menghias wajahnya.

Wajah Dini yang tegang tadi berangsurnya rileks. Senyum tipis tampak terukir di bibirnya. Senyum yang menular ke bibir Dimas dan Rival.

Entah bagaimana, senyum tipis Dini seakan menghangatkan hati pemuda itu. Terukir dalam benaknya dan akan selalu dia kenang sepanjang waktu merindu. Sayangnya Dimas tak sadar bahwa di sampingnya, seorang sahabat juga merasakan sensasi yang sama. Sahabatnya telah jatuh hati pada gadis yang dia suka.

[]



BAB 7

KITA BOLEH MISKIN. TAPI JANGAN PERNAH MAU JADI PEMINTA-MINTA APALAGI MENJERAT DIRI DENGAN HUTANG.

nbook

HARI demi hari berlalu. Kehadiran para guru masih bisa dihitung dengan jari. Kebanyakan memberi tugas saja. Mencatat atau mengerjakan soal latihan. Hal yang sangat Rival dan teman sekelas sukai tentunya. Sebab dia tak perlu repot-repot mengerjakan tugas tersebut. Dia hanya duduk di kelas, tiduran di mejanya atau di belakang kelas sampai bel pulang berbunyi.

“Adik manis, maukah engkau Abang antar pulang?” Suara Dimas yang sok melayu cukup menarik perhatian Rival yang sedang menyampirkan tasnya. Keinginannya untuk pulang sedikit tertunda demi melihat aksi tak tahu malu Dimas dalam merayu Dini. Aksi yang selalu pemuda itu gencarkan setiap hari. Namun, Dini tak pernah memberi tanggapan yang Dimas harapkan.

Sudah Rival tebak, Dini akan menatap Dimas kesal. Senyumannya mengembang melihat teman yang pantang menyerah dalam menarik hati wanitanya itu. Sudah tahu Dini tak tertarik, Dimas masih saja menggodanya dengan rayuan picisan.

“Aku bukan adikmu!” geram Dini sambil menunjuk Dimas dengan wajah murka. Dia memang mulai jengah dengan kalimat-kalimat Dimas yang selalu membuat perutnya mual. “Dan aku bisa pulang sendiri,” tolaknya sembari mendorong Dimas agar membuka jalan untuknya.

Dimas memasang wajah terluka yang terlihat konyol di mata Rival. “Kenapa Adik Manis kasar benar sama Abang? Niat Abang ini baik,” katanya masih mencoba merayu dalam logat banjar yang terdengar mendayu.

Dini menggeram kesal sebelum menghilang dari balik pintu.

Rival menggelengkan kepalanya. “Betah sekali kau merayu Nenek Lampir itu!” sindirnya.

Dimas mencebik. “Namanya Dini Aminarti. Bukan Nenek Lampir,” ralatnya dengan nada tak suka.

Rival memasang wajah bergidik ngeri. “Dia pemarah akut, Dim. Lebih parah dari nenekku, kurasa.”

“Enak saja!” Dimas mendengus tak terima. “Jangan samakan dia dengan nenekmu yang cerewet itu!” tegasnya.

Rival mengangguk dengan malas.

“Eh, mau main ke rumahku?” tawar Dimas semangat ketika tetingat ada yang bisa mereka lakukan di rumahnya. “Kemarin ada yang memberi pisang pada abahku, dan mamaku berjanji akan membuat kolak pisang.” Senyum gembira menghiasi wajah Dimas. Senyum yang akan muncul jika dia tidak kelaparan.

Setelah beberapa hari ini dekat dengan teman barunya itu, Rival tahu kondisi keluarga Dimas lebih buruk dari pada kondisi Rival. Untuk jajan saja pemuda itu kadang tidak punya. Tapi tak sekalipun dia meminta atau meminjam uang. Meminta makanan dan minuman yang dibeli teman pun tidak. Kecuali ditawari. Dia benar-benar bisa menahan dirinya dengan baik. Berbeda sekali dengan Rival yang akan mengeluh dan menjadi lesu jika tak diberi Nenek uang jajan.

Beberapa hari lalu memang pernah Rival bertanya, *“Kenapa kau jarang sekali jajan? Kuajak membeli pentol pun tak mau?”*

“Mamaku sering bilang, Kita boleh miskin. Tapi jangan pernah mau jadi peminta-minta apalagi menjerat diri dengan hutang. Meminta sementara diri masih

sehat begini adalah hal yang memalukan. Sementara berbutang padabul sudah tabu tidak bisa bayar , itu bunuh diri namanya' ," jawaban Dimas membuat Rival tertegun cukup lama. Memahami setiap kata dari kalimat panjang barusan. Dalam hati dia menyetujui hal tersebut.

Setelah mendengar jawaban demikian, Rival pun lebih sering memberi jajan untuk Dimas. Tidak banyak memang, karena uang jajan Rival pun pas-pasan. Tapi setidaknya bisa mengusir haus dan lapar yang mendera teman akrabnya itu.

"Boleh juga. Sekalian aku ingin tahu di mana kau tinggal," Rival menyetujui tawaran Dimas tadi. Dimas langsung merangkul Rival dan menyeretnya keluar kelas.

Sambil bersepeda keduanya bercerita. Membahas beragam hal. Termasuk kelakuan di masa-masa SMP dulu. Namun cerita menggelikan saat Rival dikejar-kejar neneknya pakai sapu karena ketahuan membolos terhenti saat melihat asap hitam yang mengepul di udara dalam perjalanan mereka menuju ke rumah Dimas.

Wajah Dimas berubah panik. Dia melajukan sepedanya menuju ke arah asap berasal. Rival mengikuti dengan cepat. Kepanikan juga menderanya saat sepeda Dimas menuju ke wilayah perumahan kayu padat penduduk yang tampak dilalap si jago merah.

Dimas membanting sepedanya begitu saja. Membiarakan sepeda usang itu jatuh ke jalanan bersemen. Untuk sekian detik matanya menatap nyala api yang mulai membakar rumah kecil di sebelah rumah yang telah hangus. Detik selanjutnya, Dimas berlari panik. Mengikuti kegiatan warga yang mencoba menyelamatkan rumahnya dari nyala api.

Rival mematung di perhentiannya. Mengamati beberapa warga tampak hilir-mudik. Mereka berlarian sambil membawa ember berisi air. Mati-matian memadamkan api yang kian mengganas itu.

"Dimas! Ambil air! Cepat!" suara pria menyadarkan Dimas yang berlari tak tentu arah. Seolah bingung harus melakukan apa di tengah hiruk-pikuk itu. Dada pemuda itu semakin disesaki oleh perasaan takut. Dengan wajah pucat dia berlari ke tetangga, meminjam ember yang masih ada.

Rival tak tinggal diam. Sadar bahwa saat ini bukan saatnya untuk terpaku. Apalagi melihat Dimas yang pucat, dia yakin salah satu rumah yang sedang dilalap api itu adalah rumah Dimas.

Rival secepat kilat meminjam ember tetangga. Berlari ke pinggir sungai yang cukup dekat dengan lokasi kebakaran, lalu kembali ke depan rumah tadi. Menyiramnya sekuat tenaga. Rival tidak tahu berapa kali dia maupun warga di sana yang sigap membantu bolak-balik ke rumah itu dan sungai, hingga akhirnya terdengar bunyi sirine pemadam yang mendekat. Tiga rumah telah terbakar habis ketika mobil pemadam kebakaran datang. Setidaknya dengan kedatangan mereka, kebakaran lebih lanjut bisa dicegah.

Rival menunduk. Mengatur napasnya yang nyaris habis. Perlahan dia mendekati pemuda yang duduk di aspal jalanan dan menatap nanar pada kebakaran di depan yang berangsur padam.

“Rumahku hangus, Val,” kata Dimas sambil berusaha tertawa sementara matanya berair. Dia menertawakan rumahnya yang hancur dalam sehari sementara batinnya menangis. Ah, lebih tepatnya dia menertawakan nasib buruk yang menimpanya. Padahal tadi dia ingin bersenang-senang sambil menikmati kolak pisang buatan mamanya.

Rival tak bisa berkata apa-apa. Tak tahu harus mengatakan kalimat apa sehingga tidak terkesan sok bijak atau sok sabar. Setelah sekian detik tak tahu dengan apa yang harus dia lakukan, akhirnya pemuda itu hanya menepuk bahu Dimas sebagai bentuk simpati. Dalam hati dia mendoakan agar Dimas dan keluarga bisa tegar menghadapi cobaan hari ini yang diluar dugaan mereka.

[]



BAB 8

HIDUP MEMANG TAK PERNAH MUDAH...

KADANG, ADA KALANYA MANUSIA BUTUH RASA SAKIT
UNTUK MENJADI KUAT.

nbook

GARIS polisi telah di pasang. Para polisi masih menanyai penyebab kebakaran pada salah satu saksi. Dari cerita mereka dapat diketahui sumber api berasal dari korsleting listrik. Penyebabnya rumah yang pertama terbakar sedang memompa air. Tiba-tiba muncul percikan api dari kabel pompa yang mengelupas. Lalu terjadilah ledakan. Beruntung tidak ada korban jiwa.

Dimas menghela napas berat dengan mata masih tertuju pada rumahnya yang tinggal kerangka saja. Dinding dan atapnya habis terbakar. Meski begitu, dia pun tetap mensyukuri bahwa kedua orang tuanya tidak apa-apa. Andai kedua orang tuanya menjadi korban, Dimas mungkin tidak akan setenang sekarang.

“Kau tidur di mana malam ini?” tanya Rival khawatir.

“Kata Mamaku tadi, kami akan tinggal di tempat Paman, adiknya Mama,” Dimas menjawab dengan lirih. Sisa lelah sehabis berusaha keras memadamkan api tadi masih menguasai tubuhnya.

“Baiklah.” Rival sekali lagi menepuk pundak Dimas. “Kalau kau perlu sesuatu, katakan saja padaku,” katanya.

Dimas mengangguk penuh terima kasih.

“Kalau besok kau mau minta izin, aku bisa sampaikan ke Bu Aida,” tawar Rival sebelum menuju ke sepedanya. Dia yakin tidak mungkin suasana hati dan mental kawannya itu akan membaik dalam sehari. Dan yang pasti, Dimas harus memikirkan bagaimana dia berangkat sekolah besok, jika semua pakaiannya –selain yang melekat di badannya, telah hangus terbakar.

“Terima kasih,” lirih Dimas dengan suara parau.

Jujur saja, melihat Dimas yang bersedih seperti sekarang lebih menyebalkan bagi Rival dari pada melihatnya bertingkah konyol. Tapi, yang lebih menyebalkan dari semua itu, mengapa Tuhan membiarkan rumah Dimas terbakar? Padahal Tuhan pasti tahu betapa susahnya kehidupan keluarga Dimas saat ini.

Rival mendengus. Tuhan juga menjauahkan dirinya dari orang tuanya. Padahal Yang Maha Esa itu tahu bahwa dia masih mengingini kasih sayang mereka.

Memang, tak ada yang tahu maksud Tuhan atas segala cobaan yang menimpa hamba-Nya. Hanya saja, haruskah mereka yang sudah menderita, menjadi semakin menderita? Rival masih tak menemukan jawaban dari segala tanya yang menghinggapi kepalanya.

Rival melambai pada Dimas sebelum mengayuh sepedanya.

Nenek sudah siap mengomel saat melihat kedatangan Rival. Cucunya yang pulang sangat terlambat dan tidak memberi kabar apapun. Membuatnya panik dan nyaris melapor ke RT bahwa cucu satu-satunya itu hilang.

Wanita lebih setengah abad itu melotot dan menghampiri Rival yang baru memarkir sepedanya. Dia mengomel ketika melihat wajah cucunya yang tampak lelah dan kotor itu.

“Habis main di mana? Kenapa kotor begitu?” marah Nenek. Dia mencubit lengan Rival dengan gemas. Mengeluarkan segala amarahnya dalam cubitan kecil ke lengan pemuda itu.

Rival meringis kesakitan. “Rival tidak main, Nek!” sahutnya sembari mengelus lengannya yang dicubit tadi. “Tadi Rival menolongi kawan Rival

yang rumahnya kebakaran,” terangnya buru-buru saat tangan Nenek sudah mengudara lagi. Siap memukulinya.

“Kebakaran?” Nenek mengulang dengan nada heran. Tangannya turun perlahan-lahan. “Jadi bunyi sirine tadi bunyi pemadam? Bukan ambulan?” dia memastikan.

Rival mengangguk.

“Jangan-jangan gara-gara kebakaran itu, listrik jadi padam sejak tadi ya, Kek?” ujar Nenek pada Kakek yang sedang menutupi warung.

“Jadi bagaimana nasib kawanmu?” tanya Nenek tanpa menunggu respon dari Kakek.

Kakek yang sudah hendak menyahut menutup mulutnya kembali. Lantas melanjutkan kegiatannya menutup warung.

“Rumahnya habis terbakar, Nek. Pemadamnya terlambat datang,” kata Rival dengan wajah menyayangkan kejadian tersebut.

“Mudah-mudahan kawanmu kuat menghadapi cobaan itu,” ujar Nenek yang langsung diamini Rival. “Sudah sana. Mandi. Cuci pakaianmu sekalian, biar besok bisa langsung kau jemur.”

“Iya, Nek.” Rival menyahut patuh lalu masuk ke dalam. Namun baru dua langkah dia masuk ke dalam rumah, Rival kembali berbalik. “Nek!” panggilnya. Benaknya sudah menyiapkan pertanyaan yang dia harap bisa neneknya jawab.

Nenek yang masih di luar dan hendak membantu Kakek menutup warung menoleh.

“Kenapa Tuhan membiarkan rumah Dimas terbakar? Sekarang kawan Rival itu tidak punya apa-apa lagi,” ucap Rival kecewa. Wajahnya tampak membenci kejadian yang menimpa sahabatnya itu.

Nenek tersenyum bijak. Senyum yang selalu bisa menenangkan hati Rival tiap kali pemuda itu jengkel akan sesuatu. “Tuhan memberikan ujian kepada siapa saja, Cu,” kata Nenek seraya mendekat. Dia menepuk pundak Rival beberapa kali dengan lembut. “Ada yang Dia uji dengan kekayaan. Sementara kawanmu itu, mungkin sedang diuji dengan musibah.”

“Tapi hidupnya sudah susah, Nek! Kenapa harus dibuat tambah susah lagi?” heran Rival. Masih tak terima dengan nasib yang menimpa

Dimas. Masih tak memahami dengan segala kejadian yang menurutnya sangat tidak adil.

“Kemiskinan juga ujian, Cu. Musibah pun termasuk ujian. Mungkin Tuhan ingin menguji keteguhan iman kawanmu dan orang tuanya,” ujar Nenek. Dia tersenyum tipis. “Mari kita doakan orang tuanya tetap sabar dan kuat,” ucapnya dengan suara bergetar. Dia lalu memandang Rival dengan tatapan sedih.

“Jangan sampai mereka seperti ibumu yang tidak tahan hidup pas-pasan, lalu memilih pergi. Meninggalkanmu yang masih memerlukan dukungannya,” kata Nenek menyayat hati Rival. Kenangan memilukan itu kembali hadir dalam benak Rival. Meski dia menangis meraung-raung, ibunya tidak pernah datang. Sampai air matanya kering dan tangisnya tak pernah ada lagi, ibunya itu tak pernah kembali.

“Jangan pula seperti ayahmu yang pergi meninggalkanmu karena marah pada keadaan. Memilih menghilang tanpa kabar. Meninggalkanmu tanpa ada rasa tanggung jawab.” Ada luka yang terpancar di mata Nenek saat mengucapkan kalimat tersebut. Luka yang sama dengan yang Rival punya. Menyembilu sampai pemuda itu tak mengerti lagi arti kasih orang tua sepanjang usia.

Tak pernah sekalipun mereka akan merasa senang jika mengingat kepergian orang tua Rival. Luka yang ada di hati Nenek pun bukan karena merasa terbebani dengan adanya Rival di rumahnya. Melainkan karena rasa kecewa pada orang tua –anak dan mantanmu, yang melupakan tanggung jawab mereka. Terkadang, jika teringat kedua orang tua Rival, Nenek pun akan mengeluhkan dirinya yang gagal menjadi mertua dan ibu yang baik untuk menantu dan anaknya itu.

Rival sadar sepenuhnya, bahwa kemalangan yang menimpanya bukan salah Nenek. Hal itu terjadi mutlak salah orang tuanya. Mereka memilih pergi karena keegoisan mereka sendiri. Mengabaikan tanggung jawab yang mereka emban saat memiliki buah hati.

Nenek meremas pundak Rival. "Hidup memang tak pernah mudah, Cu," ujarnya lagi lebih pada diri sendiri. "Kadang, ada kalanya manusia butuh rasa sakit untuk menjadi kuat. Tugas kitalah untuk percaya pada keputusani-Nya dan menjalani ujian yang dia beri dengan sabar."

"Iya, Nek," sahut Rival dengan senyum tipis. Sabar, kata yang mudah diucapkan tapi terlalu sulit untuk dilaksanakan.

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 9

HIDUP TERLALU SINGKAT UNTUK DIHABISKAN DENGAN MERATAP

BERITA kebakaran yang menghabiskan rumah Dimas dan beberapa tetangganya menyebar di sekolah. Pihak sekolah pun sepakat untuk meminta sumbangan suka rela dari para siswa. Tiap ketua kelas diminta untuk mengumpulkannya.

Dini, setelah mendengar kabar tersebut tampak tidak percaya. Matanya memancarkan keprihatinan dan sesal yang mendalam. Mencoba memahami duka yang Dimas rasa setelah kehilangan harta-benda dalam sekejap mata.

“Jangan mengkhawatirkannya,” kata Rival sembari memasukkan seluruh uang jajannya ke amplop sumbangan yang Dini pegang.

“Aku tidak punya uang untuk menyumbang,” cicit Dini yang masih berdiri di depan mejanya. Bingung ingin memungut sumbangan dari siswa lain sementara dirinya tidak menyumbang.

Rival tersenyum tipis. “Kalau tak bisa menyumbang dengan uang, kau bisa menyumbang dengan tenaga,” ujarnya bijak. “Tapi terlalu berat memang untuk perempuan,” tambahnya. “Jadi, kau bisa menyumbang dengan doa yang baik untuk Dimas. Itu juga sudah cukup,” ujar Rival.

Dini menatap Rival. Senyum tipis terukir di wajahnya. Seakan mengucapkan terima kasih dengan senyuman itu. "Meski kau pemarah, tapi ternyata kau cukup bijak juga," ujarnya setengah meledek.

Rival mengangkat bahunya cuek. "Jangan menilai seseorang dari luarnya," tegurnya lalu kembali ke bangkunya.

Dini hendak protes ketika sebuah suara yang amat dia kenal mengalihkan perhatiannya.

"Maaf aku terlambat," suara Dimas menarik perhatian seluruh siswa. Termasuk Dini.

"Kau sekolah? Bukannya kata Rival tadi izin?" heran Dini dengan perasaan lega. Setidaknya kehadiran Dimas di kelas menegaskan kata-kata Rival kalau memang pemuda itu baik-baik saja.

Dini menunggu Dimas yang berjalan ke arahnya. "Tidak jadi. Abah menyuruh sekolah saja. Pakai baju bebas pemberian tetangga. Seragamku yang tidak terbakar yang kupakai kemarin saja. Dan itu baru dicuci tadi pagi," katanya. Dia terkekeh kecil di akhir kalimat. Membuat Dini melemparkan tatapan simpati.

"Jangan memaksakan tersenyum kalau kau sedang berduka," tegur Dini yang tidak suka dengan keceriaan Dimas barusan. Keceriaan yang dipaksakan. Padahal jelas-jelas mata pemuda itu tampak tidak bersemangat dan penuh duka.

"Dalam kamus hidupku, aku hanya akan bersedih satu hari. Setelahnya aku akan berusaha untuk berbahagia," kata Dimas sambil memasang wajah masih ceria secara paksa. "Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dengan meratap," katanya yang sukses menghadirkan tepuk tangan dari para siswa di kelas yang mendengar.

Dini mendengus. Dia mengamati ekspresi Dimas dengan saksama. Akhirnya dia memaksakan diri untuk percaya bahwa pemuda di depannya memang baik-baik saja. "Syukurlah kalau kau tidak apa-apa."

Dimas mengerling jahil. Senyum lebarnya mengembang. "Apa ini? Kau khawatir padaku? Aih, manisnya..."

Dini langsung menampar bahu Dimas. Merasa muak melihat sikap Dimas yang kembali menggodanya.

“Eh? Apa itu?” Dimas menatap amplop di tangan Dini.

“Sumbangan suka rela untukmu,” kata Rival lalu menepuk pundak sahabatnya dengan sikap hangat.

“Wah! Kalian memang baik,” puji Dimas dengan gembira sambil menatap Dini penuh cinta.

“Kepala Sekolah yang menyuruh,” sahut Dini lalu buru-buru berkeliling kelas. Tak mau ditatap Dimas lebih lama.

“Awas kalau ada yang tidak menyumbang,” ancam Dimas tidak serius.

Rival menyikut Dimas. Tapi terlambat, Dini terlanjur mendengar dan merasa tersinggung.

“Memangnya kenapa kalau tidak menyumbang? Kau kira kita semua yang ada di sini punya uang?” sewot Dini lalu menyerahkan amplop Dimas begitu saja pada pemuda itu. Dia lantas keluar kelas. Wajahnya mengeras menahan jengkel.

“Masa kau lupa kalau Dini bukan orang yang berada?” heran Rival.

Dimas menepuk kepalanya. Menyadari kebodohnya barusan. “Aku tadi hanya bercanda, Val. Kau tahu sendiri pantang bagiku meminta-minta.”

Rival menggedikkan bahu. “Sayangnya dia menanggapi ucapanmu dengan serius,” katanya sambil menunjuk Dini yang keluar kelas dengan matanya.

“Bagaimana ini?” Dimas tampak gundah.

“Dia tadi sudah menyesal karena tidak bisa menyumbang. Aku sudah menenangkannya dengan bilang doa yang baik untukmu pun bisa sebagai ganti uang. Tapi kau malah merusaknya.”

Dimas mendecakkan lidah. Niat tadi mau bercanda, tapi malah ditanggapi serius oleh Dini. Orang yang dia sukai! *Apa bidupnya masih kurang malang, ya?* pikirnya gundah.

“Kacau!” umpat Dimas lalu berlari keluar kelas. “Dini! Aku cuma bercanda!” teriaknya di sela langkah kakinya.

Rival hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Dimas. Dia tersenyum kecil. Merasa lucu pada tingkah sahabatnya itu. Juga pada dirinya yang terlalu khawatir pada pemuda itu. Harusnya dia tahu, Dimas bukan tipe orang yang mudah terpuruk.

[]



BAB 10

MUNGKIN YANG ORANG LIHAT KITA HANYA BERTUKAR KATA. NAMUN BAGIKU, KITA JUSTRU SALING MENGUCAP RASA YANG ADA DI DADA.

nbook

DIMAS sudah memiliki seragam baru, pemberian dari sekolah. Hasil sumbangan para siswa di SMA Kita pun telah dia gunakan untuk buku baru. Sisanya dia serahkan pada orang tuanya untuk membeli keperluan lain.

Beberapa hari pula sehabis pulang sekolah, Dimas dan Rival mencari kayu, papan dan seng atau atap bekas. Meminta pada warga yang memilikinya, lalu membawanya ke rumah kecil Dimas yang dulu terbakar. Setelah terkumpul nanti akan digunakan untuk membangun rumah kecil pemuda itu. Bantuan dari pemerintah setempat tidaklah cukup untuk kembali membangun rumah tersebut secara utuh. Maka dari itu Dimas membantu dengan mencari kayu dan atap atau seng yang masih bisa digunakan.

Dini tentu tidak ingin tinggal diam. Apalagi dia masih merasa tidak enak hati karena tidak bisa menyumbangkan uang untuk membantu Dimas. Dia dengan percaya diri menawari pemuda itu bantuan mengangkat kayu atau atap bekas. Bantuan yang langsung ditolak pemuda berwajah

hitam manis itu mentah-mentah. Mana ada pria jantan yang merepotkan wanitanya? Begitu pikir Dimas.

“Cukup kau bersikap ramah dan penuh perhatian seperti ini saja, Din,” kata Dimas dengan nada menggombal yang cukup membuat bulu kuduk Dini merinding. Saat itu mereka sedang berada di salah satu rumah ketua RT. Mengambil seng bekas atap dapur RT tersebut.

Mulanya, Dini ingin menyanggah. Mengatakan bahwa dia hanya memberi perhatian sebagai seorang teman sekelas. Tidak lebih. Namun setelah mempertimbangkannya lagi, Dini mengurungkan niatnya. Kali ini dia memutuskan untuk tidak bersikap kasar atau menyakiti perasaan Dimas. Jadi, dia membalsas gombalan pemuda yang tak kenal malu itu dengan senyum tipis.

Di sebelah Dimas, Rival pura-pura tidak melihat dan mendengar apa yang keduanya obrolkan. Juga berusaha agar tidak berekspresi ingin muntah. Pemuda itu memilih menyeriusi ikatan seng pada tali yang dia dapat dari RT.

Sikap Dini yang lebih bersahabat dan menerima rayuan membuat Dimas berbunga-bunga. Pipi pemuda itu bersemu untuk sekian detik. Jantungnya juga berdegup lebih cepat. Sensasi menyenangkan yang ingin selalu dia nikmati sepanjang hari. Dalam benaknya, dia meyakini bahwa Dini mulai tertarik padanya.

Jeda beberapa detik pada akhirnya membuat Rival penasaran. Pemuda itu menoleh pada sahabatnya yang senyum-senyum sambil melirik Dini penuh cinta.

Melihat polah Dimas membuat Rival mendengus geli. Tak habis pikir pada sikap sahabatnya yang sedang kasmaran itu. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Dimas yang berbahagia karena cinta akan terluka oleh cinta itu sendiri. Walau begitu, dia tetap mendoakan agar Dimas bisa terus berbahagia. Juga berharap, Dini akan terus bersikap hangat pada sahabatnya. Rival juga berdoa semoga kisah cinta yang masih seumur jagung ini bisa berakhir bahagia. Tidak berakhir menyedihkan seperti kisah kedua orang tuanya.

“Ehem!” Rival menegur Dimas yang masih mencuri pandang dengan Dini. Tak menyadari bahwa gadis itu mulai gerah dipandangi selekat itu.

"Kau kemari untuk memandangi Dini atau membawa seng ini?" tanyanya.

"Oh. Iya. Sori," kata Dimas dengan sikap salah tingkah.

Rival mengiyakan sekenanya.

Dini mencoba mengangkat salah satu ujung seng yang sudah digulung dan diikat dengan susah payah oleh Rival tadi. Baru saja dia mengangkatnya, Dimas sudah buru-buru merampas ujung gulungan itu. "Sudah kubilang kau tidak perlu membantu. Ini bukan kerjaan cewek," tegasnya.

"Tapi aku benar-benar mau membantu, Dim. Seng itu cukup ringan, aku bisa kok bantu mengangkatnya," paksa Dini.

Dimas menggeleng. "Wahai Adindaku tersayang," dia mulai dengan kalimat gombalan yang membuat Dini kembali merinding geli. "Jikalau Adinda begitu ingin membantu Kakanda, Adinda bisa membantu dengan memberi Kakanda informasi saja. Kalau Adinda mendengar ada yang punya papan tidak terpakai, kabari Kakanda. Itu sudah membantu, kok," Dimas tersenyum lebar di akhir kalimatnya. Bangga dengan kalimatnya barusan.

Melihat ekspresi riang Dimas, senyum Dini pun mengembang lagi. Dia juga merasa lucu sekaligus geli dengan kata Adinda dan Kakanda yang Dimasucapkan.

"Oke, Adinda?" kata Dimas lagi.

Dini tergelak untuk beberapa saat. Masih merasa lucu dengan panggilan manis itu. "Oke," katanya disela tawa.

Rival tak sadar bahwa sejak hari itu gelak tawa Dini mampu meluruhkan segala penolakannya tentang pesona gadis itu.

[]



BAB 11

APA YANG DIDAPAT JIKA OBAT DIKONSUMSI DENGAN CARA YANG SALAH?

HARI-HARI sekolah berjalan lebih monoton. Tugas dari para guru selalu berdatangan. Tak ada yang benar-benar masuk dan mengajar. Hanya Bu Aida dan Pak Wiryo yang sering masuk ke kelas. Sisanya entah sibuk karena apa.

Kelas X sedang mencatat teori lari cepat, sebelum akhirnya mengerjakan tugas dengan seadanya. Bisa ditebak, yang mau mengerjakan hanya dua siswa. Selebihnya, menikmati kebebasan yang ada dengan mengobrol, ke kantin dan bahkan izin ke toilet berkali-kali.

Semula, situasi yang tak terkontrol ini terasa biasa saja. Banyak juga dari kelas XI dan XII berkeliaran di luar kelas. Namun, Dini mulai curiga saat Agus yang izin ke toilet kembali beberapa menit kemudian dengan sikap terhuyung. Siswa lainnya yang izin ke toilet juga menunjukkan sikap yang sama. Mata mereka bahkan tampak sayu dan memerah. Lantas, mereka duduk di kursi masing-masing dengan wajah menempel di meja.

Curiga, Dini pun menghampiri Agus yang menelungkupkan wajahnya di balik mejanya. “Kalian kenapa?” tanyanya penuh siaga.

Agus menggumam tak jelas. Meracau tak karuan.

"Kalian mabuk?" tebak Dini. Bulu kuduknya meremang membayangkan ada lima siswa di kelas ini yang tengah *teler*.

Agus mengangkat wajahnya sambil terkekeh. "Bukan," katanya sambil berdiri dan sedikit terhuyung ke belakang. "Tara!" katanya dengan nada bangga sambil memamerkan pil-pil berwarna putih dalam plastik obat. "Kita cuma sarapan ini," katanya lalu terkekeh lagi. Wajahnya tampak gembira sekali.

Dini hendak memaki dan mengusir Agus saat Dimas buru-buru menariknya. Sementara Rival mendudukkan Agus lagi. Menyuruh pemuda itu tiduran saja seperti sebelumnya.

Beruntung Agus mau mendengarkan dan kembali santai di mejanya. Siswa lain yang juga sama telernya mengubah posisi mereka. Mencari tempat dan posisi yang nyaman untuk menikmati sensasi memabukkan dari pil tadi. Dua di antaranya malah sudah menggumankan hal-hal aneh. Ada yang memaki. Ada yang tertawa tanpa alasan yang jelas. Seakan mereka sedang berlari dari kenyataan yang menghimpit mereka sekarang.

"Akan kuadukan mereka!" kata Dini emosi. Dia melepas tangan Dimas dengan sikap tak sabar.

Dimas segera menarik lengan Dini. "Biarkan saja, Din," ujarnya membujuk. Bru kali ini malah Dimas berucap dengan nada yang serius. "Selama mereka tidak berbuat yang aneh-aneh," tambahnya meski raut wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

"Tapi ngeri, Dim! Mereka teler!" Dini berkeras.

"Selama mereka tidak kita ganggu dan mereka tidak mengganggu kita, kelas akan aman. Aku jamin," bujuk Dimas. Dia hanya khawatir Agus akan marah pada Dini jika Dini mengadu. Siapa yang bisa menjamin mereka yang sedang teler akan bersikap *normal*?

"Baiklah," Dini mengalah dan kembali ke kursinya. "Aku tidak habis pikir kenapa ada orang yang terang-terangan teler di sekolah. Padahal sudah jelas-jelas itu dilarang!" gerutunya. Dia lalu mendelik pada Dimas. "Kalau ada apa-apa kau ikut bertanggung jawab," tegasnya. Dimas mengiyakan dengan pasrah.

Sementara itu, Rival yang sudah kembali ke kursinya menoleh pada para siswa yang tersandar di belakang. Dua diantaranya tampak menelan pil mengerikan itu lagi.

Rival menggelengkan kepalanya. Tak mengerti apa yang membuat mereka mau membuang uang untuk kesenangan sesaat? Ah, bukan kesenangan malahan. Hanya rasa pusing dan sensasi aneh lain yang berakhir dalam hitungan jam.

Merokok saja Rival lebih suka dikasih teman dari pada beli sendiri. Apalagi untuk obat-obatan tidak jelas itu! Ketagihan rokok sudah membuatnya kewalahan. Mengumpulkan uang untuk membelinya pun dia harus berjuang keras karena selalu habis dia belikan jajanan. Dia tak tahu harus bagaimana lagi menabung kalau dia sampai mengonsumsi obat itu juga. Bisa-bisa dia ketularan jadi pencuri. Atau malah ikut jadi penjual demi bisa menikmati kesenangan semu itu.

Boleh jadi Rival ini anak yang pemarah, dan hanya menurut pada ucapan neneknya. Tinjunya pun bisa melayang ke siapa saja jika dia merasa kesal (kecuali perempuan tentunya). Tapi untuk obat itu Rival menyerah. Merokok saja saat Nenek tahu, mulutnya langsung pedas karena mendapat tampanan beruntun dan disumpali cabe sampai memenuhi bibir. Tidak ketinggalan omelan panjangnya. Makanya Rival selalu sembunyi-sembunyi ketika merokok. Itupun kalau teman memberi.

Kalau dia mengonsumsi zenit, Rival sudang bisa membayangkan apa yang terjadi. Nenek mungkin akan menyuruhnya mengunyah cabe satu kilo lebih biar dia langsung hilang kesadaran saking pedasnya.

Rival bergidik membayangkan hukuman itu. Dia melirik mereka yang semakin teler. Dia menggeleng. Meski dia sudah dicap sebagai sampah karena tidak becus dalam sekolah dan minim kecerdasan serta hobi melanggar peraturan sekolah yang lain, dia tetap tak ingin bertambah menjadi orang idiot.

Kelas kian gaduh dengan suara para pengobat itu. Membuat Rival jengah.

“Kita keluar, yuk!” ajak Rival pada Dimas. Dimas menatap Dini yang tentu saja pura-pura tak mendengarnya. Tapi Rival yakin telinga gadis itu siap menangkap jawaban Dimas.

Belum sempat Dimas menjawab, suara teriakan cewek-cewek terdengar. Dua di antara siswa yang teler tampak berdiri dan mengejar dua cewek yang berteriak tadi.

“Dasar cabul!” maki Novi. Dia menatap Dini dengan wajah mengadu. “Dia memegangiku!” katanya sambil menutupi dadanya dengan kedua tangan. Matanya tertuju pada Agus yang tersenyum meremehkan.

Wajah Dini seketika memerah. Takut sekaligus marah.

“Dia menyentuh pahaku,” jerit Reni –cewek satunya. Dia menunjuk siswa berperawakan tinggi besar yang tampak sedang dipenuhi nafsu. Pasti imajinasi cowok itu sedang bergerak liar. Apalagi melihat rok Reni yang memang dia naikkan hingga ke atas paha gara-gara merasa gerah.

Agus –siswa tinggi kurus dan berwajah kumal itu mendengus. “Pecun sok jual mahal,” hinanya yang langsung membuat Novi melotot. Merasa tersinggung.

“Kita memang mahal,” balas Novi sambil mengepalkan kedua tangannya. Matanya memanas begitu saja. Perasaannya campur aduk. Marah sekaligus sakit hati. Selama sepersekian detik benaknya menghadirkan dirinya yang melakukan pekerjaan hina itu untuk kali pertama. Karena masih perawan, dia dibayar lebih mahal dari PSK lainnya.

“Kita memang mahal,” ulang Novi lagi dengan suara bergetar. “Makanya kita dibayar baru mau melayani!”

Telinga Dini memanas. Dia cukup terkejut mendengar kalimat Novi. Benaknya masih menyangkal kenyataan bahwa teman sekelasnya, gadis berparas cantik dan *stylist* itu ternyata seorang pekerja seks komersial alias PSK.

“Dasar tidak berotak!” sambung Novi emosi.

“Apa kau bilang?” tanya Agus dengan nada mengancam.

“Kau. Tidak. Punya. Otak!” Novi menegaskan kata-kata yang dia ucapkan.

“Kau!!” Agus menggeram kesal. Dia mendekati Novi secepat kilat. Namun Dimas sudah buru-buru menarik Agus.

“Sudah, Gus! Jangan dengarkan!” bujur Dimas sambil menarik Agus yang bergerak ke sisinya dengan terhuyung.

Dimas menatap Dini. “Biar kami yang mengurus,” ucapnya lalu menyeret Rival. “Kita bawa yang teler ini keluar,” ujarnya. “Bahaya kalau kita biarkan mereka di dalam.”

Rival mengangguk. "Kalian berdua jangan memancing emosi orang yang sedang tidak sadar ini," nasehat Rival yang dibalas Novi dengan senyum menggoda dan kerlingan centil.

"Baiklah," jawab Novi dengan suara seraknya. Berusaha terdengar semanis mungkin.

Rival bergidik dalam hati merasa ngeri sekaligus risih karena digoda teman sekelas yang aslinya PSK. Kenyataan atau omong kosong, Rival masih tak tahu. Jikalau benar pun, hati nuraninya tak menyetujui. Bukankah ada cara untuk mencari uang selain dengan menjual tubuh? Yah, meski memang tidak akan sebanding dengan uang yang dihasilkan dari pekerjaan *gila* itu.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 12

KADANG, PARA GURU BEGITU KERAS PADA MURIDNYA
KARENA MEREKA TAHU MASA DEPAN TIDAK SELALU
SEINDAH BAYANGAN...

nbook

RIVAL dan Dimas mengusap peluh yang membanjir di kening mereka. Lima siswa yang teler tadi telah berhasil mereka bawa ke bawah pohon di belakang sekolah. Siswa kelas XII yang kebetulan sedang keluyuran di selasar menatap sambil lalu pada Rival dan Dimas yang kepayahan menyeret teman mereka yang semakin tidak sadarkan diri.

“Kita jadi olahraga bawa karung begini,” komentar Rival dengan nada senewen.

“Daripada mereka mengganggu para siswi,” sahut Dimas yang masih tampak kelelahan.

“Bilang saja kalau kau tidak mau mereka mengganggu Dini. Bisa kulihat tadi Dini ingin sekali mengadu pada guru,” tebak Rival tepat sasaran.

Dimas terkekeh. “Dia itu selalu ingin bersikap seperti pahlawan. Menegakkan kebenaran. Itu juga yang membuatku menyukainya.”

Rival mendengus. “Pahlawan kesiangan yang selalu cari masalah.”

Dimas tertawa. "Sepertinya dia tahu ada aku yang siap melindunginya jika masalah mulai mengincar dia."

Rival mencibir. Dia hendak berkomentar pedas lagi saat suara Bu Aida terdengar penuh emosi dari belakang mereka.

"Apa-apaan ini?!" seru Bu Aida. Rival dan Dimas menoleh dan mendapati wajah Bu Aida merah padam menahan geram.

"Eh Ibu cantik," komentar Agus yang masih tak sadarkan diri. Dia hendak berdiri tapi Rival buru-buru membuatnya duduk kembali.

Bu Aida mengatupkan rahang. Di samping mereka tampak Bapak Wiryo geleng-geleng kepala dengan mata galak.

"Setelah mereka sadar,bawa mereka ke kantor Saya!" titah Pak Wiryo.

Dimas dan Rival mengangguk. Mereka bisa melihat di balik dinding bangunan kelas, ada sosok Dini yang mengintip.

Dasar tukang adu. Tidak tahu situasi! Rutuk Rival. Dia yakin masalah tidak akan menjadi rumit kalau saja Dini mau tutup mulut dan menganggap kejadian hari ini tidak terjadi. Bagaimana kalau mereka berlima nanti dendam padanya?

||

Dini, Rival, Dimas dan lima siswa yang teler tadi berdiri dengan sikap istirahat di tempat di ruang guru. Kelima siswa itu sudah cukup sadar untuk mendengar omelan beruntun dari dua guru di depan mereka.

Bu Aida dan Pak Wiryo tampak memandangi mereka bergantian.

"Mau jadi apa kalian, hah?" hardik Pak Wiryo emosi. "Saya tahu sekolah ini dicap sebagai sekolah sampah karena kelakuan kalian yang beginil!" teriaknya nyaris menulikan telinga mereka berdelapan yang mendengar dengan jarak dekat. Sementara Bu Aida yang berdiri di belakang Pak Wiryo menjauh agar tidak terlalu mendengar teriakan membahana itu. Pak Wiryo bahkan tidak peduli teriakannya menyemburkan air dari mulutnya.

"Tapi Saya masih bertahan di sekolah ini karena percaya orang-orang seperti kalian bisa berubah," ucapan Pak Wiryo kali ini lebih lunak. "Saya beri kalian banyak kesempatan karena Saya percaya akan hal itu," ucapnya

lembut. Dia menandangi siswa bermasalah di depannya dengan pandangan lelah.

“Boleh jadi kalian penasaran dengan rasa obat itu. Tapi Saya sudah mengingatkan kalian, bukan? Obat itu bisa membuat kalian ketagihan. Merugikan diri kalian. Kalau kalian sudah bodoh, maka setelah minum obat itu kalian jadi idiot! Tahu idiot?” seru Pak Wiryo lagi.

“Tahu, Pak,” jawab Dimas dan Rival bersamaan, sementara lima lainnya yang teler tadi hanya menggumam dengan nada kesal.

“Kalian bertiga juga sama salahnya! Sama saja dengan tujuh orang yang menguping di luar sana! Kenapa membiarkan mereka mengonsumsi obat itu, hah?”

Tujuh orang yang menguping berhamburan segera. Tak ingin kena semprot oleh Pak Wiryo.

“Maaf, Pak,” sahut Dini pelan. “Tapi mereka sudah mengonsumsinya saat ke toilet.”

Pak Wiryo menggumam jengkel. “Andaikata ini di rumah kalian, saya tidak peduli,” ucapnya kasar. “Itu rumah kalian. Kehidupan kalian! Masa depan kalian sengaja kalian hancurkan! Saya masa bodoh! Tapi di sini ada Saya!” Pak Wiryo menepuk dadanya dengan keras sambil melotot pada lima siswa tadi. “Orang yang bertanggung jawab atas diri kalian saat di sini!”

Ruang Guru seakan begitu mencekam. Gemelutuk rahang Pak Wiryo yang sedang menahan amarah semakin menambah kesan mengerikan di ruangan itu. Delapan siswa di depannya menunduk dalam. Tak berani menyangkal ucapan Kepala Sekolah barusan.

||



BAB 13

KALIAN MEMANG JAUH DARI KATA BERADA JAUH DARI KATA SEMPURNA, TAPI BUKAN BERARTI KALIAN TAK LAYAK MEMPUNYAI CITA-CITA.

nbook

BU Aida yang sejak tadi menjauh dan bergeming akhirnya melangkah ke depan. Mendekati lima siswa bermasalah barusan. Tatapannya penuh kekecewaan dan gestur tubuhnya menunjukkan dia enggan untuk peduli. “Kalian harusnya sadar diri, para guru tidak mau masuk ke kelas karena perilaku kalian yang seenaknya begini!” kalimat pembukanya seperti menampar wajah kelima orang tadi. Mereka berlima siap menyahut tapi Bu Aida buru-buru menambahkan.

“Kalian menyalahkan para guru yang malas masuk.” Bu Aida tersenyum sinis. “Makan gaji buta kata kalian,” katanya dingin. “Lihat diri kalian sendiri, sudah bersikap siap untuk diajari dan belajar tidak? Kalian merasa diabaikan? Huh! Kalian yang mengabaikan kami duluan! Sadar tidak? Sekarang, malah menunding kami yang abai? Buka mata kalian! Kalau tidak suka diabaikan, jangan mengabaikan guru seenak kalian! Kami manusia. Bukan patung yang bisa kalian acuhkan begitu saja! Tahu?!!”

“Maaf, Bu,” jawab mereka berdengan kepala menunduk. Menyadari bahwa mereka memang bersalah karena bersikap kurang ajar

pada guru yang masuk ke kelas. Selalu bersikap sesuka hati dan seenaknya sendiri.

Bu Aida menghela napas. "Kami juga merasa tidak enak karena diabaikan kalian! Kalian sibuk sendiri. Bercanda sendiri. Bicara sendiri. Tertawa-tawa sendiri. Kami sudah berusaha untuk menasehati. Mengingatkan. Kalian malah bebal. Omelan kami memantul! Masuk telinga kiri keluar telinga kanan! Tidak mampir di otak! Banyak guru yang memilih membiarkan. Berharap kalian bisa sadar sendiri pada keputusan yang kalian ambil karena kalian sudah mulai dewasa. Tapi apa? Kalian malah makin menggila!"

Lima pelaku mabuk tadi menunduk dalam. Tidak menyangka Bu Aida yang selalu berwajah penuh senyum bisa semarah itu pada mereka.

"Dengar," ucapan Bu Aida terdengar lebih lunak. "Kami tahu, ini hidup kalian. Masa depan kalian. Kalian boleh saja tidak terima karena miskin, karena tidak diperhatikan, karena merasa masalah yang kalian tanggung lebih besar dari yang mampu kalian hadapi. Wajar. Tapi teler sampai mengganggu orang lain bukanlah pilihan yang bijak, Nak. Apalagi melecehkan."

"Tapi Novi memang PSK, Bu!" Agus mencoba membela diri mengingat status Novi yang menurutnya wajar dia lecehkan. "Dia sudah biasa dipegang!" katanya lagi namun langsung mendapat tamparan keras dari Pak Wiryo.

"Jaga mulutmu!" geram Pak Wiryo.

"Saya berkata benar, Pak. Saat menjemput Ibu Saya di hotel, Saya melihat dia dengan Om-Om berangkulan mesral" ucapan Agus membuat Bu Aida memejamkan matanya. Tak sanggup mendengarkan ada siswi mereka yang sudah melakukan pekerjaan tidak baik itu di usia remaja. Meskipun dia sudah menduganya, tetap saja mendengar kenyataan pahit itu begitu menyakitkan.

"Lalu, kamu merasa berhak menyentuhnya sembarangan karena dia begitu?" tanya Pak Wiryo. "Apa kamu tidak keberatan kalau Bapak, atau laki-laki lain menyentuh ibumu? Bukankah ibumu sama dengannya? Sudah biasa disentuh-sentuh!" hina Pak Wiryo yang memang tahu pekerjaan ibunya Agus adalah PSK. Orang tua tunggal yang berusaha melawan kerasnya kehidupan dan bertahan hidup dengan pekerjaan tidak halal.

Wajah Agus mengeras. Dia memang benci ibunya yang melakukan pekerjaan hina tersebut. Malu sekaligus sakit hati. Semenjak ayahnya meninggal 8 tahun lalu, itulah pekerjaan yang ibunya lakoni. Sudah berapa banyak pria yang dia lihat menyentuh ibunya sembarangan. Tapi Agus tak berdaya untuk sekedar menegur dan melindungi ibunya. Pernah dulu, dia menampar seseorang yang menyentuh ibunya itu. Tetapi, justru ibunya Agus balik memukulinya.

“Bapak berhak melakukan apa saja, asal membayar sesuai tarif yang Ibu Saya minta,” kata Agus sambil mengatupkan rahang. Nuraninya merasa sakit mengatakan kalimat bernada tidak peduli itu.

Pak Wiryo menghembuskan napas. “Kalau begitu, kamu harusnya membayar Novi sesuai tarif yang dia minta,” katanya berat.

Bu Aida tampak menyeka sudut matanya. Kekecewaan membalut hatinya saat mendengar ucapan Agus dan Pak Wiryo. Dia mendekati Agus perlahan lalu menyentuh lengan pemuda itu dengan lembut. “Pasti berat bagimu menyaksikan semuanya tanpa bisa berbuat apa-apa,” bisiknya sambil menahan tangis. Dia membayangkan bagaimana Agus yang masih belia harus melihat ibunya berkubang dalam pekerjaan kotor.

Entah karena ucapan Bu Aida yang terlalu menyentuh, atau hati Agus yang terlalu lembek hari ini, pemuda itu menitikkan air mata dengan mudahnya. Kepalanya tertunduk dalam dan bahunya berguncang. Isakannya terdengar samar.

Bu Aida tidak bisa menahan tangisnya. Air matanya pun menitik lagi. Tangannya masih meremas jemari Agus dengan lembut. “Kamu harus jadi lebih baik,” katanya di sela-sela tangis. “Kamu sudah besar. Carilah pekerjaan yang baik agar kamu tidak lagi melihat ibumu disentuh orang lain. Tunjukkan pada ibumu kalau kamu sudah dewasa dan bisa jadi tempat dia bergantung,” katanya lirih.

Agus masih menangis. Merasa begitu terharu dengan ucapan Bu Aida yang bernada tulus. Sementara itu, tujuh siswa lainnya berusaha agar tidak ikut berurai air mata.

“Jadilah manusia yang memanusikan manusia, Nak,” pinta Bu Aida sungguh-sungguh. Agus mengangguk dalam. Dan air matanya kian deras mengalir.

Pak Wiryo turut terbawa suasana. Matanya berair namun dia berusaha menahan diri agar tidak menangis. Dia lantas menepuk pundak Agus dengan lembut dan memandang tujuh siswa lain yang berdiri di depannya. "Jagalah nama baik orang tua kalian. Jika tidak bisa juga, paling tidak jagalah nama baik kalian sendiri. Hargailah diri kalian sendiri. Kalianlah yang menentukan berapa kualitas kalian, bukan orang lain. Hanya dengan menghargai diri kalian sendiri orang-orang akan menghargai kalian."

Kedelapan siswa yang mendengar semakin menunduk dalam. Mengingat ucapan kerennya tadi memang pernah Pak Wiryo ucapkan dulu.

"Bukankah Bapak pernah bilang, bermimpilah. Bercita-citalah setinggi mungkin. Ubah warna hitam suram dalam kehidupan kalian menjadi warna hitam elegan," sambung Pak Wiryo dengan nada mengingatkan.

"Iya, Pak," Dini menyahut dengan mantap.

Pak Wiryo tersenyum. "Ingatlah pesan Bapak satu ini lagi. Kalian memang jauh dari kata berada, jauh dari kata sempurna, tapi bukan berarti kalian tidak berhak memiliki cita-cita. Ingat itu baik-baik."

"Baik, Pak," sahut mereka bertujuh hampir bersamaan.

Pak Wiryo kembali tersenyum. Begitu juga dengan Bu Aida. Keduanya memandang lembut pada anak didik mereka. Rival bisa melihat harapan dalam mata dua orang yang habis marah-marah tadi. Dia tahu mereka peduli. Hanya saja siswa seperti dirinya dan yang lain memilih mengabaikan kepedulian itu dulu. Tapi sekarang, dia yakin dirinya, dan teman-teman lainnya tidak akan mengacuhkan perhatian besar para guru lagi. Dan mungkin sudah saatnya dia memikirkan cita-citanya apa.

]



BAB 14

AKU MEMANG MISKIN. TAPI AKU TIDAK PERNAH
MEMBIARKAN DIRIKU BERHENTI BERMIMPI. HANYA
DENGAN MIMPI ORANG-ORANG SEPERTIKU BISA
BERTAHAN...

nbook

LIMA siswa yang tadi berpesta zenit tampak menjalani hukuman memunguti sampah yang berserakan di halaman sekolah. Dimas meminta maaf dan pengertian mereka karena telah membuat Bu Aida dan Kepala Sekolah mendapati mereka minum obat di kelas. Mereka hanya mengiyakan sambil lalu. Tapi Dimas sudah cukup lega mendengarnya.

Usai mendapatkan maaf dari lima orang tadi, Dimas pun mendekati Rival yang menunggunya di dekat tiang bendera.

“Mari kita pulang,” ajak Dimas dengan wajah cerah. Seakan baru saja mendapatkan hadiah terindah dari lima orang tadi, padahal hanya anggukan dan gumaman sambil lalu.

Langkah ringan Dimas berubah menjadi lari-lari kecil saat dirinya melihat Dini masih di lahan parkir.

“Pulang bareng yuk, Din,” ajak Dimas semangat.

Dini memang sengaja menunggu dua makhluk yang tidak

terkontaminasi obat berbahaya itu. Dia menatap Rival dan Dimas bergantian. "Aku heran, kenapa cuma kalian berdua yang tidak tergoda untuk mengonsumsinya?"

Kening Dimas berkerut. Dan Rival melemparkan pandangan bertanya.

"Zenit," tambah Dini singkat.

Dimas menggeleng. "Aku tidak boleh mabuk! Aku tidak mau melakukan hal paling memalukan dalam hidupku lagi," ucapnya dengan wajah bersemu.

"Katanya dia dulu pernah minum minuman oplosan. Dia mabuk berat sampai tidak sadar melepas celananya selama mabuk dan mengencingi seluruh ruangan," jelas Rival yang memang pernah mendengar cerita Dimas soal mabuknya. "Setelah itu dia jera. Tidak mau lagi menyentuh apapun yang bisa membuatnya tidak sadarkan diri."

"Memang efek zenit bisa begitu?" heran Dini polos.

Rival dan Dimas mengangkat bahu.

"Mungkin saja," sahut Dimas. "Aku juga terlalu takut kalau aku yang sudah tidak baik ini menjadi semakin buruk dengan mencuri atau merampok misalnya. Hanya demi bisa membeli obat itu," tambahnya dengan sikap ngeri. "Mamaku juga pernah berpesan, *kita boleh miskin, tapi jangan sampai kemiskinan membuat kita tidak bermoral.*"

Dini tersenyum tipis. Senang mendengar ucapan Dimas barusan. "Kalau kau?" dia menatap Rival ingin tahu.

"Aku tidak mau makan cabe sekilo," sahut Rival acuh.

Dimas tergelak mendengar jawaban Rival barusan. Benaknya membayangkan neneknya Rival menjelaskan cabe ke mulut Rival dan memaksa cucunya itu mengunyahnya.

Dini menoleh pada Dimas, meminta penjelasan.

Dimas berdeham. Menghentikan tawanya yang pecah sedari tadi. "Neneknya memang bisa bertindak seekstrim itu kalau dia membuat masalah," jelas Dimas sambil menunjuk Rival.

Dini mengangguk paham. Dia menatap Rival dan Dimas bergantian. "Ternyata kalian tidak seburuk yang aku kira."

Rival mendesis. Sementara Dimas tersenyum lebar.

"Jadi sekarang kau mau pacaran denganku?" ajak Dimas kemudian yang langsung menghilangkan senyum manis di bibir Dini. Senyumannya sekarang terlihat seperti merasa bersalah.

"Maafkan aku. Aku ingin fokus sekolah dulu. Ingin mengejar cita-citaku dulu," kata Dini dengan mata yang meminta pengertian Dimas.

"Aku siap menunggu," janji Dimas dengan yakin.

"Memangnya kau mampu untuk melanjutkan sekolah setelah tamat dari SMA ini?" ucap Rival yang sukses membuat mata Dimas melotot.

"Itu mulut bisa direm tidak?" bisik Dimas sembari menyikut Rival.

Dini berdecak sebal. Dia menatap Rival dengan tatapan tegas. "Memangnya salah kalau orang miskin sepertiku tidak mau menjadi bodoh?" tanyanya dengan suara gemetar. "Aku memang miskin. Tapi aku tidak pernah membiarkan diriku berhenti bermimpi. Kalau pun tidak jadi nyata, setidaknya aku masih punya mimpi. Hanya dengan mimpi orang-orang sepertiku bisa bertahan, Vall!"

Dimas menatap Dini dengan tatapan takjub. "Orang-orang seperti kita, Din," ralatnya. "Boleh aku tahu apa cita-citamu?"

Dini tersenyum. Membicarakan mimpiya memang selalu membuat moodnya membaik. Matanya berbinar cerah. "Aku ingin jadi Dokter. Merawat orang-orang sakit. Aku juga mau membuka pengobatan gratis untuk orang-orang yang tidak berada seperti kita."

Dimas tersenyum lebar. Dia memandang Dini bangga. "Calon istriku memang super!" pujinya yang mendapat dengusan geli dari Dini.

"Baiklah. Kalau begitu aku juga punya cita-cita," kata Dimas bersemangat.

Rival membeliakkan matanya. Terkejut karena teman yang baru tertimpa musibah dan lebih miskin dari dia ternyata punya cita-cita juga. Sementara Rival, dia masih tidak tahu mau jadi apa nantinya. Apakah bekerja atau melanjutkan sekolah? Ah! Kalau mau melanjutkan harusnya dia mengejar beasiswa, bukan? Tidak mungkin dia berharap dari Nenek dan Kakek yang penghasilannya tidak seberapa. Tapi melanjutkan ke mana? Mau jadi apa nanti pun dia masih belum tahu.

“Kalian mau tahu?” tanya Dimas sambil melebarkan senyumannya.

“Apa?” sahut Dini antusias.

“Cita-citaku adalah ingin menjadi suami yang layak untuk Dini Aminarti,” kata Dimas seraya menunjuk Dini dengan kedua tangannya. Senyum bangga menghias wajahnya. Seakan cita-citanya tadi benar-benar bagus.

“Kau ini!” geram Rival dan Dini berbarengan.

“Memangnya cita-citaku salah?” komentar Dimas tidak terima,

Dini dan Rival hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Detik berikutnya mereka bertiga menderaikan tawa bersamaan. Merasa lucu terhadap cita-cita Dimas yang aneh tadi.

Dalam hati Dimas ingin mengingat tawa renyah Dini yang menyejukkan telinganya seumur hidupnya. Dia bahkan bertekad akan benar-benar menjadi pria baik-baik demi Dini. Sementara Rival dia menjauhkan pandangannya. Mencoba mengatur jantungnya yang mendadak berdebum tak karuan setelah melihat tawa Dini. Juga lesung pipit yang tercipta di pipi kanannya itu.

Ah! Kenapa sekarang Rival berpikir kalau Dini itu... cantik?

]



BAB 15

TAK ADA YANG BISA MENGGANTIKAN POSISI ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN KITA. MESKIPUN MEREKA BERLAKU BURUK.

nbook

RIVAL mengayuh sepedanya dengan kecepatan sedang. Di sampingnya ada Dimas yang juga mengayuh sepeda. Keduanya saling berbagi cerita soal balap motor yang mereka tonton tadi malam. Serta sepak bola yang tayang dini hari. Kedua siswa ini mencoba menyukai hal-hal yang disukai pria dewasa. Kata mereka seru saja.

Tanpa bisa dicegah dia mengingat kejadian pagi tadi. Omelan Nenek lebih tepatnya.

"Matamu bagus sekali. Menonton bola saja bisa bangun pagi. Disuruh buat belajar dan beribadah malah susah." Rival teringat sindiran Nenek padanya pagi tadi. Nada mengomel yang Nenek lontarkan membuat Rival kian kurang betah di rumah. Andai dia bisa tinggal dengan kedua orang tuanya seperti dulu, mungkin dia tidak perlu mendengar omelan-omelan beruntun setiap hari. Membantu Ibu dan ayahnya kerja serabutan untuk mengais rezeki jauh lebih menyenangkan dari pada tinggal dalam sebuah rumah yang nyaman tanpa orang tua. Di selingi omelan Nenek lagi.

“Kenapa berwajah menyebalkan begitu?” teguran Dimas menghentikan pikiran Rival tentang Nenek dan orang tuanya.

“Dimarahi nenekmu lagi?” tebak Dimas dengan tepat. Dia sudah tahu kebiasaan Rival. Wajahnya akan bertekuk jika dia kena omel neneknya. Kentara sekali.

“Begitulah,” Rival menjawab enggan.

“Sabar saja. Namanya juga Nenek-nenek,” nasehat Dimas yang tidak pernah mempan untuk Rival.

Rival mendengus. “Coba kalau kau mengalami yang aku alami. Diomeli setiap hari. Disuruh-suruh. Aku heran bagaimana bisa orang-orang mempunyai nenek yang menyayangi mereka? Bahkan cenderung memanjakan! Kenapa aku malah tidak?” keluh Rival yang sebenarnya sudah sangat Dimas hatal. Setiap kali dia jengkel pada neneknya, pasti keluhannya berisi kalimat itu.

“Nenekmu itu sayang padamu, tapi dengan cara marah-marah,” kata Dimas –seperti biasanya, saat mereka tiba di parkiran sekolah.

Rival berdecak. Dia memandang sepeda deki yang dia naiki tadi lalu bersuara lirih. “Aku merindukan orang tuaku.” Kalimatnya terdengar memilukan. Seakan kerinduan yang dia miliki tak akan pernah sampai dan hanya mengudara begitu saja.

Dimas terdiam. Kebingungan melandanya. Dia tak tahu kata apa yang tepat untuk menghibur sahabatnya yang tampak kesepian itu. Dia memahami dengan pemikirannya yang masih remaja, bahwa kehilangan kasih orang tua tidaklah mengenakkkan. Ada banyak hal yang tidak bisa sahabatnya itu bagi bersama orang tuanya. Ada banyak peristiwa yang tidak bisa dia ceritakan pada mereka. Dan ada keinginan yang hanya bisa dia telan bulat-bulat.

Dimas baru mau menepuk pundak Rival saat mendengar sebuah sapaan lembut seorang gadis.

Rival dan Dimas menoleh ke sumber suara. Tampak perempuan berkulit agak gelap yang mereka kenal dengan kejudesan dan suka mengadunya tersenyum ke arah mereka.

Dimas tentu saja membala senyuman Dini dengan senyum lebar dan wajah secerah lampu 100 watt. Sedangkan Rival, dia nyaris sesak napas

menyadari jantungnya berdetak dua kali lebih cepat karena kehadiran makhluk yang pada pertemuan pertama mereka begitu dia benci. Buru-buru Rival mengalihkan pandangan. Ke manapun selain memandang Dini.

Rival sendiri heran dengan perubahan detak jantungnya. Bagaimana bisa Dini yang selalu menyulut emosinya, kini justru menghadirkan perasaan yang lain jika dia tatap? Ini konyol. Tidak masuk akal. Apa maksud jantungnya ini? Ingin menunjukkan kalau benci bisa berubah jadi cinta? Huh! Picisan! Namun, seberapa kuat pun Rival mengomeli kejadian menakjubkan itu –dari sudut pandang Dimas seandainya dia tahu, dia tak bisa memungkirkannya. Hatinya mulai mengukirkan sebuah nama. Dini Aminarti.

Padahal Rival sudah sangat yakin dia tidak akan mau mengenal yang namanya cinta. Tidak akan jatuh hati pada siapapun karena berdasarkan pengalamannya, cinta bisa pudar kapan saja. Meluruhkan segala percaya yang berujung luka. Mengubah rasa tanggung jawab menjadi beban. Lantas, meninggalkan tanggung jawab dengan hati ringan. Tak peduli bahwa orang yang ditinggalkan tersakiti atau malah mati.

Tak mau lebih lama berdebat dengan hatinya, Rival memutuskan untuk melangkah ke gedung kelas.

Dini menangkap wajah muram Rival. Dia pun menoleh heran pada Dimas. “Kenapa kawanmu itu?” herannya.

Dimas tersenyum mengejek. “Biasa. Nenek mengomelinya lagi.”

Dini membulatkan bibir. “Dia tinggal sama neneknya, ya? Dari kemarin kau selalu mengatakan tentang neneknya.”

Dimas membenarkan. Dia menghela napas panjang. “Kasihan dia. Aku tidak tahu bagaimana cara menghiburnya.”

Dini yang mendengarkan menoleh. Dia menatap penuh tanya pada ucapan Dimas barusan. Pandangannya berubah menuntut penjelasan kala Dimas tak juga bersuara.

Dimas menyerah. “Orang tuanya berpisah begitu saja,” ceritanya dengan nada getir. Pandangan matanya berempati pada punggung Rival yang sudah menghilang di balik ruang kelas. “Ibunya pergi tanpa alasan saat dia baru kelas tujuh SMP. Ayahnya menghilang beberapa bulan setelahnya.

Tak ada info apapun tentang mereka sampai hari ini.” Dimas melemparkan tatapan sedih. “Kasihan sekali dia,” tambahnya nyeri.

Dimas bisa melihat ekspresi Dini yang berubah. Wajahnya menunjukan simpati pada cerita yang barusan Dimas sampaikan.

“Barusan, dia bilang dia kangen orang tuanya. Andai aku tahu cara menghiburnya.” Dimas tersenyum pahit di akhir kalimatnya. Berempati pada nasib Rival.

Dini turut tersenyum sedih. Dia juga memandang jejak bayangan Rival yang menghilang di balik runag kelas. “Tentu saja dia merindukan mereka,” lirihnya. Dia kembali menolehkan kepalanya pada Dimas. “Tak ada yang bisa menggantikan posisi orang tua dalam kehidupan kita. Meskipun mereka berlaku buruk,” katanya pelan. Dia lalu melangkah, menuju ke kelas.

Dimas mengikuti langkah Dini di samping gadis itu. Pikirannya masih jatuh pada sahabatnya yang mengaku merindukan orang tuanya itu.



BAB 16

AKU MENCOBRA MELUPAKAN, TAPI MENGAPA RASAINI MALAH SEMAKIN TAK TERGOYAHKAN?

GUNDAH melanda Rival dengan kadar yang tak bisa dia tanggung. Berkali-kali matanya mendelik pada Dini, mengamati gerakan perempuan itu dalam diam. Beberapa kali dia tanpa sadar menyunggingkan senyuman. Merasa Dini begitu bersinar di antara pada siswi lain yang sedang bersolek diri dalam kelas X itu.

Dini, gadis yang cantik apa adanya. Tanpa polesan bedak tebal yang kadang membuat dandanannya kelewat putih. Jauh lebih putih dari kulit asli. Tanpa lipstik atau lipglose yang membuat bibir terlihat memikat. Tanpa eyeliner yang kadang terlihat menyeramkan jika dipakai terlalu tebal. Tanpa parfum yang menyengat hidung siapapun yang menghidu aroma harum tersebut.

Gadis itu apa adanya. Dengan rambut diikat oleh getah dan dikucir kuda. Dengan bibir merah kebiruan yang alami. Dengan poni tipis di keningnya yang selalu berantakan. Dengan wajah berkilat dan mata sendu ala dirinya. Cantik.

Rival menggeleng keras saat kata ‘Cantik’ yang bernada kagum hadir di benaknya. Akhirnya, dia menyerah. Memilih keluar kelas. Mengabaikan Dimas yang menatap heran padanya.

Baru saja Rival mencapai kursi panjang di teras, dia langsung menyesali keputusannya untuk keluar kelas. Suara Dini yang menegur di belakangnya terdengar. Beriringan dengan suara Dimas yang menanyakan dia mau ke mana.

"Kita sudah sepakat untuk menjadi lebih baik, Vall!" ingat Dini pada perjanjian mereka dengan Bu Aida setelah insiden pesta obat itu.

"Bolos dengan uang yang pas-pasan juga tidak enak, Bro," Dimas mengucapkan pendapatnya. Sialnya, ucapan Dimas amat benar. Uang jajan Rival hanya lima ribu rupiah setiap harinya. Itupun selalu lebih sering habis untuk jajan dirinya, atau mentraktir Dimas jika sahabatnya itu tidak diberi uang jajan. Maklum saja, ekonomi keluarga Dimas yang sulit, makin sulit setelah rumah mereka terbakar. Keperluan untuk membangun rumah kembali lebih mendesak. Prinsip orang tuanya memang, yang tidak mau merepotkan keluarga lama-lama.

Rival berbalik dengan enggan. "Sejak kapan uang menjadi prioritas saat mau membolos?" tanyanya sambil menahan diri untuk tidak menatap Dini. Sejak kemarin dia mati-mati menegaskan diri bahwa dia tak akan jatuh cinta. Tak mau jika perihal cinta itu mengungkit kenangannya dengan orang tua yang dia rindukan.

"Oh, benar juga," sahut Dimas polos.

Rival mendengus lalu kembali berbalik. Melangkah menyusuri selasar yang mengantarnya ke parkiran. Dia tak mau berdekatan dengan kelas atau sekolah. Niatnya untuk duduk-duduk di kursi panjang yang ada di koridor sirna saat sadar bahwa di situ dia masih bisa melihat Dini. Sumber masalah pada kesehatan jantungnya.

"Kalau kau bolos, kuadukan ke Bu Aida atau Pak Wiryo!" ancam Dini serius.

Rival tidak menggubris. Dia melambai pada dua sosok yang dia yakini sedang memandangi kepergiannya. Langkahnya dengan pasti menuju ke sepeda. Dia memutar sepeda itu, lalu menaikinya. Lantas mengayuh sepeda tersebut tanpa peduli pada Dini dan Dimas yang memandangi kepergiannya.

]



BAB 17

MENGAPA CINTA HARUS MENYESAKKAN SEPERTI INI?

RIVAL berdiri di pinggir jalan. Matanya tertuju pada hamparan sawah di depannya. Di bagian galengan sawah ada beberapa pohon pisang di tanam. Padi tampak meliuk saat angin menerpanya. Memberi kesan nyaman yang Rival damba.

Padi itu mulai menguning, tampak cantik. Di tambah langit biru yang cerah di atasnya yang menambah kesan tenang. Rival berdiri dalam diam di sana selama bermenit-menit.

Sayangnya, ketenangan yang Rival nikmati hanya berlangsung sebentar. Sosok Dini tiba-tiba saja muncul di langit cerah sana. Tersenyum padanya dengan penuh pesona.

Rival nyaris tersedak ludahnya sendiri. Ini tidak bisa dibiarkan. Dia harus ke tempat lain agar tidak memikirkan perempuan itu lagi. Agar hatinya tidak menggemarkan nama gadis itu.

Rival memutuskan mengayuh sepedanya kembali. Menuju ke tempat yang lebih ramai. Beberapa pejalan kaki dan pengendara yang melihatnya dan menyadari seragamnya hanya memandang sekilas. Ada yang memasang wajah menghina setelahnya. Ada pula yang biasa saja.

Rival sadar, seragam yang dia kenakan membuatnya mudah dikenali sebagai siswa dari sekolah ‘buangan’. Karena itulah tadi dia enggan

membolos ke tempat yang ramai. Tapi kali ini pengecualian. Suasana hati dan pikirannya tidak bisa dia biarkan di tempat sepi. Bisa-bisa dia akan terus memikirkan Dini, yang berujung pada ingatan tentang kisah cinta orang tuanya yang kandas.

Jika di tempat ramai, Rival rasa dia bisa sedikit melupakan gadis itu. Salah satunya dengan memikirkan kata-kata apa yang sedang dibisikkan orang-orang tentang dirinya dan sekolahnya sekarang ini.

Bosan dengan menebak-nebak apa yang orang-orang pikirkan, Rival pun memutuskan menghitung berapa kendaraan motor yang melintas. Sampai matahari mulai meninggi dan jalanan kian menyengat, dia pun tak sanggup lagi berada di tempat yang panas. Dia memutuskan mengayuh sepedanya ke jalanan samping taman kota Sampit yang selalu teduh karena dipenuhi pepohonan hijau.

Sambil mengayuh, Rival mengamati taman kota yang baru dipugar itu. Patung buaya besar yang menjadi ikon taman kota itu sejak lama, kian gagah terlihat. Pepehonan dan bunga-bunga pun semakin mendominasi taman. Membuatnya terlihat asri.

Namun sayang, pemandangan indah itu justru mengantarkan pikirannya pada Dini. Andai dia bisa mengajak gadis itu ke sini dan menikmati sore seperti muda-mudi lainnya. Andai dia bisa melihat Dini tersenyum lebar sambil bercerita banyak hal padanya. Bercerita tentang orang tuanya yang pergi meninggalkannya tanpa berita. Andai saja...

“Sial!” rutuk Rival jengkel. Mati-matian menghentikan pikirannya yang mulai menggemarkan scandainya dan Dini bersamaan.

[]



BAB 18

BAGAIMANA MUNGKIN AKU BERCERITA BAHWA AKU MULAI MENCINTAI PEREMPUAN YANG DICINTAI SABAHATKU?

nbook

“KAU kenapa?” Dimas melontarkan pertanyaan sebagai salam pembuka. Dia sengaja menunggu kedatangan Rival di pos jaga depan jalan. Ketika melihat Rival mengayuh sepeda, dia pun menyusul. Masuk ke kamar pemuda itu usai meminta izin dengan Nenek yang ada di depan warung.

Dimas melemparkan tas Rival yang terpaksa dia bawa tadi dengan sikap marah. “Kurasa jengkel terhadap omelan nenekmu bukan satu-satunya alasan hingga kau memilih bolos,” bisiknya. Khawatir Nenek di luar mendengar percakapan mereka. “Tanpa mengajakku lagi,” sungutnya jengkel.

Dimas menebak dengan tepat lagi. Rival kadang berharap tebakan jitu Dimas bisa berfungsi juga saat mereka ulangan semester nanti. Pasti dia akan lebih mudah mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Rival menjatuhkan dirinya di lantai kamar. Menenggelamkan kepala pada bantal yang dia ambil di atas tupukan kasur. Tak menyahuti ucapan Dimas dia memejamkan mata.

"Dini tadi benar-benar memberitahu Bu Aida. Wali kelas kita itu berpesan padaku untuk memastikan kau besok masuk sekolah dan menghadap dia," kata Dimas lagi.

Rival menautkan keinginya dengan mata masih terpejam. Kepalanya berdenyut begitu nama Dini disebut. Setelah sekian detik berlalu dan Dimas tak kunjung bersuara lagi, Rival pun membuka matanya. Membiarkan warna putih yang kusam pada dinding kamarnya jatuh ke retinanya. "Perempuan itu..." gumamnya dengan nada enggan yang kentara. Bukan karena enggan membahas soal bolos dirinya. Tapi enggan membahas soal Dini yang senyum manisnya kembali membayangi benak Rival.

"Dia hanya ingin kita tidak menyiaikan masa sekolah kita," Dimas mencoba mengurai kemarahan Rival dengan pendapatnya terhadap sikap Dini yang suka sekali melapor ke wali kelas.

Rival menghela napas. Mencoba membunuh kehadiran Dini yang menari lagi dalam benaknya. "Aku baru sekali membolos."

"Dia khawatir besok kau akan membolos lagi," terang Dimas. Lebih tepatnya membela hasil aduan Dini.

"Memang," sahut Rival setengah hati. Dia lalu memunggungi Dimas.

"Aku siap mendengarkan kalau kau mau mengobrolkan masalahmu?" tawar Dimas tulus. Dia yakin Rival sedang banyak pikiran dan perlu seorang teman untuk berbagi beban.

Rival menggeleng lemah. "Masalah ini akan bertambah pelik kalau kuceritakan padamu."

Dimas melempar pandangan tak terima. "Memangnya aku punya kendali apa untuk memperumitnya?"

Rival mengangkat bahu. Jelas sekali dia enggan menjelaskan.

"Hei!" Dimas menegur dengan nada tidak terima. Dia menarik bahu Rival. Memaksa pemuda itu menghadapnya.

Rival menghela napas. Dia menjauhkan tangan Dimas dari bahunya sebelum kemudian dia berdiri. "Bilang pada Bu Aida besok aku izin. Katakan saja aku sakit atau apapun," ucapnya seraya menuju ke pintu kamar.

Dimas berdecak. "Kalau galau, jangan terlalu lama, Bro," ujarnya menasehti.

Rival menggumam sekenanya. Tentu saja dia memang galau. Dia tak ingin ke sekolah. Enggan bertemu Bu Aida dan mengarang cerita mengapa dia memilih membolos. Dia terlalu malu mengakui kalau dirinya sedang menghindari orang yang mungkin tengah dia cintai. Dia juga tak ingin bertemu Dini untuk beberapa hari. Dia yakin setelah tak bertemu sekian hari dengan gadis itu perasaannya akan kembali normal. Jantungnya tidak akan berdetak heboh saat bertemu Dini nanti. Pasti.

“Baiklah. Aku pulang,” pamit Dimas yang kali ini pun dijawab Rival dengan gumaman.

Sedetik kemudian Rival tersadar akan satu hal. Dimas begitu khawatir padanya. Seorang teman yang baik. Jadi, mana mungkin Rival tega bercerita bahwa dia mulai mencintai perempuan yang dicintai sahabatnya itu?

Rival mendesah. *Aku barusnya tidak berpikir Dini berbeda dari perempuan lain*, batinnya gamang.

||

nbook



BAB 19

KATAKAN PADAKU, APA GERANGAN YANG SEDANG MENGGANGGU HATIMU?

RIVAL salah. Empat hari dia keluar rumah dan berseragam di hadapan Nenek, pura-pura berangkat sekolah. Tapi begitu jauh dari rumah, dia akan melepas seragamnya, lalu mengayuh sepeda ke sembarang tempat. Nongkrong di mana saja sampai jam pulang sekolah tiba. Empat hari ini dia masih tak bisa mengubah fakta bahwa dia telah menyukai Dini. Menyukai perempuan yang sahabatnya suka.

Sial! Rival merutuk dalam hati. Seakan jumlah wanita kurang banyak saja sampai mereka harus jatuh cinta pada orang yang sama.

Rival sadar dirinya sedang melakukan tindakan bodoh. Tapi dia tak tahu harus bagaimana jika sahabatnya menyadari kalau dia ada rasa pada gadis pengadu itu. Dia tak mau membuat hubungan dekat mereka menjadi retak karena seorang perempuan. Sayangnya, usahanya untuk mengubah isi hati selama empat hari ini gagal total. Hanya dengan menyebutkan nama Dini, jantung Rival sudah berdetak diluar kendalinya.

Perasaannya adalah kesalahan. Dia tak seharusnya mengenal cinta. Pada gadis yang sahabatnya suka lagi!

Sepanjang jalan menuju ke rumah, Rival menyumpahi dirinya. Memaki kebodohan hatinya. Seakan tak ada perempuan lain di dunia ini saja.

Rival masih memarahi hatinya, kala menyadari di depan rumah neneknya ada dua buah sepeda yang dia kenal terparkir.

Mati aku! Batin Rival gundah. Dengan langkah tergesa dia ke dalam rumah. Ada sosok Dimas dan Dini sedang duduk di lantai ruang tengah.

“Hai, *Bro!*” sapa Dimas tanpa dosa saat melihat kehadiran Rival. Begitu menyadari raut tidak senang Rival, Dimas mengangkat tangan seperti orang menyerah kalah. “Dia yang memaksa.”

Rival mendelik pada bagian depan rumah, tepatnya ke warung Nenek yang dikunjungi pelanggan. “Kita bicara di tempat lain saja,” ucapnya pelan.

“Setuju,” jawab Dimas dengan nada berbisik. Dia lalu mengisyaratkan agar Dini mengikuti keinginan Rival.

“Mau ke mana, Val? Katanya mau mengerjakan tugas,” heran Nenek dari dalam warung saat melihat Rival menaiki sepedanya.

“Tugasnya harus mengamati alam, Nek,” karang Rival sebelum mengayuh sepedanya.

II

Mereka bertiga sudah berada di pos jaga depan jalan. Tempat Dimas menunggu kehadiran Rival beberapa hari lalu. Mereka duduk di kursi kayu panjang yang ada di sana, bersisian.

Udara panas menyelimuti pos jaga tersebut. Mengalahkan desir angin yang menyapa kulit dengan perlahan. Sementara itu awan mendung mulai terlihat berkumpul di langit.

“Sepertinya mau hujan,” celetuk Dimas yang juga mengamati langit di atas mereka. Sekedar membuka pembicaraan.

Rival mengangguk.

“Jadi, katakan kenapa kau tidak sekolah empat hari ini!” tuntut Dini langsung. Tak ingin berbasa-basi seperti yang Dimas lakukan.

Rival menghela napas. Beruntung Dimas duduk di sebelahnya, dan Dini duduk di sebelah Dimas. Jadi dia tak perlu menatap sosok Dini karena pasti terhalangi oleh Dimas.

“Aku izin,” sahut Rival tanpa melihat Dini. Dia pikir dia akan aman karena tidak melihat gadis itu bicara. Tapi nyatanya, membayangkan gadis itu tengah menatap tajam ke arahnya saja sudah membuatnya berdebar-debar. *Ab, jantung sialan!* Makinya dalam hati.

“Kenapa berbohong?” desak Dini tak habis pikir. “Bu Aida sudah curiga sejak awal. Tapi dia memilih memberimu waktu. Siapa tahu kau memang benar-benar ingin izin, katanya.”

Rival berdecak. “Aku yang izin kenapa kau yang repot?” herannya. Masih tanpa memandang Dini.

“Apa kau sedang kesulitan? Sampai izin begini,” kata Dini. Suaranya lebih lembut dari yang tadi. Akibatnya, jantung Rival memompa darahnya secara abnormal lagi.

“Bukan urusanmu!” Rival berusaha keras bersikap ketus.

“Katakan padaku, apa kau ada masalah di sekolah? Ada yang mengganggu? Mengancam mungkin?” Dimas akhirnya ikut bersuara. Beberapa hari ini dia memang memikirkan kemungkinan tersebut. Masalah remaja sekolah biasanya pembulian. Dan mungkin Rival mengalaminya tanpa sepengetahan pemuda itu.

“Bukan.” Rival menggeleng pelan. “Aku hanya sedang tidak mau ke sekolah saja,” sahut Rival malas.

“Pasti ada sesuatu.” Dimas menatap Rival curiga. Rival lekas membuang wajah.

“Besok aku ke sekolah. Jadi kalian boleh pergi sekarang. Terutama dia,” kata Rival sambil menunjuk Dini dengan tangannya tanpa melihat. Dia tak tahu bahwa Dini sedang tersinggung dengan ucapannya.

“Baiklah.” Dini mengalah. Membiarkan emosinya tertahan di hati saja. *Mungkin Rival memang ada masalah dan tidak ingin berbagi. Mungkin besok dia benar-benar akan sekolah,* pikir Dini, mencoba untuk percaya.

“Kalau ada masalah bilang saja. Bu Aida, Dimas dan juga aku bersedia membantu,” kata Dini pelan lalu berdiri. Dia menatap Rival, menunggu laki-laki itu membalas ucapannya. Namun setelah sekian detik berlalu, Rival tak mengindahkhan ucapannya. Dini pun memilih pergi dari pos.

Dimas buru-buru berdiri. “Aku antar dia dulu,” pamitnya. Lantas mengejar Dini yang sudah mengayuh sepedanya.

Saat sosok Dimas dan Dini dia yakini sudah jauh, barulah Rival memandangi punggung mereka yang sedang mengayuh sepeda. Dari jarak ini Rival masih bisa melihat Dimas dan Dini sedang mengobrol. Rival tak bisa membantah bahwa dirinya pun ingin berbicara seakrab itu dengan Dini. Bolehkah?

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 20

KARENA JATUH CINTA DAN MEMBUNUH CINTA BUKANLAH PERKARA MUDAH BAGI REMAJA SEUSIANYA...

NENEK mengekor kedatangan Rival lewat bola matanya. Dia memerhatikan perubahan air muka cucunya itu. Melihat cucunya tampak lesu, Nenek memutuskan menghampiri.

“Tadi siapa?” Nenek langsung melemparkan pertanyaan yang memenuhi benaknya sejak tadi. “Gadis hitam manis tadi pacar Dimas, ya?”

Rival merasakan jantungnya seperti diremas kuat saat Nenek menyebut Dini sebagai pacar Dimas. “Teman, Nek,” ralatnya segera.

“Oh, Nenek kira pacar. Tadi Nenek lihat Dimas selalu ingin duduk dekat-dekat dia. Nenek sampai beberapa kali harus meninggalkan warung dan menitipkan pesanan pelanggan pada Kakek,” tutur Nenek.

Rival tersenyum kecut. Dia ingat bagaimana Dimas selalu ingin ada di radar penglihatan Dini. Juga menempel pada perempuan itu setiap ada kesempatan. Yah, cuma Dimas yang tidak malu mengumbar perasaannya. “Dimas menyukainya,” lirihnya beberapa detik kemudian.

“Kamu sendiri bagaimana? Ada perempuan yang kamu suka juga? Nenek ingat dulu waktu ayahmu masih seumur kamu, dia sudah mulai tertarik dengan lawan jenis,” ujar Nenek dengan nada mengenang. Tak menyadari bahwa Rival salah tingkah dibuatnya.

Nenek mengamati Rival. "Dengar, Cu. Menyukai seseorang itu wajar. Kamu tidak perlu malu mengakuinya. Tapi berpacaran saat kamu masih seorang pelajar tidaklah wajar. Apalagi kamu masih belum punya pekerjaan. Belum mandiri. Ingat pesan Nenek ini! Kalau kamu memutuskan pacaran, berarti kamu siap untuk Nenek berhentikan dari sekolah dan siap Nenek nikahkan. Nenek tidak mau cucu Nenek terjerat hubungan bebas. Lalu lupa melawan hawa nafsu, sampai akhirnya membuat seorang gadis hamil di luar nikah. Kalau sampai itu terjadi lihat saja. Mungkin kamu akan langsung Nenek kebiri!" nasehatnya sekaligus mengancam.

Rival mengangguk sekenanya. Kurang suka mendengar kalimat larangan dan ancaman andalan keluarganya itu jika berkaitan soal pacaran. Itulah sebabnya uang jajan Rival tidak pernah berlebihan. Nenek tidak mau cucunya berpacaran dan menggunakan uang pemberiannya untuk berkecambang. Bahasa kasarnya sih, nenek capek-capek kerja, tapi orang lain yang menikmati uangnya.

"Nek," Rival memanggil Nenek yang hendak kembali ke warung saat pertanyaan yang mengganjal di hatinya sejak larangan pacaran itu mencuat kembali hadir di benaknya.

Nenek berhenti melangkah dan menanti ucapan Rival.

"Kenapa cinta itu ada dan tumbuh di hati remaja seperti kami? Perasaan seperti itu muncul begitu saja tanpa kami minta. Bahkan kadang hadir di usia yang masih belum layak untuk bekerja, apalagi berumah tangga. Kami ingin dekat dengan orang yang kami sukai. Tapi orang tua sering melarang," heran Rival dan dia berharap Nenek mau menjelaskan.

Untuk pertama kalinya Nenek tersenyum bijak. Dia mendekati Rival kembali, lalu menuntun cucu laki-lakinya itu untuk duduk di lantai ruang tengah tepat di depan televisi.

"Menyukai ataupun mencintai itu fitrah. Tidak peduli berapapun usia kita," jawab Nenek sambil menepuk tangan Rival lembut. Dia tahu cucunya pasti sedang dilanda resah oleh perasaan luar biasa itu. Perasaan indah yang kadang bisa berujung luka. Memberi duri pada siapapun yang terkena buai rayuannya.

"Lalu kenapa Nenek melarangku pacaran? Guru-guru waktu di SMP juga sering melarang," tuntut Rival meski sebenarnya dia tak bermaksud

untuk berpacaran juga. Apalagi pada Dini yang sudah menjadi wanita kesayangan Dimas sejak hari pertama sekolah. Terlebih pemikirannya bahwa perempuan semua sama seperti ibunya yang tidak sanggup hidup miskin. Dia mungkin akan benar-benar pemilih dalam urusan mencari calon istri nantinya. Hanya saja sekarang, dia ingin tahu mengapa orang dewasa lebih sering memerintahkan yang muda-muda agar tidak berpacaran?

“Karena pacaran, apalagi zaman sekarang tidak seromantis dulu. Yang hanya bertemu sekilas. Yang lebih sering membahas isi hati lewat surat. Sekarang ini, banyak yang berpacaran dan melakukan hal yang hanya boleh dilakukan suami istri,” jawab Nenek tenang namun benar adanya.

Kening Rival berkerut. Menurutnya tidak semua melakukan hal tersebut. Ada saja yang berpacaran tanpa saling sentuh. Paling hanya sebatas pegangan tangan. Tidak lebih.

“Ciuman, berpelukan, bahkan hubungan intim, semua itu dilakukan anak-anak zaman sekarang.”

“Tidak semua begitu,” bantah Rival.

Nenek menggeleng tegas. “Itu menurutmu. Tidak menurut Nenek. Nenek juga pernah dengar dari cerita pelanggan, kalau ada anak orang yang pacaran dan dengan rela memberikan keperawanannya pada sang pacar sampai dia hamil. Pacarnya malah pergi, tidak mau bertanggung jawab. Makanya, kalau kamu nanti menyukai seseorang dan berpacaran dengannya, Nenek akan menikahkanmu. Biar kamu bisa pacaran sebebasmu dan melakukan kegiatan dewasa itu sesukamu.”

Mendengar kalimat Nenek yang terus terang dan terkesan vulgar membuat telinga Rival memerah. “Siapa yang mau berpacaran sih, Nek?” gerutunya.

Nenek mengangkat bahu dengan cuek.

Rival mencebik kesal. “Lantas, kenapa perasaan itu harus ada? Kalau tidak boleh pacaran, bukankah lebih baik perasaan itu muncul ketika kami siap menikah saja, Nek?” herannya lagi.

Nenek kembali tersenyum. “Perasaan itu memang Tuhan beri dengan sengaja. Bukan untuk mengizinkan kalian berpacaran. Bukan.” Nenek menggelengkan kepala dengan tegas. “Tapi untuk menguji kalian. Dia ingin melihat apakah kalian para muda-mudi akan terbujuk rayu setan

untuk menyalurkan perasaan itu dengan cara berpacaran dan pergaulan bebas. Atau menahan diri hingga siap dan mampu bertanggung jawab.”

Seketika saja Rival paham. Prinsipnya pun sekarang berganti. Dia tetap akan mencintai, tapi tak akan pernah mau memiliki. Dia pun meyakini bahwa perasaannya yang muncul untuk Dini adalah sebuah ujian. Untuk menguji persahabatannya dengan Dimas. Pasti begitu, pikirnya penuh keyakinan.

“Jika sekarang kamu sedang jatuh cinta, maka cara terbaik untuk membunuh perasaan itu dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Dia yang memberi cinta, maka kepadanya jualah kamu kembalikan cinta itu. Jangan sampai kamu salah pergaulan. Paham?”

Rival mengangguk. Dia akhirnya tahu cara yang lebih baik untuk membunuh rasa yang mulai tumbuh di hatinya. Walau mungkin akan perlu waktu lama untuk melaksanakannya. Karena jatuh cinta dan membunuh cinta bukanlah perkara mudah bagi remaja seusianya.

□

nbook



BAB 21

REMAJA MEMANG BEGITU. [ABIL-LABIL GIMANA GITU!]

SEPERTI janjinya, Rival kembali hadir ke sekolah. Waktu empat hari yang dia habiskan untuk membunuh rasa yang tumbuh di dada terbuang sia-sia. Dini masih menghadirkan debur tak karuan pada jantungnya. Membuatnya resah sepanjang malam.

Ingin dan tak ingin. Itulah yang Rival rasa ketika menjakkan kaki di sekolah. Dia ingin sekaligus tak ingin bertemu Dini. Tapi, jika tidak sekolah lagi, Dini pasti akan menemuinya. Gadis itu kan memang sering nekad. Dan bahkan bisa saja dia mengajak Bu Aida.

Begitu apel pagi selesai, Bu Aida langsung meminta Rival menemuinya. Berbicara empat mata dalam ruang guru yang memang sering sepi di pagi hari.

Rival meneguk ludah. Di depannya berdiri, tampak Bu Aida melipat tangan di dada. Menatapnya tajam, menuntut penjelasan.

“Apa ada yang mengganggumu di sekolah?” tuntut Bu Aida lagi.

Ada. Dini dan perasaan saya padanya, Bu, jawab Rival dalam hati. Getir bergelayut di hatinya.

“Bicaralah agar Ibu bisa membantu. Ibu ini wali klasmu,” bujuk Bu Aida dengan suara lembut.

Rival masih bungkam.

“Apakah Kakak kelas ada yang mengganggumu? Mengerjaimu mungkin? Beri tahu Ibu,” tebak Bu Aida. Tebakan yang meleset.

“Hanya masalah pribadi Saya, Bu,” jawab Rival lambat dengan wajah menunduk menghadap lantai kantor berbahan kayu.

“Tidak ingin bercerita pada Ibu?” desak Bu Aida lagi. Kedua tangannya telah turun ke sisi tubuhnya. Kali ini dia memandang Rival dengan pandangan seorang ibu yang siap mendengar curhatan anaknya.

Rival memilih bungkam.

Bu Aida menghembuskan napas. “Baiklah. Hak kamu untuk tidak bicara,” ucapnya saat kesunyian mengelilingi dirinya dan Rival dalam beberapa menit. “Tapi lain kali jangan izin kalau kalau kamu masih keluyuran di jalan. Malu kita kelihatan sama guru-guru di sekolah lain. Yah, walau memang aslinya siswa kita hampir semuanya begitu.”

“Maafkan Saya, Bu,” kata Rival dengan nada menyesal.

Bu Aida mengangguk maklum. “Sudah. Kembalilah ke kelas. Dan jangan bolos lagi,” ujar Bu Aida sambil mengisyaratkan agar Rival keluar dari kantor.

“Terima kasih, Bu,” kata Rival sebelum keluar.

[]

“Apa kata Bu Aida?” sambut Dimas saat Rival sudah keluar dari kantor. Dia memang sahabat yang setia kawan, ya? Atau terlalu ingin tahu apa yang terjadi? Dan yang membuat Rival kian kesal ada Dini di samping pemuda itu.

Sejak kapan mereka jadi sering berdua begini? Heran Rival dalam hati. Ternyata absennya dalam empat hari dapat merubah kedekatan dua muda-mudi ini. Dan itu cukup membuatnya jengkel.

“Diberi hukuman apa?” tanya Dimas ingin tahu saat melihat wajah keruh Rival.

Rival menggeleng enggan. “Hanya diminta untuk tidak mengulangi lagi,” katanya malas lalu berjalan.

“Mau ke mana?” tegur Dimas lagi seraya mengiringi langkah Rival. Dini mengikuti di sampingnya.

“Ke kelaslah!” jawab Rival dengan nada jengkel. “Dan sejak kapan kau jadi akrab sekali dengan dia?” bisiknya ingin tahu.

Dimas terkekeh. “Sejak kau membolos hahaha...” Dia tampak senang sekali atas kejadian itu.

Sial! Rival merutuk dalam hati. Penyesalan hinggap di dadanya yang rapuh.

“Makanya lain kali jangan tiba-tiba kabur dari sekolah begitu,” sungut Dini yang tentu saja selalu bersikap sinis pada Rival.

“Salahmu karena terlalu ingin tahu. Lagi pula, mana ada bolos itu bilang-bilang pada ketua kelas, hah?” Rival sengaja memberi senyuman mengejek.

“Terserah!” kata Dini kesal. Dia lalu berjalan lebih dulu dari Rival dan Dimas. Kakinya berderap keras, seakan menunjukkan bahwa dia sedang marah.

“Dia itu peduli tahu!” tegur Dimas yang dibalas Rival dengan ekspresi tidak suka.

Kenapa dia harus peduli padaku? Siapa dia? Ah, benar. Ketua kelas yang selalu ikut campur. Parahnya aku tertarik padanya. Ugh! omel Rival dalam hati.

“Eh, omong-omong kita sore nanti ke Kafe Center City, yuk? Anak-anak kelas XII mau mentraktir kata Agus. Sepertinya mereka dapat ‘proyek besar’,” ucap Dimas saat teringat tawaran Agus di kelas tadi.

“Kau mau makan uang hasil mencuri mereka?” tanya Rival terkejut. Nada tidak ingin terdengar jelas dalam kalimatnya.

“C’mom, Bro! Kita tidak usah sok suci. Toh, rokok yang selama ini kita nikmati dari pemberian mereka juga. Yang kadang memang dari hasil mencuri. Apa salahnya kali ini kita menerima traktiran makan mereka? Lagi pula aku hanya ingin merasakan makan di Kafe. Di sana katanya murah meriah, lagi promo. Jadi harganya seperti di warung-warung. Aku bisa memilih menu yang banyak mumpung ada yang mentraktir. Kapan lagi orang sepertiku bisa ke sana dan makan sepantasnya? Hahaha!” Dimas tersenyum lebar. Matanya tampak berbinar seakan sedang membayangkan dirinya tengah makan enak di Kafe tadi.

Dada Rival berdenyut nyeri. Prihatin dengan sahabatnya yang tidak bisa membeli makanan enak. Jangankan makanan mahal, yang murah saja dia tak mampu.

“Jujur saja, terkadang aku merasa bersalah. Merasa kita tidak berhak untuk menikmati apa yang bukan milik kita,” tutur Rival jujur. Walau dia menikmati pada mulanya saat menyesap rokok, tapi begitu tahu uang untuk membelinya adalah hasil curian, Rival merasa tidak berhak. Merasa salah.

“Dasar labil!” hina Dimas sambil menampar ringan bahu Rival.

“Remaja kan memang begitu. Labil-labil gimana gitul” kata Rival dengan nada genit yang membuat Dimas tertawa jijik.

Usai tawa Dimas dan Rival mereda, Rival bersuara lagi.

“Aku saja yang mentraktirmu. Kurasa uang tabunganku beberapa hari ini cukup untuk minum kita. Tapi cukup pesan satu saja, *oke?*”

Dimas berdecak. “Baiklah-baiklah....” dia menyerah.

II

nbook



BAB 22

KALAU INGIN UANG MAKANADA YANG MESTI DIKORBANKAN...

SESUAI kesepakatan Rival dan Dimas menuju ke Kafe Center City yang ada di tengah kota Sampit itu pada sore hari. Mereka mengenakan pakaian terbaik yang mereka miliki. Saat matahari sudah mulai memendarkan warna jingga, mereka tiba di halaman parkir.

Usai memarkir sepeda, Rival dan Dimas masuk ke dalam Kafe. Mereka tak bisa menutupi kekaguman mereka. Ruang Kafe yang penuh dengan lampu mahal dan meja-meja tertata rapi. Juga wallpaper yang tertempel di dinding sehingga menimbulkan kesan hangat. Sejauh mata mereka memandang hanya para remaja yang berkunjung. Mungkin karena sedang promosi ini, makanya remaja bisa mampir ke sini.

Pelayan mengajak Dimas dan Rival untuk ke area Kafe yang terbuka pada bagian belakang, karena meja di dalam sudah dipenuhi pengunjung. Mereka duduk dikursi besi yang berbantalan empuk, lalu terkekeh berbarengan. Merasa luar biasa karena bisa masuk ke dalam Kafe berkonsep barat.

“Ini menunya. Di sebelah sini harga promosi yang kami tawarkan,” kata pelayan tadi dengan ramah.

Rival dan Dimas membaca daftar menu tersebut tertawa lebar melihat harga yang tertera. Keduanya sepakat memilih Red Velved dan Strawberry Punch yang dari segi gambar terlihat menggiurkan dan menyegarkan. Untuk makanan mereka memilih Burger serta BBQ Chicken dan Mushroom Pizza. Kalau dihitung pesanan mereka hanya berjumlah Rp. 55.000,00 saja. Harga yang terbilang lebih murah jika dibanding harga bukan promosi.

Soal uang, tentu saja Rival meminta tambahan uang dari neneknya. Dia mengatakan sejurnya mengapa dia ingin ke Kafe dan mengapa dia harus mentraktir Dimas. Nenek tentu saja mengomel. Mengatakan bahwa Rival terlalu banyak gaya. Memaksa diri yang tidak berlebih mentraktir teman. Meski begitu dia tetap memberikan uang yang Rival minta dengan syarat cucunya itu tidak akan minta jajan lagi selama sepuluh hari ke depan.

Setelah sekian menit menunggu, pesanan keduanya datang. Mereka menikmati empat menu itu bergantian diselingi dengan ekspresi kagum sekaligus puas. Tidak terlalu rugi juga menghabiskan sekian puluh ribu demi mencicipi rasa masakan di Kafe. Untungnya lagi sedang dalam masa promosi.

Usai makan, keduanya membayar dengan uang pas di kasir. Berbalik dan terkekeh senang karena bisa menikmati makanan mahal, sekali seumur hidup mereka.

Dimas dan Rival berjalan menuju ke pintu depan sambil membahas rasa menu enak yang mereka makan tadi. Namun langkah mereka terhenti saat melihat sosok yang mereka kenal masuk ke Kafe dengan wajah meringis. Sesekali sosok itu tampak terhuyung.

Rival mulanya tak ingin peduli pada sosok itu. Tapi ketika melihat sosok itu duduk di pojok Kafe dan membuka sedikit jaket kulit mewah berwarna hitam yang dia kenakan, Rival tak mampu mengabaikan lagi. Kulit putih yang berwarna kemerah dan biru-biru itu mengundang rasa tidak enak di hatinya.

Dimas sama terkejutnya dengan Rival. Tak menyangka mereka akan bertemu dengan cewek tercantik di sekolah mereka yang terkenal dengan tarif yang luar biasa mahal itu. Cewek yang sempat dilecehkan Agus.

Dimas dan Rival memutuskan mendekati gadis cantik dengan postur ideal itu.

“Aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu di sini,” ucap Dimas seraya duduk di depan Novi yang sedang mengambil salep dari dalam tas mini berwarna krem. Gadis itu melirik pada Dimas dan Rival lalu kembali fokus pada bahu dan lengannya yang lebam.

“Itu kenapa?” tanya Rival dengan sikap acuh tak acuh, meski sebenarnya dia sangat ingin tahu.

“Biasalah. Pelanggan yang suka ‘kekerasan’,” jawab Novi santai sambil memberi tanda petik pada kata kekerasan tadi.

Dada Rival mendadak nyeri mendengarnya. Bagaimana seorang gadis berkata sesantai itu pada situasi seperti itu.

Dimas memandang Novi dengan pandangan prihatin. “Kenapa kau mau saja diperlakukan kasar?” herannya, mewakili keheranan Rival.

Novi terkekeh sambil mengangkat ke atas rok merah selutut yang dia kenakan sehingga paha putihnya yang juga lebam-lebam terlihat. Dimas dan Rival refleks membuang wajah. Sedikit risih dengan pemandangan yang Novi suguhkan.

Novi mendengus geli melihat reaksi dua teman sekelasnya. “Tak perlu sok risih begitu. Kalau tidak ada lebam-lebam ini, pasti kalian akan terus memandangi paha mulusku ini, kan?” godanya dengan suara pelan.

Rival berdecak sementara Dimas terkekeh canggung.

“Uangnya lumayan,” sahut Novi sambil mengoles salep pada pahanya. “Bisa buat beli satu ponsel canggih keluaran terbaru, bisa buat makan sebulan, bisa buat apa saja,” katanya dengan nada senang. “Aw...” dia meringis di detik berikutnya saat lebam tadi dia tekan terlalu kuat.

“Tapi... dia memperlakukanmu begini...” cicit Dimas dengan nada prihatin.

“Dan kau membiarkannya begitu saja!” dengus Rival. Entah mengapa dia merasa marah. Dia juga tidak habis pikir kenapa uang bisa membuat orang menghalalkan segala cara. Bukankah ada yang lebih baik dalam menghasilkan uang?

Novi berdesis. “Tidak usah bersikap sok peduli, deh!” sinisnya tak serius. Dia lalu tersenyum tipis. “Kalau ingin uang maka ada yang mesti dikorbankan.”

Rival mendesis. Dia selalu tidak suka melihat perempuan merendahkan dirinya begini. "Kau sudah mengorbankan kehormatanmu. Harus ya, kau mengorbankan harga dirimu juga?" komentarnya pedas.

Novi tersenyum kecut. Dia menutup salep yang dia pakai lalu menaruhnya kembali ke dalam tas. "Sejak kapan PSK punya harga diri, Val?" tanyanya dengan suara tercekat, tanpa memandang Rival ataupun Dimas. Sedikit rasa malu menghujam jiwanya.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 23

TIDAK SEHARUSNYA KESUSAHANMU KAU JADIKAN ALASAN...

NOVI jelas tidak berharap dirinya akan bertemu dengan dua orang yang sekelas dengannya dalam kondisi seperti sekarang. Sehabis dia melakukan *pekerjaan*. Kalau saja dia tahu ada Dimas dan Rival dalam kafe ini, tentu dia tak akan mampir. Lebih baik dia berjalan sedikit lagi, ke kafe yang lain.

Novi bisa melihat bagaimana pandangan dua pemuda yang mengenalnya itu. Terkejut, jijik, prihatin, dan menghina. Siapa sih yang tidak merasa horor bertemu dengan seorang PSK, di sore hari lagi! Dalam keadaan usai *bekerja* lagi!

“Kau sudah mengorbankan kehormatanmu. Harus ya, kau mengorbankan harga dirimu juga?” komentar Rival pedas.

Novi tersenyum kecut. Sudah bisa menebak kalau ucapan Rival tidak akan bernada manis. Dia menutup salep yang dia pakai lalu menaruhnya kembali ke dalam tas. “Sejak kapan PSK punya harga diri, Val?” tanyanya dengan suara tercekat, tanpa memandang Rival ataupun Dimas. Sedikit rasa malu menghujam jiwanya.

Untuk sekian menit Novi mengingat kemalangan yang menimpanya. Kemalangan yang membuat dia terpaksa menjalani pekerjaan hina. Ayahnya

meninggal saat dia baru masuk SMP. Ibunya yang biasa menjadi ibu rumah tangga, menjual harta yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat harta sudah habis, dan mereka terpaksa mengontrak rumah, ibunya mau tak mau kerja serabutan. Tapi sayang, uang yang dia hasilkan tidak seberapa. Tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka, hingga akhirnya ibunya berhutang. Saat hutang kian menumpuk, ibunya justru kabur. Meninggalkannya dengan hutang-hutang itu.

Keadaan mendesak Novi untuk memilih jalan pintas. Melunasi hutang-hutang ibunya dengan cara apapun agar tidak dikejar-kejar oleh penghutang lagi. Juga untuk mencukupi kehidupannya seorang diri.

Jangan kira saat pertama kali melepaskan keperawanannya Novi tidak takut. Dia menangis. Menangisi nasib yang menimpanya. Menangisi ketidakberdayaannya. Menangisi keperawanannya yang hilang hanya demi uang jutaan rupiah. Menangisi masa depannya yang akan sesuram hari itu. Menangisi dirinya yang mungkin tak akan pernah dicintai oleh pria baik-baik nantinya. Menangisi hari-hari yang harus dia jalani sendirian hingga tua karena pasti tak ada yang mau menjadikannya istri sah.

Novi mendengus mengingat semua hal yang menyembilu hatinya. Sementara Rival terdiam. Tak mampu berargumen lagi karena menurutnya ucapan Novi ada benarnya.

Melihat reaksi Dimas dan Rival yang sama-sama bungkam, Novi menghela napas. "Kalian pasti jijik melihatku begini," tuduhnya.

Dimas tersenyum kaku. Kepalanya menggeleng cepat. "Kita kan sudah tahu kamu begini," ujarnya pelan. Khawatir Novi tersinggung.

Novi menganggukkan kepalanya. "Benar juga," katanya. Suaranya bergetar, menahan ngilu yang tiba-tiba saja menyelimuti hatinya. "Oh, ya. Kalian sudah makan? Mau aku traktir? Uang yang kudapat tadi banyak kok. Tidak seberapa kalau hanya mentraktir kalian," katanya mencoba mengalihkan topik. Dia mengangkat tangan, memanggil pramusaji.

"Kami sudah makan," tolak Rival segera sebelum Dimas mengiyakan karena terlihat sekali pemuda itu masih ingin mencicipi menu lain di Kafe tersebut.

"Oh..." kata Novi singkat.

"Kenapa tidak pulang ke rumah saja setelah 'bekerja'?" heran Rival

lagi yang melihat gurat lelah di wajah Novi. Hatinya juga perih melihat lebam yang menghias kulit putih gadis itu.

“Pertama, aku tidak sanggup jalan kaki ke rumah dalam kondisi begini,” jujur Novi. Dia masih kelelahan sehabis melakukan permainan di sore hari yang begitu cerah ini. Kalau bukan pelanggan yang biasa memberi banyak uang, sudah pasti Novi menolaknya. Lebih baik bekerja di malam hari, orang jarang memperhatikan. Sayang, si pelanggan akan keluar kota nanti malam. Jadi dia menyempatkan diri untuk bermain bersama Novi sore ini.

“Kedua,” tambah gadis itu, “aku harus ganti pakaian dulu.” Dia menunjuk toilet di dalam kafe tersebut. “Tidak mungkin aku pulang dengan pakaian semencolok ini,” ujarnya sambil menunjuk pakaian yang dia kenakan. “Ketiga, lebam ini menyakitkan, kau tahu? Aku harus buru-buru mengobatinya. Makanya aku di sini, bukannya ke toilet untuk menyembunyikan diri. Keempat, melihat banyaknya penggungjung aku yakin pengunjung di toilet pun banyak, dan aku dalam kondisi begini tidak akan sanggup mengantri. Kelima, aku masih capek. Pelangganku buru-buru mengusirku setelah mendapat kabar bahwa istrinya sedang mencari keberadaannya. Dia takut istrinya menemukannya berduaan denganku di hotel. Makanya, aku harus pergi lebih dulu,” jelas Noviola panjang lebar.

Jeda yang panjang menyelimuti sekitar Rival, Dimas dan Novi. Hingga akhirnya, setelah sekian lama berpikir, Rival bersuara juga.

“Kenapa tidak memilih pekerjaan yang lebih baik?” ucap Rival yang sukses menghadirkan gurat khawatir di wajah Dimas. Dia selalu tidak sadar kalau ucapannya kadang bisa menyinggung lawan biacaranya.

“Kalau ada pekerjaan yang penghasilannya sebanyak pekerjaan ini, aku mau saja,” sahut Novi dengan nada sinis. “Sayangnya tidak ada, bukan?”

“Tapi kau diperlakukan begini,” protes Rival lagi. “Kau tidak sayang dengan tubuhmu?” ujarnya dengan nada peduli yang tulus.

Rival akui dia benci pada perempuan yang matre. Benci pada perempuan yang tidak sanggup hidup miskin, persis seperti ibunya. Dan dia lebih benci lagi melihat ada teman sebayanya yang menjual diri hanya demi melanjutkan hidup. Seakan tidak ada pekerjaan yang lebih layak dilakukan saja.

"Asal uang yang kudapat banyak, aku tidak masalah" sahut Novi ringan.

"Untuk apa uang sebanyak itu?" Rival bertanya penuh emosi. Tidak suka mendengar jawaban bernada santai dari Novi barusan.

Novi jelas tersinggung. Dia memutar bola matanya. Jengah dengan sikap sok suci Rival yang dia tahu sama bebalnya dengan anak lain. "Untuk kebutuhan pribadiku lah!" sahutnya kesal. "Tapi kau pasti tidak akan mengerti!"

"Memang tidak!" sahut Rival tak kalah ketus.

"Hei!" Dimas menegur. Tapi tak ditanggapi oleh Rival.

Novi mendengus. "Tentu saja. Kau yang tidak pernah hidup sendirian, kesusahan untuk bertahan hidup, dan mengkhawatirkan apakah esok masih bisa makan dan punya tempat tinggal. Kau tidak akan mengerti," Novi tersenyum pahit di akhir kalimatnya.

Rival berdecak lalu bangkit dari duduknya. "Tidak seharusnya kesusahanmu kau jadikan alasan," desisnya. Tak bermaksud menghina. Dia hanya teringat ibunya yang menjadikan kemiskinan sebagai alasan meninggalkannya dulu. Dan mendengar ucapan Novi membuatnya tanpa sadar mendesiskan kalimat tersebut.

"Val," tegur Dimas lagi. Namun Rival masih mengabaikan tegurannya.

Novi tersenyum samar sambil menahan desakan air mata yang tiba-tiba menjebol bola matanya. "Jangan sok!" ujarnya dengan nada tak terima. "Aku begini itu urusanku. Keluargaku saja tidak peduli, kenapa kau yang repot?"

"Karena kami temanmu, bukan keluargamu." Jawaban Rival yang diluar prediksi Novi membuat air matanya menyeruak. Dimas yang semula hendak menyela pun mengurungkan niatnya. "Karena aku juga tahu rasanya ditinggalkan," tambannya.

Kening Novi berkerut samar. Mencoba memahami apa yang Rival katakan tentang ditinggalkan.

"Ada pekerjaan yang lebih layak walau gajinya tidak seberapa," lirih Rival kemudian. "Jika kau mau hidup seadanya sesuai keadaan, maka gaji itu akan cukup." Sekali lagi Rival teringat akan ibunya. "Kau seharusnya merasa

cukup,” bisiknya sedih. “Lalu buktikan pada mereka yang mengabaikanmu, bahwa kau bisa hidup dalam keadaan baik meski tanpa mereka.”

Air mata yang menggenangi bola mata Novi mengalir ke pipinya yang tirus.

“Oh, tidak! Kau membuat cewek menangis! Kau jahat, *Bro!*” bisik Dimas pada Rival dengan sikap serba salah.

Rival mengambil beberapa helai tisu yang ada di meja lalu menyerahkan pada Novi yang menangis dalam diam. “Jangan memaksakan diri dan menyiksa dirimu lagi. Kau harusnya tahu, dirimu terlalu berharga untuk disakiti,” nasehat Rival lagi.

Nasehat yang membuat dada Novi menghangat seketika. Dia mengambil tisu yang Rival sodorkan. Lalu menyeka air mata yang bergulir di wajahnya.

“Carilah pekerjaan yang lebih menghargaimu sebagai manusia,” pinta Rival tulus.

Kening Novi mengeryit. Tak tahu jenis pekerjaan apa yang Rival maksud.

Benak Rival mengingat pekerjaan yang pernah dilakoni ibunya. “Pengasuh Anak,” ucap Rival dan sukses menghadirkan rasa gelisah di hati Novi. “Mencuci piring, atau mencuci pakaian. Membersihkan rumah juga bisa jadi pilihan,”

Novi mendengus sambil menyusut air matanya. “Pekerjaan konyol untuk PSK sepertiku,” sahutnya dengan nada sedih.

“Pekerjaan baik, Nov,” ralat Rival sembari tersenyum tipis. Senyum yang menular ke bibir Novi begitu saja.

“Ayo, Dim, kita pulang,” ajak Rival pada Dimas yang terpana sejak mendegar kalimat ajaib Rival.

Dimas mengangguk. Dia merasa sedih karena tidak bisa berkata-kata bagus untuk Novi. Apalagi melihat tatap kagum dari perempuan cantik itu, membuatnya iri. Dia hendak berpamitan ketika dia teringat kata-kata Dini beberapa waktu lalu. Dia pun menatap Novi yang masih mengelap hidungnya yang berair. “Kata Dini, orang-orang seperti kita harus punya mimpi. Kita boleh miskin tapi tidak boleh menjadi bodoh apalagi idiot.”

“Kau mengataku idiot?” tanya Novi sambil menahan tawa. Tapi Dimas sudah keburu pergi. Dia tidak sadar bahwa sekarang Novi tersenyum lebar dan berjanji akan mengenang pertemuan ini sebagai kenangan terindah dalam enam belas tahun hidupnya.

Akhirnya, ada juga yang memedulikan dirinya. Mengakuinya sebagai teman. Padahal selama ini dia mengira yang mengakuinya sebagai teman hanya siswi yang sama-sama PSK saja.

||

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 24

ADA RAHASIA DIBALIK WAJAH YANG TAMPAK BAIK-BAIK SAJA.

BEBERAPA kali Rival mendeklik gelisah pada kursi Dini yang kosong. Tak biasanya siswi paling rajin di sekolah mereka itu tidak masuk. Tanpa keterangan lagi. Hal yang amat sangat langka.

Suara gaduh memenuhi kelas. Akibat dari ketidakhadiran sosok Dini tentunya. Biasanya jika perempuan itu ada, dia akan beberapa kali menegur, lalu mengadukan keributan yang tidak bisa dia atasi pada Bu Aida. Dia juga bisa bersikap sadis dengan mengambil kayu yang dijadikan pemukul meja oleh siswa. Mengingat hal tersebut membuat Rival tersenyum.

Di depannya, Dimas yang sama cemasnya bersikap berbeda. Dia lebih ekspresif. Menanyai satu per satu siswi di kelas yang dia pikir mungkin tahu di mana Dini. Tentu saja Rival mencuri dengar jawaban mereka dari bangkunya.

“Dini kenapa, ya?” heran Dimas sambil menghempaskan tubuhnya di kursi yang berada di depan Rival. Suaranya tersaingi dengan keributan yang dilakukan oleh penghuni kelas X tersebut.

Rival mengangkat bahu sebagai jawaban. Dia juga tidak tahu dan sedang cemas sekarang. “O, ya, bagaimana rumahmu?” tanyanya. Mencoba mengalihkan pikirannya dari sosok Dini.

“Kerangkanya sudah terpasang,” jelas Dimas. “Tinggal mendindingi dan memberi atap. Mungkin baru selesai satu bulanan lagi. Aku dan abah yang mengerjakan sendiri.”

Rival mengangguk.

“Hanya saja, karena menyesuaikan dengan uang dan bahan yang ada, ukuran rumah jadi tidak sebesar sebelumnya,” tambah Dimas dengan wajah sedih.

“Setidaknya punya rumah,” hibur Rival.

Dimas terkekeh. “Kau benar,” ujarnya. Wajahnya lebih cerah sekarang. Namun saat melihat kursi Dini yang kosong, wajah Dimas berubah muram. Dia merindukan gadis itu.

“Bagi duit dong, Nov,” suara Agus yang tidak enak mengganggu telinga Rival. Dia pun menoleh ke arah belakang. Tampak Agus berusaha menarik tas Novi. Membuka risletingnya dan mengambil dompet gadis itu.

“Kembalikan, Gus!” seru Novi marah.

“Bagi sedikitlah! Jangan pelit! Aku tahu kau habis dapat *job* kemarin,” sahut Agus sambil membuka dompet Novi secara paksa.

“Itu hasil kerjaku. Jangan seenaknya kau pinta!” marah Novi lagi sambil berusaha menghentikan Agus yang hendak mengambil uang ratusan ribu dalam dompet birunya.

“Tinggal kerja lagi apa susahnya?” komentar Agus santai.

Dada Novi menggelegak. Tak suka dengan kalimat Agus yang begitu menggampangkan pekerjaannya. Pekerjaan yang beberapa hari ini mulai dia kurangi karena ucapan Rival beberapa waktu lalu di kafe cukup memengaruhi pemikirannya.

“Kau kira kerja seperti itu gampang?” hardik Novi kemudian. Tangannya terkepal kuat. Ingin rasanya dia menampar Agus yang dengan santainya mengatakan hal tersebut, namun dia sadar tenaga dan kemampuannya tidak akan sebanding dengan Agus. Jadi dengan terpaksa dia menahan keinginannya itu.

Rival yang tidak suka dengan situasi menegangkan itu menggebrak meja. Dia berpaling dan melempar pandangan emosi pada Agus. Tak suka sama sekali dengan sikap Agus yang terdengar mengejek Novi.

“Apa?” tantang Agus sambil memasukkan uang yang dia ambil ke saku kemejanya.

“Itu uangku!” seru Novi. Dia berusaha merampas uang dari saku Agus.

Rival berjalan, lalu dengan gerakan kasar dia menarik kemeja Agus dan mengambil uang yang berhasil diambil pemuda kurus tinggi itu.

“Kalau kerja seperti itu tidak susah bagimu, jual dirimu sana sama kaum homosapien!” hardik Rival yang sukses membuat wajah Agus merah padam.

Dimas sudah menduga Rival akan berucap kasar dan menghina begitu. Dia buru-buru menghampiri, tapi terlambat.

Agus sudah melayangkan tinjunya ke wajah Rival. “Berengsek!” makinya.

“Sialan!” balas Rival tak kalah emosi.

Keduanya lantas saling berkelahi. Kericuhan yang tadi berubah menjadi sorakan. Ada tim pendukung Agus. Ada tim pendukung Rival. Mau tidak mau Dimas menyela di antara mereka. Terutama agar sahabatnya itu tidak semakin babak belur.

“Santai, *Bro!*” ucap Dimas sambil menarik Rival yang terluka di bagian bibir. Sepertinya tamparan keras Agus meyobek bibir pemuda itu. “Rival tadi cuma minta kau tidak mengambil uang dari teman kita saja,” katanya pada Agus.

“Tidak usah ikut campur!” hardik Agus emosi. Dia siap menampar Dimas saat Novi menyela di antara Dimas dan Agus.

Tangan Agus terhenti di udara. Satu hal yang memang sangat diketahui penghuni kelas X, senakal-nakalnya Agus, pemuda itu tidak pernah mau memukul perempuan. Makanya Dini bisa mengadu-adu sesukanya. Agus tidak mau disebut benci.

Melihat Agus menahan gerakannya, Dimas berucap lagi. “Bukankah kita sama susahnya mencari uang demi kebutuhan kita masing-masing. Jadi, janganlah mengambil punya Novi juga. Kasihan dia. Kau tidak lihat lebam-lebam yang dia sembunyikan demi dapat uang sebanyak itu?” katanya dengan nada prihatin.

Novi melotot pada Dimas yang sudah membongkar rahasia yang

selama ini dia simpan. Memang dia sudah menebak cepat atau lambat pasti dua orang di depannya itu akan menceritakan cara dia menjual diri pada teman sekelas. PSK muda dengan bayaran mahal. Bersedia diperlakukan secara kasar asal dapat uang lebih.

Agus menjatuhkan pandangannya pada Novi. Rasa penasaran menguasainya. Menurutnya, mustahil Novi yang mereka kenal dengan bayaran mahal, pandai merawat diri dan bersolek, serta selalu angkuh terhadap siswa di SMA Kita membiarkan dirinya diperlakukan semena-mena. Tanpa berpikir panjang, Agus menarik paksa kemeja seragam Novi yang memang berlengan panjang.

Desis terkejut mengusai seisi kelas saat semua mata yang ada di sana melihat lebam besar di tangan Novi yang mulai memudar. Juga bekas goresan dan merah-merah pada bagian lengannya yang tampak baru.

[]

nbook



BAB 25

COWOK BAIK-BAIK TIDAK AKAN MAU MENJADIKANMU PACAR. TAPI DIA AKAN MENJADIKANMU SEBAGAI ISTRINYA.

nbook

DESIS terkejut mengusai seisi kelas saat semua mata yang ada di sana melihat lebam besar di tangan Novi yang mulai memudar. Juga bekas goresan dan merah-merah pada bagian lengannya yang tampak baru.

Mendadak segala emosi yang menguasai Rival tadi menguap. Berubah menjadi iba. Sakit rasanya melihat ada luka baru yang Novi terima. Apakah dari pelanggannya lagi? pikirnya gundah.

Novi yang sudah terlanjur malu memasang wajah angkuhnya. "Pelangganku tadi malam suka *roleplay*," jelasnya singkat dengan suara tercekat. Matanya mendadak berair. Merasa sedih tanpa tahu apa sebab jelasnya.

Novi ingat tadi malam pelanggannya memaksa ingin bertemu. Novi tak kuasa menolak. Apalagi dia masih membutuhkan uang untuk melanjutkan hidup seorang diri. Jadilah tadi malam dia *bekerja*. Pelanggannya meminta dia bertingkah seperti cewek yang diperkosa. Karena dia memerankannya dengan baik, dirinya pun diberi uang lebih yang banyak.

"Dia memberi uang lebih," sambung Novi kemudian. "Untuk obat memar dan luka ini juga ada," katanya dengan suara bergetar.

Rival menyadari bahwa Novi tidak sedang berbangga diri dengan apa yang dia dapat sekarang. Perempuan muda itu terluka. Tapi dia sendiri yang memilih untuk terluka. Dan herannya, kenapa Rival seakan peduli? Apakah dia sekarang sudah tertular penyakit Dini? Hobi mengurusi orang lain.

Reni memandang iba pada Novi. "Kau yakin kau baik-baik saja?" tanyanya prihatin.

Novi menggumam pelan. Matanya berkaca-kaca. Sekuat diri dia menahan gejolak di dada.

"Harusnya kau menyayangi dirimu sendiri," lirih Rival dengan kaku.

"Aku perlu uang, ingat?" kata Novi dengan nada getir. Dia lalu melipat tangan di dada. "Terus," katanya penuh penekanan, "kalau kau ingin menasehati, jangan cuma menasehatiku. Nasehati mereka juga yang sama-sama bekerja seperti aku!" katanya jengkel lalu berhambur keluar kelas.

Dimas tanpa bicara langsung berlari mengejar Novi. Merasa berkewajiban untuk menenangkan gadis yang baru saja tersinggung itu. Sekaligus hendak meminta maaf atas nama Rival.

Dengan berlari cepat, akhirnya Dimas bisa mengejar Novi.

"Hei!" panggil Dimas.

Novi menoleh sekilas. Wajahnya berlipat menahan jengkel. Namun dia masih terus melangkah.

"Maafkan kami," pinta Dimas dengan lidah kelu. Dia tak suka melihat ada perempuan yang terluka dan tampak rapuh. Dia juga khawatir kalau akibat dari kejadian ini adalah ketidakhardiran Novi di hari-hari selanjutnya. Hal yang tidak akan Dini sukai. Dan dia tak mau itu terjadi.

Novi menghentikan langkah. Berbalik cepat. Menghadap Dimas yang juga berhenti melangkah. "Aku juga ingin jadi perempuan baik-baik! Ingin diperlakukan dengan baik! Tapi apa? Apa yang kudapat kalau aku melakukan hal itu? Aku capek hidup miskin, Dim! Capek!" cecar Novi histeris. Air mata sudah bergulir di pipi putihnya.

Air mata adalah kelemahan Dimas. Dia menghela napas. Kebingungan untuk mengucapkan kalimat apa agar Novi berhenti menangis.

“Kau tidak tahu rasanya jadi aku!” bisik Novi sambil terisak pilu.

Seakan ada yang mengganjal di mulut Dimas saat Novi mengucapkan kalimat tersebut. Dia diam untuk beberapa kedip sebelum akhirnya menemukan kembali suaranya. “Tak ada dari kita yang hidup dengan bahagia, Nov,” ucapnya. “Keluargaku malahan baru saja kehilangan seisi harta dan rumah berharga kami.”

“Tapi kau masih punya orang tua,” bantah Novi di antara tangisnya. Nada suaranya begitu menyembilu. “Punya orang yang peduli padamu. Sedangkan aku? Sejak bertahun-tahun lalu aku sendirian! Tidak ada yang mau mengurusiku. Aku dikejar penagih hutang! Aku ketakutan seorang diri tanpa ada yang melindungiku! Aku bisa apa selain melakukan hal itu?” curhatnya tanpa kendali.

“Maafkan aku,” Dimas menunduk. Merasa bersalah setelah mendengar cerita Novi barusan.

“Tapi tidak seharusnya gara-gara hal itu kau merendahkan harga dirimu.” Rival yang sejak tadi mengikuti keduanya bersuara. Membuat Dimas dan Novi menoleh padanya.

Novi tersenyum kecut dengan air mata yang kembali mengalir. Semua perkataan Rival memang ada benarnya. Hanya saja dia begitu muda dan terlalu mudah menyerah. Jalan instan untuk memenuhi kebutuhan mewahnya jauh lebih menggiurkan dari pada bekerja keras. Dia benci miskin. Itulah alasan utamanya saat datang ke sebuah hotel dan menjadi *Ladies* di sana. “Aku bisa apa?” tanyanya pedih.

Dimas memandang Novi simpati.

“Kau bisa berubah,” ujar Rival lembut.

Novi menggeleng. “Aku sudah sekotor ini. Apa yang bisa diubah?” katanya pesimis.

“Masih belum terlambat, Nov,” bujuk Rival lagi.

“Benarkah?” tanya Novi meski jejak air mata masih tertinggal di pipinya.

Rival dan Dimas mengangguk bersamaan.

Novi tersenyum. Dadanya menghangat hanya karena anggukan tulus dari dua pemuda di depannya. “Lalu, apa aku juga belum terlambat

mendapatkan cowok baik-baik untuk kujadikan pacar?" candanya sambil menyeka air mata. Dalam hati dia mengharap jawaban memuaskan dari dua pemuda di depannya.

"Kurasa cowok baik-baik tidak akan mau menjadikanmu pacar," sahut Dimas serius.

Novi langsung cemberut. Hilang sudah harapannya. "Lihat! Lebih baik aku begini selamanya," balasnya dengan nada putus asa.

"Aku belum selesai," bantah Dimas. "Dan kau tidak akan bisa begitu selamanya. Kau akan menua. Tidak ada yang mau memakai jasa nenek-nenek, tahu!"

Novi mencebik kesal. "Sialan!" makinya sebal.

Dimas terkekeh. "Perlu kau tahu," katanya dengan nada menggurui, "cowok baik-baik tidak akan mau menjadikanmu pacar. Tapi dia akan menjadikanmu sebagai istrinya."

Dada Novi berdesir mendengar kalimat Dimas barusan. Seakan ada kekuatan magis yang menghangatkan hatinya. "Memangnya kau mau menjadikanku istrimu?" tanyanya menggoda.

Rival berdecak dengan wajah tersenyum. "Kita masih terlalu muda memikirkan hubungan yang seserius itu," ujarnya mencoba menghentikan topik serius yang Dimas angkat.

Bibir Novi mengerucut. "Aku tidak tanya padamu," sahutnya kesal.

"Aku bersedia," kata Dimas dengan wajah jahil. "Asal Dini bersedia aku poligami," tambahnya yang langsung membuat Novi membulatkan matanya.

"Sialan!" maki Novi kesal sembari menginjak kaki Dimas dengan gemas. Dimas meringis sementara Rival menertawakan nasib malang sahabatnya. Tawa yang juga keluar dari bibir Novi.

"Kupikir kalian sama premannya seperti mereka yang di dalam," ucap Novi usai tawanya selesai. "Tidak peduli dan mencari kesenangan sendiri. Tapi ternyata kalian pemuda yang cukup perhatian," lanjutnya dengan wajah penuh keaguman.

Dimas dan Rival saling pandang lalu tertawa kencang. Baru kali ini ada yang menyebut mereka perhatian.

“Sepertinya kita mulai tertular Dini,” ujar Dimas dengan wajah riang. Rival menyetujui dengan anggukan.

“Terlular Dini?” heran Novi. Keningnya tertaut karena memikirkan maksud kalimat Dimas.

“Bukan apa-apa,” kilah Rival.

Novi mencebik. Dalam hati berjanji akan mencari tahu maksud perkataan pemuda ceria yang sukses menghiburnya tadi.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 26

INGATLAH BAHWA SETELAH AIR MATA, PASTI AKAN ADA TAWA. PERCAYALAH BAHWA HUJAN HARI INI AKAN MENJADI KEMARIN. YAKINILAH BAHWA MESKI SENDIRIAN KAMU BISA BAHAGIA, WALAUPUN DENGAN CARA YANG SEDERHANA.

“NOVI?” sebuah panggilan lembut membuat Novi, Rival dan Dimas menoleh. Bu Aida tampak memandang Novi. “Bisa ke ruang guru sebentar?” tanyanya halus. “Ada yang harus kita obrolkan,” ujarnya. Siapapun yang mendengar tak kuasa menolak jika dipanggil ke kantor dengan nada sehalus itu.

Novi mengangguk. Dalam hati dia mulai menebak-nebak, masalah apa yang akan Bu Aida bahas. Soal dirinya yang menjual dirikah? Atau lain soal?

Suasana kantor yang sepi membuat debur di dada Novi meningkat. Dia yakin apapun yang akan diobrolkan Bu Aida nanti bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Apalagi melihat wajah seriusnya dan ruang guru yang begitu sepi. Seakan membiarkan mereka berbicara berdua, empat mata.

“Duduk,” pinta Bu Aida sambil menunjuk kursi di sampingnya. Milik guru olah raga yang sering absen dari kelas.

Novi duduk dan menghembuskan napas pelan.

“Mungkin kamu sudah menebak apa yang akan Ibu bicarakan,” kata Bu Aida sambil tersenyum tipis.

Novi meringis. “Soal pekerjaan saya?” tanyanya hati-hati.

Bu Aida mengangguk pelan. “Tidak bisakah kamu berhenti melakukannya? Ibu sudah beberapa kali mendapat laporan soal dirimu yang keluar-masuk hotel bersama pria dewasa.”

Novi merasa bibirnya kelu. Bayangan dirinya yang pergi ke hotel dalam rangkulan Om-Om mesum menghujam benaknya.

“Ibu tahu kamu hidup sendirian. Kamu mencoba bertahan dengan kerasnya kehidupan dengan pekerjaan *itu*. Ibu tahu kalau kamu terpaksa melakukannya. Tapi masih ada pekerjaan yang lebih layak kamu lakukan, bukan?” ujar Bu Aida lagi.

Novi tak kuasa menjawab. Dia hanya mampu menggigit bibir bawahnya.

“Setiap masuk kelas, Ibu sering menasehati agar kalian yang salah jalan, bisa kembali ke jalan yang benar. Tapi sepertinya, sampai hari kemarin, nasehat Ibu tidak kamu Dengarkan,” keluh Bu Aida. Wajahnya mengeruh. Seakan abainya Novi pada nasehatnya adalah perlakuan terburuk yang dia dapat dari seorang siswa.

“Ibu hanya ingin kamu berhenti dan mencari pekerjaan lain, Nak,” kata Bu Aida lembut dengan mata terluka. “Kalau bukan kamu yang menyayangi dirimu sendiri, siapa lagi?”

Novi menunduk. Tak mampu menatap mata Bu Aida yang menunjukkan luka.

“Jika kamu tidak menghargai masa depanmu, maka kami pun tidak bisa melakukan apa-apa,” lanjut Bu Aida. “Kalau bagimu sekolah di sini tidak akan membuat masa depanmu berubah, maka berhentilah. Jalani pilihanmu sendiri. Jangan libatkan kami,” katanya lembut namun cukup menusuk.

Novi mendongak. Tak percaya dengan kalimat tajam yang Bu Aida ucapkan. Dia terpaksa, tapi haruskah dia yang disalahkan sepenuhnya?

"Maaf kalau terdengar kejam," ucap Bu Aida ketika melihat Novi hendak menyela. "Meski terpaksa sekalipun, tak seharusnya kamu menjual dirimu," ujarnya dengan pelan. "Ibu juga mengatakan hal yang sama pada mereka yang ketahuan bekerja seperti *itu* sebelum kamu," terangnya.

Novi tersenyum getir. Jadi bukan hanya dia yang dipanggil. Dia jadi teringat dua teman sekelasnya yang beberapa hari lalu sempat dipanggil Bu Aida juga. Dia menduga mereka pun dipanggil karena hal serupa. Pantas saja wajah mereka terlihat tidak sesenang biasanya begitu kembali ke kelas.

"Dengar," ucapan Bu Aida menarik perhatian Novi lagi, "kamu masih sangat muda. Punya masa depan yang mungkin gemilang. Kalau kamu menghancurkan kemungkinan itu lebih dulu, maka kami tidak bisa melakukan apa-apa. Dan pilihan terbaik, kamu berhenti dari sekolah ini."

Novi jelas terperanjat. Tak pernah dalam benaknya SMA Kita akan mengusirnya seperti ini.

"Perlu kamu tahu, SMA Kita juga sama dengan SMA lainnya. Tidak akan mengizinkan siswanya melakukan perbuatan yang mencemarkan nama sekolah. Kamu paham, kan?"

Novi mengangguk lambat. Dia kecewa, tentu saja. Tapi bukan berarti dia masih ingin mengerjakan pekerjaan hina itu. Bukan. Toh, tadi dia saat mengobrol dengan Rival dan Dimas, dia mulai berpikir untuk berhenti. Hanya saja, ucapan yang bernada mengusir itu cukup menyakiti hatinya.

"Ini peringatan pertama dari pihak sekolah," lanjut Bu Aida lagi sambil menyodorkan kertas putih bertuliskan Surat Peringatan. Ada stampel dan tanda tangan kepala sekolah juga di sana. Surat peringatan yang resmi.

"Ibu harap ini menjadi surat peringatan terakhir. Jangan sampai Ibu menyerahkan Surat Pemberhentian untukmu di lain waktu," lirih Bu Aida.

Novi mengangguk dengan perasaan gamang. Bukan karena sedih akibat mendapat surat peringatan, melainkan karena biasanya surat tersebut diserahkan pada orang tua atau wali murid. Tapi untuk Novi...

Tanpa bisa Novi cegah, air matanya bergulir. Perasaan sendirian dan kesepian menusuk dadanya. Dia jadi teringat ibunya yang pergi begitu saja

tanpa tahu bagaimana nasib anaknya. Andai ibunya masih ada di sisinya, pasti surat peringatan ini tak pernah ada. Kalau pun ada, pasti bukan karena kasus pekerjaannya. Dan pasti Bu Aida menyerahkan surat itu kepada ibunya, bukan pada dirinya sendiri.

Melihat Novi tergugu, Bu Aida menarik Novi ke dalam pelukannya. Mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

“Pasti berat untukmu,” bisik Bu Aida dengan nada empati. Tangannya menepuk punggung Novi pelan. Mencoba menenangkan muridnya yang sedang menangis hebat itu. “Ingatlah bahwa setelah air mata, pasti akan ada tawa. Percayalah bahwa hujan hari ini akan menjadi kemarin. Yakinilah bahwa meski sendirian kamu bisa bahagia, walaupun dengan cara yang sederhana.”

¶

nbook



BAB 27

HAL YANG PALING DITAKUTI SETIAP ORANG; KEHILANGAN ORANG YANG DICINTAINYA...

TAK ada yang berbeda hari ini. Langit masih menorehkan warna biru khasnya. Awan-awan putih masih berarak tenang di bawahnya. Lalu udara yang pengap menjadi pelengkap. Kelas X pun masih gaduh, padahal guru sudah memberi tugas. Biasa, mulut mereka bekerja seirama dengan gerakan tangan, tak bisa diam. Yang berbeda hanyalah ketiadaan sosok Dini. Gadis itu kembali tak menunjukkan batang hidungnya. Tanpa keterangan.

“Ini tidak biasa” komentar Dimas untuk kesekian kalinya dengan wajah cemas. Dia melirik kursi Dini yang kosong. “Dan aku rindu berat padanya,” curhatnya sambil mengusap muka.

Rival tersenyum kecut. Dia juga rindu. Tapi dia berusaha menahan diri. Tak ingin ketahuan siapapun bahwa hatinya menggemakan nama Dini. Dalam diam pun dia berharap cinta yang baru tumbuh itu meluruh seiring musim yang berlalu.

“Bagaimana kalau kita ke rumahnya pulang nanti?” ajak Dimas dengan wajah sedikit lebih cerah. Dia merasa ide menjenguk ke rumah Dini adalah ide yang brilian.

“Memang kau tahu di mana rumahnya?” Rival menjawab ajakan sahabatnya itu dengan pertanyaan.

“Tahu, dong!” kata Dimas dengan nada bangga. Dia menepuk dada dengan kepalan tangannya. “Jangan kira aku tidak mencari tahu di mana dirinya berada. Orang yang mencintai pasti mencari tahu di mana keberadaan orang yang dicintainya, haha...”

Rival menggumam meski ekspresi wajahnya tampak masam. Dia jelas merasa kalah saing dengan Dimas yang terang-terangan menunjukkan caranya mencintai Dini.

“Kalau kau tidak mau ikut tidak masalah. Cuma ke rumah seorang gadis bukan perkara sulit,” ucap Dimas sok keren. Padahal dari suaranya Rival bisa mendengar pemuda itu gugup sekali. Dimas pasti sedang membayangkan bertemu dengan Ibu dan Ayah Dini.

Untuk sesaat Rival juga memikirkan bagaimana Ibu dan Ayah Dini. Apakah baik? Ramah? Atau kasar pada orang asing?

“Baiklah. Aku ikut,” kata Rival beberapa detik kemudian. “Setidaknya aku bisa melihat wajah piasmu saat menghadapi calon mertua,” sindirnya dengan hati kecut. Sedikit tak terima menyebut Ayah dan ibunya Dini sebagai calon mertua Dimas. Bisa tidak kalau dia saja yang jadi menantu mereka.

Sekedip kemudian Rival menggeleng dengan wajah bersemu. Malu dengan pemikirannya sendiri.

Senyum Dimas merekah lebar. Tak menggubris sindiran Rival yang sedikit menusuk itu. Juga tak menyadari wajah merah Rival.

[]

Rival menatap rumah yang berada di gang sepi. Banyak ilalang dan tanah kosong dipenuhi rumput liar di kiri-kanan gang tersebut. Hanya ada satu rumah di gang itu. Rumah kayu tanpa cat yang tampak tak berpenghuni. Lalu satu bangunan untuk sarang burung walet yang tak jauh dari kediaman Dini.

“Ini rumahnya?” tanya Rival pada Dimas yang sudah melangkah ke depan pintu rumah tua satunya itu.

Dimas mengangguk lalu mengetuk pintu rumah kayu tersebut. Tak ada jawaban. Dia mengetuk lagi, tak ada jawaban juga.

"Setahu kamu orang tuanya petani. Apa dia sedang membantu mereka di sawah, ya?" heran Novi yang sengaja ikut kedua pemuda itu. Dia memilih ikut mereka mengunjungi Dini karena penasaran. Di samping itu, dia ingin lebih lama bersama kedua pemuda itu. Menurutnya, mereka cukup menarik. Pemuda yang peduli terhadap orang lain. Dan sikap Rival beberapa hari lalu cukup menghangatkan hatinya.

"Seingatku tak pernah Dini izin untuk membantu orang tuanya di sawah. Dia selalu menjaga kehadirannya di sekolah," balas Dimas.

"Aku tahu. Tapi rumah ini sepi. Dia tidak sekolah. Jadi siapa tahu dia membantu," kata Novi lagi.

Dimas berbalik, menghadap Rival dan Novi. Dia menyandarkan dirinya ke pintu. Baru sedetik dia bersandar langsung terbuka. Membuatnya jatuh terjengkang.

Rival dan Novi langsung terbahak. Posisi Dimas terjatuh memang tampak lucu.

Dimas meringis sambil menggumam kesal. Dia mengusap-usap pantatnya lalu berdiri. "Teman jatuh malah ditertawakan," gerutunya. Dia memandangi dalam rumah yang sepi. Bulu kuduknya tiba-tiba meremang. "Siapa yang membukakan pintu?" tanyanya takut pada kedua temannya.

Rival langsung merasakan firasat yang tidak enak. Rumah tidak terkunci dan sepi. Dia curiga kalau terjadi pencurian. Jadi, dengan langkah seribu dia masuk ke dalam rumah. Memeriksa seisi rumah. Sebelum berpaling ke kamar.

Jantung Rival memompa darah lebih cepat saat mendapati kamar yang berantakan dan sedikit bercak darah di kasur. Dia mengamati sekeliling kamar, namun sosok Dini tak terlihat.

Rasa panik mendera jiwa Rival. Dia lalu berlari ke dapur. Langkah panjangnya terhenti saat mendapati sosok yang terbaring di lantai dengan bibir penuh busa. Botol cairan pemutih tergelak tidak wajar di dekat sosok Dini yang terpejam. Pisau bernoda darah berada tak jauh dari tubuhnya.

Dimas dan Novi yang mengikuti gerakan cepat Rival juga tampak panik. Langkah mereka kontan melambat saat melihat sosok Dini yang terbujur di lantai dapur dengan pergelangan tangan tersayat.

“Din?” panggil Rival panik sambil berjongkok di sisi Dini. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat melihat wanita yang dia sukai tak memberikan respons yang dia harapkan. Pandangannya terjatuh pada lengan kiri Dini yang tergores. Hatinya mencelos. Sebuah ketakutan yang besar hadir di benaknya.

Dimas lemas seketika. Dia terduduk begitu saja di lantai saat melihat Dini tidak bergerak.

“Kau punya ponsel bukan?” Rival menanyai Novi yang memandang sosok Dini dengan kaget. Dia juga terduduk di lantai dan tampak syok dengan apa yang dia lihat.

Novi mengangguk gamang.

“Kau tahu nomor ambulan?” tanya Rival penuh harap.

Novi menggeleng dengan air mata yang tiba-tiba saja menggumpal di matanya.

Rival mendesis. Dia lalu memposisikan dirinya untuk bisa mengangkat Dini. Entah tenaga dari mana, Rival bisa mengangkat sosok yang beratnya hampir sama dengan dirinya.

“Bangun, Dim!” teriak Rival sambil membawa tubuh Dini keluar rumah.

Dimas yang akhirnya bisa menguasai diri segera menarik Novi yang masih lemas di lantai. Dengan susah payah dia menyeret kakinya dan Novi agar bisa menyusul kecepatan lari Rival.

Tepat di luar gang, para pejalan kaki melihat dan tampak terkejut. Rival yang panik buru-buru menanyai seseorang yang sedang memarkirkan mobilnya di depan sebuah warung.

“Tolong, Bu! Teman kami sekarat!” teriak Rival panik. Dia lupa tata krama meminta pertolongan karena didesak oleh pikiran akan nyawa Dini yang mungkin melayang.

Beruntung ibu berpakaian gamis yang tampak hendak pergi ke arisan itu bersedia membantu. Dia membukakan pintu mobil.

[]



BAB 28

PELUKAN MUNGKIN TAK AKAN CUKUP UNTUK MENGOBATI LUKA YANG KAU TANGGUNG, NAMUN SETIDAKNYA HAL ITU MENUNJUKKAN BAHWA KAU TIDAK AKAN SENDIRIAN DALAM MENGHADAPI MASALAHMU

RIVAL, Dimas, Novi, dan Bu Aida menunggu dengan cemas di depan ruang IGD. Bu Aida ditelepon Novi saat pihak rumah sakit meminta wali yang bertanggung jawab atas Dini. Karena tidak tahu keberadaan orang tua Dini, akhirnya mereka memutuskan menghubungi Bu Aida saja.

Ibu yang membantu mengantar mereka tadi sudah pulang karena dia harus menjemput anaknya juga. Dia mendoakan untuk keselamatan Dini. Rival berkali-kali mengucapkan terima kasih saat ibu itu berpamitan.

Dokter keluar dari ruangan IGD. Bu Aida, Rival, Dimas dan Novi langsung menyambutnya.

“Lambungnya sudah kami bersihkan. Beruntung cairan pemutih yang dia minum tidak banyak dan luka di pergelangan tangan kirinya tidak mengenai nadinya. Dia mungkin akan siuman beberapa jam lagi.”

Rival langsung berwajah lega. Begitupun dengan Dimas, Novi dan bu Aida.

“Terima kasih, Dok,” ucap mereka berbarengan.

Dokter muda itu mengangguk. “Saya permisi dulu,” ujarnya lalu meinggalkan ruang IGD.

[]

Dini sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Dia tampak pucat dan lelah. Tapi wajah kuyunya itu sedikit menghibur Rival. Setidaknya dia tidak seperti mayat yang nyaris membuat Rival gagal jantung saat menemukannya tadi di lantai dapur.

Bu Aida, Rival, Novi dan Dimas masih menunggu di dalam. Berharap Dini segera sadar dan bisa menjawab pertanyaan mereka: mengapa dirinya sampai melakukan hal mengerikan itu?

Mereka berempat masih larut dalam pikiran mereka saat Dini mulai membuka mata. Setelah sekian detik dia mengenali di mana dirinya berada. Air mata yang sejak tadi malam memenuhi matanya menyeruak. Dia menjerit histeris yang mengundang perhatian guru dan teman-temannya.

Begitu menyadari ada orang selain dirinya di ruangan itu, Dini semakin bertingkah aneh. Dia yang merasa jijik pada diri sendiri memilih melepas paksa infus yang mengalir dari tubuhnya.

“Dini!” Bu Aida menegur dan berusaha menghentikan apapun yang Dini lakukan. Tapi Dini berkeras. Dengan air mata yang membanjir, dia menarik selang infus hingga bisa melilit lehernya. Lalu menarik sekencang mungkin hingga membuatnya kesulitan bernapas.

Bu Aida langsung mengisyaratkan agar Novi membantunya melepas tangan Dini dari selang infus. Sementara Rival buru-buru keluar kamar dan memanggil Dokter atau perawat yang berjaga.

Rival kembali dengan napas tersengal bersama dengan seorang perawat. Tapi jeritan Dini langsung menghentikan langkahnya.

“Biarkan aku mau mati, Bul!” jerit Dini sambil tetap memaksanya melilitkan selang infus di lehernya. “Biarkan aku matiiiii!!!” jeritnya lagi sambil meronta. “Aku mau matiiii!!!!”

Perawat segera mencari Dokter untuk memberi Dini suntik penenang.

Beberapa menit yang mengerikan bagi Rival akhirnya berlalu saat Dokter datang dan menyuntikkan obat penenang pada Dini.

Kenapa Dini jadi sehisteris itu? pikir Rival cemas. Beragam kemungkinan merasuki pikirannya. Tapi tak ada satu hal pun yang menurutnya bisa membuat Dini sehisteris itu. Apa yang terjadi padanya? Apakah masalah rumah? Orang tuanya tidak akur? Kekerasan terhadap anak? Entah. Rival tak tahu mana yang benar dari semua kemungkinan yang dia pikirkan itu.

||

Rival, Dimas dan Novi berada di luar kamar rawat. Hanya Bu Aida yang diperbolehkan ke dalam. Dokter pun memberikan dugaan bahwa ada trauma mendalam yang sedang dialami Dini.

Trauma apa? Pikir Rival ingin tahu. Rasa cemas melandanya bagai badai musim dingin. Dia mengetuk-ngetuk jarinya ke kursi dengan gelisah sementara matanya melirik ke dalam kamar inap yang bisa dihuni 4 pasien itu.

Ketika samar suara Bu Aida terdengar, Rival segera menguping. Dimas dan Novi yang sama penasarnya pun turut melakukan hal yang sama. Melupakan saran Bu Aida agar mereka segera pulang dan berganti pakaian. Mereka terlalu khawatir untuk beranjak dari sana. Mereka ingin segera tahu apa yang menyebabkan Dini sampai kehilangan keinginan untuk hidup.

||

“Ceritakan pada Ibu, Din. Agar Ibu bisa membantumu,” bujuk Bu Aida pada sosok Dini yang sudah sadar setelah tidur selama 7 jam. Hari sudah malam saat gadis itu membuka mata. Orang tua Dini juga ada di dalam. Ada warga yang berbaik hati mendatangi mereka ke ladang dan mengabari tentang Dini yang di bawa ke rumah sakit.

Dini yang masih lemah tubuhnya tak bisa berbuat banyak. Dia hanya bisa menjatuhkan bulir air mata dalam diam. Benaknya mengingat dengan jelas kejadian mengerikan yang baru dia alami tadi malam.

“Kamu kenapa, Nak?” tanya ibunya Dini dengan wajah sedih.

Dini menggigit bibir bawahnya. Mati-matian menahan tangis. Namun dia gagal. Air matanya mendesak untuk mengalir ke pipi.

“Bunuh diri bukanlah solusi, Nak,” ucap Bu Aida. Kalimat tersebut semakin membuat Dini terguguk. Air matanya berderai membasahi bantal rumah sakit.

Dengan gerakan lambat, Dini memeluk tubuhnya dengan kedua tangan. Air mata masih berlarian dari bola matanya. Jatuh membasahi pipi. Bibirnya bergetar menahan isak sementara tubuhnya gemetar menahan rasa takut.

Orang tua Dini saling pandang. Bingung dengan sikap anaknya yang ganjil.

Bu Aida yang bersimpati langsung menyentuhkan tangannya pada kedua tangan Dini. Memberikan kelembutan sekaligus rasa aman yang Dini inginkan.

“Apa yang terjadi?” tanya Bu Aida hati-hati.

Dini memejamkan matanya. Membiarakan air mata berhamburan sebagai jawaban dari pertanyaan wali kelasnya. Seolah menegaskan bahwa yang terjadi adalah sesuatu yang sangat menyedihkan.

“Nak...” panggil ibunya Dini.

Dini terisak. Sesegukan untuk waktu yang lama. Ibunya Dini dengan sabar mengusap punggung Dini. Menenangkannya dalam sikap lembut.

Setelah merasa lelah menangis, Dini menjauahkan pandangannya dari Bu Aida dan orang tuanya yang masih setia menemaninya.

“Ada apa, Nak?” tanya Bu Aida lagi. Dia menatap Dini prihatin. Seakan paham bahwa yang Dini alami bukan sekedar mimpi buruk. “Ceritakan pada kami agar kami bisa membantumu. Jangan kamu pendam sendiri.”

Pertahan Dini jebol lagi. Air matanya kembali menganak sungai. Dia menggelengkan kepalanya beberapa kali. Tak mau mengingat apa yang terjadi di malam kemarin, namun gagal.

“Ada apa?” tanya Bu Aida lirih.

Dini mendadak lupa caranya menelan ludah. Lidahnya terasa kelu. Dia ingin bercerita tapi terlalu sulit untuk membuka mulut. “Kehormatanku... direnggut... Bu...” cicit Dini akhinya dengan nada yang memilukan.

Air mata kecewa langsung merebak di pelupuk mata Bu Aida dan orang tua Dini.

“Ya, Tuhan!” jerit ibunya Dini sambil menangis pilu. Dia memeluk anaknya erat.

Nyeri menyerang dada Bu Aida begitu mendengar kalimat pendek yang sulit Dini selesaikan tadi. Dia langsung memeluk Dini. Memberikan kekuatan pada anak didiknya lewat pelukan. Meski dia tahu, pelukan tak akan cukup untuk mengobati luka yang Dini tanggung. Tapi setidaknya, pelukannya bisa menunjukkan bahwa Dini tak akan sendirian menghadapi masalahnya.

Dalam pelukan, Dini menangis hebat.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 29

ORANG TUA MANA YANG TIDAK SAKIT HATINYA SAAT
TAHU ANAKNYA TELAH KEHILANGAN HAL YANG PALING
BERHARGA DI HIDUPNYA?

nbook

SETELAH ketiganya lebih tenang, Bu Aida kembali pada kesadarannya. “Kapan kejadiannya, Nak?” tanyanya dengan nada setegar mungkin. “Jawab Ibu agar Ibu bisa melaporkan ba*ing*n itu ke polisi. Dia harus bertanggung jawab. Kamu tidak seharusnya berpikir menghilangkan nyawamu tadi. Tapi melaporkannya pada yang berwajib. Biar dia mendapat hukuman yang setimpal.”

“Katakan! Siapa yang melakukannya! Biar Ayah bunuh dia!” ujar ayahnya Dini geram.

“Tenangkan diri dulu, Pak. Membunuh bukanlah solusi terbaik,” tegur Bu Aida.

Ayahnya Dini menggeleng tegas sambil mengusap wajah. Menyapu jejak air mata yang kembali mengaliri pipinya. Orang tua mana yang tidak sakit hatinya saat tahu anaknya telah kehilangan hal yang paling berharga di hidupnya?

Dini menggigit bibir bawah. Mati-matian menahan pilu yang membuat air matanya kembali merebak. “Tadi malam.”

Bu Aida memejamkan mata. Tak sanggup membayangkan bagaimana ketakutannya Dini saat hal mengerikan itu terjadi. Gadis itu sendirian. Mungkin menjerit meminta pertolongan tapi tak ada satupun yang mendengarkan. Mungkin juga tak bisa menjerit dan menerima perlakuan mengerikan itu karena pelaku membuatnya tak bisa melakukan hal tersebut.

"Kamu ingat siapa pelakunya, bukan?" tanya Bu Aida lagi.

Dini memejamkan matanya dengan wajah ketakutan. Tapi kepalanya mengangguk dalam.

"Baiklah," kata Bu Aida lalu beranjak dari duduknya. "Bapak dan Ibu tenangkan diri dulu. Saya yang akan melaporkan kejadian ini ke polisi," katanya dengan suara bergetar menahan geram sekaligus sedih.

Bu Aida lantas keluar kamar. Siap melaporkan kejadian memilukan itu pada kepolisian. Agar saksi sekaligus korban bisa mendapatkan keadilan dan pelaku bisa segera diberi hukuman yang setimpal. Tapi, mungkinkah ada hukum yang setimpal setelah menghilangkan mahkota berharga seorang gadis?

nbook

Novi yang mendengar dari balik dinding kamar tanpa sadar memeluk tubuh dengan tangannya sendiri. Benaknya menghadirkan saat dirinya pura-pura diperkosa sewaktu bekerja sebagai PSK. Dia tak pernah menyangka peran yang dia mainkan malah terjadi pada kehidupan nyata seseorang. Temannya sendiri. Gadis yang mati-matian menjaga kehormatannya. Gadis yang dulu sempat dia gunjingkan bersama teman-temannya dari belakang. Gadis yang dia sebut sok suci karena tidak mau menjadi PSK seperti dirinya demi mendapatkan uang banyak. Siapa sangka dia akan mengalami nasib semalang itu?

Novi menoleh pada kedua pemuda yang juga mendengarkan pembicaraan Dini dan Bu Aida. Wajah mereka mengeras. Amarah tampak menguasai keduanya.

Bu Aida yang melihat mereka bertiga menguping tampak terkejut. "Kalian belum pulang?" herannya.

Hanya Novi yang mampu menjawab pertanyaan Bu Aida dengan

gelengkan kepala. Sementara Rival dan Dimas masih syok pada cerita Dini yang mereka dengar tadi.

Bu Aida menghela napas berat. "Jangan lakukan hal bodoh apapun," ujarnya mengingatkan pada Dimas dan Rival yang tampak syok sekaligus marah. "Ibu mau ke kantor polisi dulu. Tolong kalian berjaga di sini. Kalau bisa bantu tenangkan mereka bertiga."

Dimas hanya mengangguk lemah meski matanya mulai berair. Mana tega dia melihat Dini tertekan seperti sekarang. Apalagi melihat wajah terluka calon mertuanya.

Bu Aida melangkah. Meninggalkan ketiga remaja itu.

Sepeninggal Bu Aida, Novi langsung masuk ke dalam kamar dan memeluk Dini seerat mungkin. "Penjahat itu akan mendapatkan hukuman yang setimpal," bisiknya yakin.

Sementara Rival, dia terpaku di luar kamar. Tangannya terkepal erat. Menunjukkan amarah dan kecewa yang mendera hatinya. Mengapa Tuhan begitu tega membiarkan kejadian buruk itu menimpa Dini? Perempuan sebaik itu! Perempuan yang punya mimpi untuk masa dapannya! Perempuan yang tidak memilih jalan yang salah untuk mengatasi kemiskinannya. Kenapa?

[]

Setelah Bu Aida kembali Rival, Dimas dan Novi diminta untuk pulang. Hari juga sudah terlalu malam untuk remaja seusia mereka. Sudah selayaknya mereka berada di rumah dan tidur.

Rival, Dimas dan Novi menurut.

Rival mengayuh sepedanya di jalanan yang benderang oleh lampu-lampu jalan tanpa semangat. Ketika sepedanya berbelok ke jalan kecil menuju kediaman neneknya, perasaannya makin tidak karuan. Sungguh dia ingin di sana, menjaga Dini. Atau jika ini hanyalah mimpi buruk, Rival sangat ingin dirinya terbangun dan kejadian nahas itu tak menimpa perempuan yang dia sayangi itu.

Rival menghentikan laju sepedanya di depan rumah Nenek. Pintu rumah langsung terbuka. Sosok Nenek langsung menyambutnya. Seakan sudah menanti kehadirannya sejak tadi.

“Dari mana saja?” Nenek sudah bersiap dengan segala omelan panjangnya. Namun pertanyaan dan ekspresi Rival menghentikan semua amarahnnya.

“Nek, Pernah tidak Nenek merasa Tuhan itu tidak adil?” Rival balik bertanya dengan wajah putus asa, kecewa, dan tidak terima.

“Kenapa kamu bicara seperti itu?” heran Nenek seraya mendekati Rival dan mengajaknya masuk ke dalam.

“Temanku,” kata Rival dengan suara tercekat. Mengingat Dini yang kehilangan mahkota berharganya membuat dia merasakan nyeri di sejumlah tubuhnya. “Dia anak yang baik, Nek,” ucapnya pelan dengan dada sesak. “Dulu Nekek pernah bilang semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak Tuhan. Tapi kenapa Dia tega membiarkan temanku yang baik dan menjaga kehormatannya selama ini diperkosa?” Ada getar amarah dalam suaranya yang lirih.

Nenek mengatupkan bibirnya rapat. Siapapun yang mendengar berita pemerkosaan pasti akan hancur hatinya. Cukup lama Nenek terdiam sebelum akhirnya bisa menjawab. “Bisa jadi ini untuk mengingatkan kita juga agar lebih peduli dan memerhatikan orang-orang seperti dia agar kejadian buruk seperti itu tidak terjadi lagi. Mungkin karena pakaianya yang masih cukup terbuka,” ujarnya sambil berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk memuaskan Rival yang sedang kecewa.

Rival mendengus tak terima dengan jawaban Nenek.

“Mungkin juga Tuhan ingin menguji iman temanmu selaku umat-Nya yang baik dan taat,” lanjut Nenek lagi. “Tuhan Maha Benar, Cu. Bukan hak kita mempertanyakan kejadian yang sudah Dia izinkan.”

Rival masih tampak tidak senang dengan jawaban Nenek. Baginya Tuhan masih terlalu kejam. “Dia nyaris bunuh diri karena kejadian itu, Nek! Kami menemukannya nyaris tidak bernyawa,” protesnya.

Nenek menepuk tangan Rival dengan lembut. “Memang kalau kita pikir tak mungkin ada yang tegar menghadapi kejadian sepahit itu. Tapi Tuhan sudah meyakini temanmu itu mampu, Cu. Dan Tuhan amat menyayanginya, makanya Dia mengirimmu untuk menemukannya sebelum dia tidak sempat ditolong.”

Rival merasa dadanya bergemuruh. Ada sebentuk perasaan memahami saat Nenek mengatakan kalimat tersebut.

“Manusia diberi kesempatan hidup untuk beriman kepada-Nya. Jadi jangan meragukan takdir yang sudah digariskan. Dan pesan Nekek, kamu jangan menjauhi temanmu yang malang itu. Dia butuh banyak orang untuk menguatkannya.”

Rival tersenyum tipis meski wajahnya melukiskan kesedihan. “Tanpa Nenek minta pun, aku pasti tetap berteman dengannya.”

Nenek tersenyum bangga. “Jangan lupa doakan temanmu agar dikuatkan hatinya.”

“Iya, Nek,” jawab Rival.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 30

AKU BERJANJI AKAN MELINDUNGIMU. TIDAK AKAN ADA YANG MENYAKITIMU LAGI SETELAHINI. KALAU SAMPAI TERJADI LAGI HAL BURUK PADAMU, KAU HARUS MEMBENCIKU...

nbook

HARI ini Dini sudah lebih tenang dan mampu menguasai diri. Di hadapannya sudah ada dua orang polisi yang siap memintai keterangan dirinya sebagai korban. Di sampingnya, ada orang tuanya yang mau tidak mau harus siap mendengarkan cerita pahit yang Dini alami tiga hari lalu.

Wajah Dini menunduk. Menatap selimut rumah sakit yang mentupi kakinya. Dia bersandar di ranjang rumah sakit. Matanya tampak menerawang dan bersinar takut.

Dari luar Rival, Dimas, dan Novi mendengarkan. Ketiganya saling pandang untuk menguatkan diri saat mendengar penuturan yang siap Dini lontarkan tentang kejadian yang membuatnya ingin bunuh diri itu.

“Malam itu seperti biasa, saya sendirian. Ibu dan Ayah masih di sawah, menjaga padi yang sudah siap panen.

“Malam itu juga sama sunyinya dengan malam-malam sebelumnya.

“Biasanya beberapa kali dalam sebulan ada penjaga walet di dekat

rumah yang mengontrol. Saya yang sudah biasa dengan kehadirianya di malam dekat rumah tidak menaruh curiga sedikitpun saat dia mengetuk pintu.” Dini memejamkan matanya untuk sesaat. Menahan sesak yang menggerogoti dadanya.

“Dia bilang mau meminjam sentar karena senternya mati.

“Tanpa curiga saya mengambil senter lalu membuka pintu. Dia mengambil senter pada mulanya, lalu saat saya mau menutup pintu, dia mendorong pintu dengan keras. Wajahnya berubah mengerikan.” Dini mati-matian menahan suaranya agar tidak terdengar ketakutan.

“Dia mendorong pintu dengan kuat. Karena panik, Saya lari ke kamar. Tapi dia mendorong pintu kamar hingga saya jatuh. Dalam sekejap dia duduk di atas perut Saya dan mulai...” Dini menyentuh bahunya dengan gerakan jijik dan ketakutan.

“Saya baru sadar dia sedikit mabuk. Saya mencoba berteriak dan mendorongnya tapi gagal. Dia terlalu kuat. Malam itu tak ada yang mendengar teriakan Saya,” bisik Dini dengan nada memilukan. Air mata menggumpal di pelupuk matanya.

“Lalu dengan kasar dia membuka...” Dini memejamkan mata. Mengingat bagaimana tangan kotor pria bejat itu menyentuhnya. Dia menggelengkan kepalanya. Tangannya mencengram selimut rumah sakit.

“Dia melakukannya?” tanya polisi tadi memastikan.

Dini mengangguk disertai air mata yang mengalir deras. Ibunya Dini memeluk Dini erat. Mencoba menguatkan anaknya yang malang.

“Ada lagi yang dia lakukan?” Polisi kembali bertanya setelah melihat Dini lebih tenang dalam pelukan ibunya.

Dini mengangguk lambat lalu kembali bersuara serak, “Dia mengancam akan membunuh Saya kalau Saya lapor polisi. Saya yang ketakutan hanya bisa menangis di rumah. Saya kira semuanya berakhir setelah malam itu. Tapi esoknya, dia datang lagi. Memaksa melakukannya lagi. Dia mengancam akan membunuh Saya kalau berontak...” lanjut Dini dengan suara serak.

Dini mengingat dirinya yang melawan. Menantang untuk menusuk diri sendiri dari pada melayani pelaku jahat yang tidak bermoral itu. Namun, pelaku tidak peduli. Dia terus menyentuh Dini tanpa peduli pada darah

yang mengalir di lengan Dini yang terluka. Setelah puas, tanpa perasaan, pria brengsek itu mengobati luka Dini seadanya lalu pergi.

Dini yang kelelahan hanya bisa tercenung dalam waktu yang lama. Pikirannya kosong. Hatinya hampa. Hingga akhirnya dia memikirkan cara ekstrim untuk melupakan kejadian mengerikan itu, yakni bunuh diri dengan meminum cairan pemutih.

“Baik. Anda tahu nama pelaku? Dan Ciri-ciri pelaku bagaimana?” tanya polisi usai menuliskan kronologi kejadian yang Dini tuturkan.

“Saya tidak tahu namanya. Tapi dia penjaga walet di samping rumah kami,” jawab Dini dengan bibir yang terasa pahit.

“Usianya berapa kira-kira?” tanya polisi lagi.

“Mungkin dua puluh tahunan,” sahut Dini.

“Orangtua tidak mengenal pelaku?”

“Kenal, Pak,” sahut ayahnya Dini dengan suara parau. “Iwan namanya. Cuma dia penjaga walet di dekat rumah kami yang berusia sekitar itu.”

“Baiklah. Kami akan segera memproses surat penangkapannya. Dan kami juga menunggu hasil visum dari pihak rumah sakit untuk memperkuat laporan.”

Orang tua Dini mengangguk.

Di luar Rival dan Dimas menghela napas panjang. Dimas berkali-kali mengusap wajah. Tak membayangkan hari mengerikan yang Dini lalui seorang diri. Andai saja dia ada di dekat gadis itu, dia pasti akan melindunginya. Meski nyawa taruhannya.

[]

Setelah polisi pergi, Rival, Dimas dan Novi bermaksud untuk masuk dan membесuk Dini. Tapi Dini malah menutupi tubuhnya dengan selimut dan meminta kedua orang tuanya untuk mengusir mereka bertiga.

Dimas memandang Dini yang memunggunginya dengan hati nyeri.

“Apapun yang terjadi aku tetap akan menyayangimu, Din,” lirih Dimas yang terdengar seperti kalimat hiburan palsu. Sementara sedikit senyuman menghiasi wajah orang tua Dini.

“Aku berjanji akan melindungimu. Tidak akan ada yang menyakitimu lagi setelah ini. Kalau sampai terjadi lagi hal buruk padamu, kau harus membenciku,” ujar Dimas lagi.

“Pergil!” usir Dini dengan dingin. Dia tak mau mendengar kata-kata manis dari Dimas lagi. Entah mengapa kata-kata itu terdengar menyakitkan.

“Yang kuat, Din,” bisik Novi sebelum berbalik dan melangkah.

Rival tak kuasa berkata apa-apa. Dia bisa membayangkan hancur yang Dini rasakan sekarang. Dia bisa memahami kalau Dini tidak ingin bertemu siapapun untuk saat ini selain keluarganya.

Baik Rival, Dimas dan Novi keluar dari rumah sakit dalam diam. Wajah mereka menyiratkan kemuraman. Kejadian yang menimpa Dini adalah luka mendalam bagi mereka. Juga mungkin bagi para guru dan teman sekelas. Tampaknya satu-satunya teman mereka yang punya mimpi, hancur sudah. Terenggut oleh kejamnya hasrat orang lain.

Rival mengepalkan tangan. Amarah menggelegak di dadanya. Andai saja membunuh bukan sebuah pelanggaran hukum, maka Rival sudah melakukannya sekarang.



BAB 31

SESUATU YANG DIHANCURKAN, MUNGKINKAH BISA DIPANDANG SEPERTI SAAT MASIH UTUH?

BUKAN Dimas namanya kalau dia menyerah begitu saja. Bukan pula Rival namanya kalau membiarkan Dimas mendatangi Dini sendirian. Dan Novi yang selalu ingin berada di dekat Rival mengikuti ke manapun pemuda itu pergi.

Seperti hari-hari kemarin, ketiganya tidak menyerah untuk bisa bertemu Dini. Untuk menghibur gadis itu agar dia tidak berduka lagi. Pun agar Dini segera sehat baik fisik maupun mental sehingga bisa ke sekolah kembali dan bersama mereka merangkai kehidupan SMA yang manis.

Ibunya Dini menunggu putrinya dengan sikap sabar. Begitu melihat tiga sosok yang hendak masuk ke kamar, dia pun keluar. Memberi tahu tentang Dini yang tidak ingin diganggu dengan berat hati.

“Dini masih tidak ingin diganggu,” ujar wanita tersebut sambil berusaha bersikap baik.

“Kami akan tunggu di sini saja, Tante,” kata Rival sambil menunjuk kursi tunggu yang ada di selasar rumah sakit.

“Siapa tahu dia berubah pikiran,” Dimas menambahkan dengan ekspresi penuh harap. Dia langsung menghempaskan tubuhnya begitu ibunya Dini berbalik ke kamar dan mengabari kedatangan mereka.

Rival yang masih menatap dari luar kamar hanya bisa menghela napas saat ibunya Dini memberi gelangan kepala padanya. Menegaskan bahwa Dini masih tidak ingin bertemu. Mau tak mau Rival kembali duduk di selasar tersebut. Bercerita atau mengerjakan tugas seperti yang mereka lakukan di hari lalu, sambil mengharap Dini berubah pikiran.

Novi turut duduk. Dia mengeluarkan ponselnya dan memainkan permainan yang ada di dalam ponsel pintar yang diproduksi Cina itu.

“Kalau kau lelah, pulang saja. Kami mungkin sampai senja lagi di sini,” ujar Rival menyarankan karena tidak tega melihat Novi yang tampak bosan.

Novi menggeleng. “Aku tidak lelah,” tolaknya.

“Kami tahu jam kerjamu bisa sampai dini hari atau malah subuh. Kami tidak mau menyita waktu tidurmu lebih lama lagi,” ujar Dimas tanpa bermaksud menghina atau mengejek.

Novi tersenyum lebar. “Perhatian sekali,” katanya dengan mata mengerling manja.

Dimas buru-buru menutupi wajah Novi dengan bukunya.

“Apa sih, Dim!” seru Novi jengkel. Tangannya segera menangkis buku Dimas yang menutupi wajahnya tadi.

“Jangan bersikap menggoda begitu. Aku takut kau yang malu nanti,” kata Dimas percaya diri.

Novi mencebik. “Siapa yang menggodamu!” kesalnya. Dia menoleh ke Rival. “Aku mengoda dia,” ujarnya sambil mendesah manja.

Bulu kuduk Rival langsung berdiri. Dia menoleh kepada apapun selain Novi.

Dimas yang melihat langsung tergelak. “Kau lihat sendiri. Dia tidak tergoda. Asal kau tahu, kau itu bukan tipenya. Menyerah saja sebelum patah hati berat,” ujarnya tanpa menghiraukan wajah kesal Novi.

Novi berdesis kecewa. “Aku tahu diri kok,” ucapnya meski memasang wajah merajuk. “Oh, ya, sekedar informasi saja. Aku sudah tidak bekerja sebagai PSK lagi. Sudah pensiun,” katanya pelan di akhir kalimat sambil membuang wajah.

Dimas menaikkan alisnya, heran. Sedangkan Rival menatap Novi dengan pandangan hangat sekaligus lega.

“Kenapa?” Dimas akhirnya menyuarakan keheranannya.

Novi mengerutkan bibirnya. Manyun. Dia memandang Dimas tak mengerti. Bukannya mereka yang menyuruhnya berhenti?

“Apa?” tanya Dimas lagi saat ditatap Novi.

“Kalian sendiri yang bilang ada pekerjaan yang lebih baik dari itu,” terang Novi, sedikit jengkel.

“Tapi kau bilang kalau gajinya...” Rival sengaja tidak menuntaskan kalimatnya saat melihat Novi memasang wajah kesal.

“Jadi PSK, salah. Berenti jadi PSK juga salah,” rutuk Novi. Wajahnya kian memberengut.

“Bukan begitu,” Rival buru-buru menyela sambil menyuguhkan senyum gembira.

Novi menghela napas. Dia mengangkat kedua bahunya. “Entah kenapa, setiap bekerja, aku teringat ucapanmu itu. Ucapan Bu Aida juga. Dan setelah kejadian yang menimpa Dini, aku jadi teringat kemalangan dia. Rasanya aku seperti sedang mengejek Dini kalau aku bekerja. Jadinya, pelayananku pada pelanggan jadi tidak optimal. Bosku akhirnya menyuruhku istirahat dulu. Tapi aku, memilih berhenti saja.”

Rival dan Dimas tercenung. Tidak menyangka efek dari hal yang menimpa Dini bisa berdampak baik untuk Novi.

“Bosmu tidak marah?” tanya Rival khawatir. Dia yakin kalau Novi punya Bos, bisa jadi bosnya mengambil banyak keuntungan dari pekerjaan Novi. Bisa saja dia meminta denda atau semacamnya.

“Mulanya iya. Tapi setelah itu dia mengerti. Lagipula selama ini kontraknya hanya bagi hasil. Tidak terikat. Dan bos punya banyak anak baru yang dia urus. Yah, kau tahu sendirilah para pria lebih suka yang virgin,” jelas Novi enteng. Seakan itu bukan pembicaraan tabu.

“Sumpah. Bicara denganmu selalu membuatku merasa mendengarkan cerita horor,” celetuk Dimas sambil memeluk tubuhnya dengan ekspresi ngeri.

Novi mencebik. “Sok suci. Padahal pasti sudah puluhan kali nonton film biru!” sidirnya mengena.

“Siapa yang nonton?” bantah Dimas dengan wajah memerah hingga ke telinga.

Novi langsung terbahak. “Wajahmu terlalu jujur, Dim,” ledeknya. Dimas langsung menutupi wajahnya dengan bukunya.

“Sial!” rutuk Dimas malu.

]]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 32

TAK ADA MANUSIA YANG BOLEH MENILAI MANUSIA LAINNYA. SETIAP DARI KITA PUNYA MASA KELAM MASING-MASING...

nbook

“Sial!” rutuk Dimas malu.

Sementara Rival hanya menggelengkan kepala. Dia sebenarnya merasa risih juga membicarakan hal-hal seperti tadi dengan Novi. Walau bukan hal yang asing lagi baginya, tetap saja itu membuat telinganya tergelitik.

“Jadi, sekarang kau sedang santai?” akhirnya Rival memutuskan mengganti topik pembicaraan.

“Maksudnya?” Novi bertanya karena bingung dengan maksud kalimat Rival.

“Yah, itu... Tidak bekerja,” jelas Rival canggung.

“Oh... Iya,” balas Novi semangat. “Aku juga bosan kalau di rumah. Lebih baik di sini, menemani dua makhluk yang penuh perhatian ini,” katanya sambil menunjuk Dimas dan Rival bergantian dengan gembira.

Rival mengangguk sementara Dimas tersenyum lebar karena dipuji Novi. Hidungnya kembang kempis akibat rasa bangga yang membuncuh di dadanya.

Mereka masih asyik bicara. Tak menyadari bahwa di dalam bangsal, Dini mendengarkan dan mengamati dalam diam. Hatinya serasa diremas kuat mendengar keakraban di luar. Dalam sedihnya dia berpikir, mungkinkah dia bisa ceria lagi? Mungkinkah dia bisa berteman lagi tanpa ada yang memandangnya dengan jijik?

Tanpa bisa dicegah, air mata Dini meleleh.

||

Menit terus berlalu. Rival, Dimas, dan Novi kini sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sampai senja merayap, Dini masih menolak untuk bertemu mereka.

“Sepertinya kita harus pakai strategi lain,” komentar Novi saat mereka beranjak dari duduk.

“Apa?” tanya Rival ingin tahu. Menurutnya kalau mereka terus-terusan di luar ruangan, tak akan membuat Dini berhasil dirayu.

Novi menjawab kalimat tanya Rival dengan senyum misterius.

Keesokan harinya Novi melakukan apa yang dia sembunyikan di balik senyumannya.

||

Novi sudah memukul-mukul meja beberapa kali untuk mendiamkan penghuni kelas X yang selalu ribut. Dia berdeham saat semua mata telah tertuju padanya.

“Begini,” Novi memulai orasinya. “Aku mau mengajak kalian semua untuk menjenguk Dini. Kawan kita yang satu itu sepertinya sangat membutuhkan dukungan moril dari kita.” Novi menyapukan pandangannya ke seluruh kelas dan tersenyum manis saat melihat Rival.

“Kami sudah mengunjunginya berkali-kali tapi dia terus menolak. Aku takut dia berpikir kalau kita menjauhi atau meledeknya karena kejadian memilukan yang menimpanya. Jadi, agar dia kembali bersemangat seperti dulu, aku mau kalian semua ikut dan berjanji tidak akan mengejek apalagi menghina dia. Tak ada manusia yang boleh menilai manusia lainnya. Dan setiap dari kita punya masa kelam masing-masing. Jika tidak ingin diungkit maka jangan mengungkit punya orang lain. Setuju?”

Agus mengacungkan jempolnya sebagai tanda persetujuan.

“Yang lain?” tanya Novi semangat.

“Setuju saja,” sahut Rian, siswa berbadan paling besar di kelas.

“Seminggu tanpa Dini rasanya kelas hampa juga,” komentar Reni.

“Iya. Rasanya di kelas ada yang kurang semenjak si bawel tidak ke kelas,” sahut Niken yang ada di belakang Rival.

“Jadi kita sepakat pulang nanti menjenguknya di rumah sakit?” ulang Novi lagi.

Empat belas kepala penghuni kelas X yang mendengarkan ucapan Novi mengangguk kompak.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 33

SESEORANG SUDAH MENGHANCURKAN KEHORMATANNYA SEBAGAI WANITA, TAPI SEKOLAH TIDAK INGIN MENJADI ORANG YANG MENGHANCURKAN MIMPINYA JUGA.

nbook

KEGADUHAN tak bisa dihindari saat pelajar berseragam hitam dengan lokasi di bahu kiri bertuliskan kelas X memasuki area rumah sakit. Mereka heboh mengikuti langkah Rival, Dimas dan Novi yang berjalan lebih dulu.

Ketika sampai di ruang inap melati, langkah mereka terhenti secara beruntun.

Ibunya Dini menatap heran pada kerumunan siswa yang ada di luar kamar inap anaknya. Dia akhirnya keluar. Kekagetan tak bisa dia tutupi.

“Kami semua teman sekelas Dini, Tante,” ujar Rival mewakili yang lainnya. “Mau menjenguk Dini. Bolehkah?”

Satpam dan perawat yang melihat kehadiran mereka segera mendekat.

“Maaf adik-adik. Membesuk orang sakit tidak boleh berbondong-bondong begini,” ujar perawat sambil memaksakan diri tersenyum ramah.

“Maaf Suster. Kami sedang dalam misi mulia,” balas Dimas dengan gaya yang amat santun.

Empat belas siswa lainnya langsung mengiyakan dengan heboh.

“Demi masa depan teman kami, Suster,” Rival turut membujuk.

Perawat tadi tahu bahwa di dalam sana adalah pelajar korban pelecehan seksual. Kondisinya masih belum stabil meski luka di tubuhnya sudah mulai membaik. Kata Dokter tadi dua atau tiga hari lagi dia sudah boleh pulang.

Akhirnya perawat tadi mengalah. “Baiklah. Tapi janji kalian tidak akan ribut dan mengganggu pasien lainnya. Dan tidak berlama-lama. Bisa?”

Empat belas pelajar tadi mengangguk beruntun sebagai jawaban.

Perawat dan satpam tadi meninggalkan mereka.

Rival kembali memandang ibunya Dini yang masih berdiri di depan pintu kamar. “Kami boleh masuk?” pintanya penuh harap.

“Tadi Bu Aida juga datang menjenguk,” cerita ibunya Dini sambil menatap ke dalam kamar. Dia melihat Dini yang sedang menutupi selimut hingga ke seluruh tubuhnya. “Kata-katanya membuat kami berpikir untuk membujuk Dini agar kembali ke sekolah lagi.”

Novi menatap ingin tahu. “Bu Aida bilang apa?”

Senyum ibunya Dini merekah. Senyum yang sudah hilang hampir seminggu ini. “Bu Aida bilang, seseorang sudah menghancurkan kehormatannya sebagai wanita, tapi sekolah tidak ingin menjadi orang yang menghancurkan mimpiya juga,” ucapan ibunya Dini yang mengutip kalimat Bu Aida menghadirkan getar haru pada enam siswi yang berdiri di depannya. Mereka teringat dengan pekerjaan hina yang mereka lakukan dan sekolah yang mengingatkan mereka beberapa kali diiringi surat peringatan. Membujuk mereka agar berhenti jadi sampah masyarakat. Mengajak mereka untuk belajar dan menerima pendidikan dengan baik. Menuntun agar menjadi remaja biasa yang tak berkubang dalam masalah dan aib.

Mereka juga teringat kata-kata Pak Waryo dulu sewaktu menyambut mereka sebagai siswa baru. Bahwa sekolah adalah tempat mereka mengukir mimpi. Sekolah tak berhak untuk menolak siapapun yang ingin belajar dan meraih impiannya.

“Bu Aida juga bilang Dini boleh sekolah di sana selama dia menginginkannya. Sekolah akan berusaha melindunginya jika ada yang hendak menyakitinya dengan kejadian itu.”

Rival membalsas kalimat ibunya Dini dengan anggukan. "Kami pun akan melindunginya, Tante. Karena dia teman kami yang berharga."

Penghuni kelas X lainnya mengiyakan dengan semangat. Ternyata senakal dan rendah apapun mereka, mereka masihlah remaja yang peduli pada temannya.

"Tak ada manusia yang boleh menilai manusia lainnya," kata Novi, mengulang kalimat manisnya saat orasi di kelas tadi.

Ibunya Dini mengangguk dengan mata berair. "Terima kasih," bisiknya lega. "Masuklah," ujar wanita berusia awal empat puluhan itu sembari membukakan pintu bangsal lebih lebar. Kali ini dia tak akan meminta persetujuan Dini. Biarlah anaknya itu menerima semua dukungan ini, walau dengan cara paksa.

Dimas langsung nyengir lebar. Senang akhirnya perjuangan tanpa menyerah mereka membawa hasil.

Dini yang sejak tadi menutupi wajahnya dan diam mendengarkan ocehan mereka di depan, bersuara. "Kenapa kalian ke sini?" tanyanya dengan suara serak.

"Demi membujukmu agar mau bertemu kami dan kalau bisa ke sekolah lagi," ujar Dimas semangat.

"Kalian tidak jijik padaku?" tanya Dini dengan nada menyayat hati.

Dimas menggeleng dengan senyum tipis. Ingin sekali dia meraih tangan Dini dan mengelusnya. Menyalurkan kekuatan dan rasa terlindungi pada Dini.

Sementara itu, Rival tersenyum pedih. Tak tega hatinya melihat Dini yang kehilangan rasa percaya diri itu. Ke mana perginya Dini yang selalu merasa benar dan berani mengadu?

Sedangkan Novi, dia mendengus sebagai reaksi. "Bukannya ada yang lebih menjijikkan darimu?" ucapnya sambil berekspresi tersindir.

"Jijik dari mana? Cantik dan putih begitu," sahut Dimas yang membuat Novi tersenyum lebar sambil memasang senyum cantiknya.

"Makasih," kata Novi dengan nada genit yang dibuat-buat. "Tapi kau tentu paham *jijik* yang kumaksud apa," katanya lagi.

"*No comment,*" kilah Dimas. Novi langsung cemberut.

“Bukannya kau bilang tak ada manusia yang bisa menilai manusia lainnya. Kenapa malah menilai diri sendiri menjijikan?” celetuk Rival yang langsung diamini oleh Dimas. Yang lain hanya mendengarkan termasuk Dini.

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 34

BEGINILAH CARAKU MENCINTAIMU. AKU AKAN SELALU ADA UNTUKMU, APAPUN YANG TERJADI.

“BUKANNYA kau bilang tak ada manusia yang bisa menilai manusia lainnya. Kenapa malah menilai diri sendiri menjijikkan?” celetuk Rival yang langsung diamini oleh Dimas. Yang lain hanya mendengarkan termasuk Dini.

Novi tersenyum cerah. “Benar juga,” katanya riang.

Perlahan senyum Dini mengembang di balik selimutnya. Merasa lucu dengan sahutan Dimas dan senang dengan kalimat pedas Rival yang masuk akal. Kenapa menilai diri sendiri menjijikkan?

Namun sedetik kemudian senyum Dini sirna. Bukankah dirinya memang menjijikkan? Kehormatannya direnggut. Dia sudah tidak suci lagi. Siapa yang tidak jijik?

Dini pun menatap Dimas, Rival, Novi dan teman sekelas lainnya bergantian. “Aku ini sudah tidak suci lagi. Aku menjijikkan!” katanya. Lalu bersembunyi di balik selimutnya. Matanya berair. Perasaan sesak, sedih dan marah memenuhi dadanya.

“Kenapa kau masih menilai diri sendiri menjijikkan?” kesal Rival.

“Kalau tidak jijik, lalu apa? Aku ini tidak perawan lagi!” jerit Dini

kesal. Air matanya tumpah bak air bah. Kenyataan bahwa dia bukan gadis lagi menyakiti perasaannya.

"Bukan hanya kau yang tidak perawan lagi," ujar Rival pelan. Khawatir teman sekelas yang pernah atau masih jadi PSK tersinggung.

"Rival benar," ujar Novi. "Bedanya kau direnggut secara paksa, sedangkan kami menyerahkan diri dengan suka rela."

"Aw... Nov! Kata-katamu..." Dimas kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan kalimat Novi yang terus terang. Dia menutup telinganya yang memerah usai mendengar kalimat jujur Novi barusan.

Novi tersenyum kecut. Dia lalu menarik paksa selimut Dini agar bisa melihat wajah temannya yang menangis itu. Dalam sekedip merasakan sakit hati yang Dini rasakan sekarang. Namun, dia memaksakan diri untuk bicara, "Menurutmu mana yang lebih menjijikkan? Hm?"

Dini tak kuasa menjawab. Dia hanya menangis. Menangisi kemalangannya. Menangisi nasib temannya yang dia tahu kebanyakan melakukan pekerjaan hina itu karena dipaksa oleh keadaan.

Novi langsung memeluk Dini. Teman perempuan lain ikut memeluk Dini. Mereka menangis bersama Dini sambil membisikkan kata-kata untuk menguatkannya.

"Boleh ikut meluk?" pinta Dimas tak serius. Tapi Rival lebih dulu melotot.

"Bercanda, Val," ujar Dimas sambil mengangkat kedua tangan. Tak mau dimarahi Rival yang sedang serius itu.

"Jangan mencari kesempatan dalam kesempitan," omel Rival. Mengabaikan nada bercanda yang Dimas sampaikan.

Dini mengurai pelukan yang menutupi tubuhnya lalu menyeka air mata. "Terima kasih," ujarnya lirih.

Semua mengangguk senang.

"Kalau sudah diperbolehkan pulang, kau akan ke sekolah, kan? Sekolah hampa tanpa dirimu," ujar Novi dengan nada merayu.

Dini tersenyum tipis. Matanya yang sembab kembali berair. Dia mengangguk beberapa kali sebagai jawaban.

Empat belas sosok di dalam ruangan kecil itu bertepuk tangan.

"Eh, jangan ribut," tegur ibunya Dini. "Ingat pesan perawat tadi," ingatnya.

"Maaf, Tante," pinta Dimas mewakili yang lain.

"Eh, ngomong-ngomong aku boleh tanya tidak?" Asih yang ada di belakang Novi bersuara. Ada nada penasaran dalam kalimatnya.

"Apa?" tanya Dini dengan hangat.

"Kriminal itu melakukannya pakai pengaman tidak?" Asih bertanya dengan nada berbisik. Dia berusaha agar yang mendengar cuma Dini saja tapi sepertinya Dimas, Rival dan Novi, juga yang ada di dekatnya mendengar.

"Asih!" Novi berseru dengan gemas. Merasa pertanyaan Asih tidak tepat kondisi.

Rival yang mendengar pun melemparkan pandangan marah. Tak suka Asih menanyai pertanyaan sevulgar itu.

Senyum Dini memudar dan kepalanya menggeleng.

Asih menjerit tertahan. "Dia buang di dalam?" bisiknya lagi. Masih tidak paham dengan perubahan wajah Dini yang enggan mengingat semua itu lagi.

"Dasar perusak suasana!" hardik Dimas sambil menutup mulut Asih dengan tangannya.

"Aku ini khawatir padanya," seru Asih setelah berhasil melepas bungkaman Dimas dari mulutnya. "Bagaimana kalau Dini nanti hamil. Kemungkinan itu bisa saja terjadi!"

Novi yang tidak tahan langsung mencubit bibir Asih gemas. "Maafkan dia, Tante," ucapnya, mengabaikan Asih yang meringis dan meminta dia melepas cubitan keras Novi dari bibirnya.

"Mulutnya belum terdidik dengan benar," tambah Novi sambil memasang wajah sebal pada Asih.

Asih misuh-misuh.

"Jangan dendarkan dia, Din," Rival bersuara dengan lembut. Menarik perhatian Dini, juga yang lain. "Kau harus melupakan kejadian itu. Kami juga akan melupakannya."

Dini hanya tersenyum lemah. Rasa pahit kembali menghantui kehidupannya. Pikirannya berkecamuk. Bagaimana jika ucapan Asih benar? Bagaimana jika dia hamil anak bajingan itu? Bagaimana dia nanti kalau itu terjadi? Dan bagaimana dia bisa lupa sementara faktanya dia memang telah kehilangan kehormatannya?

“Apapun yang terjadi, ku ‘kan selalu ada untukmu,” tiba-tiba saja Dimas menyanyikan sebaris lagu lama dengan nada tulus dan mata yang memancarkan cinta. Dia memang penyuka lagu-lagu lama. Dan dengan sebaris lagu itu dia bermaksud mengganti suasana yang tegang tadi menjadi lebih ceria.

Teman-teman yang mendengar nyanyian sumbangnya tergelak. Sedangkan Dini hanya tercenung dengan air mata mengalir pelan. Semua yang tertawa tadi kembali diam. Seakan sadar bahwa tak akan mudah bagi Dini itu untuk melanjutkan hidupnya lagi.

Sedangkan Rival, pemuda itu terdiam sejak mendengar lagu Dimas. Dalam benaknya dia berpikir, harusnya dia yang mengucapkan kalimat bernada tulus dan perhatian itu. Harusnya dia bisa membuat Dini percaya bahwa masih ada kesempatan untuk ketua kelas itu mengukir mimpi. Harusnya dia bisa menatap Dini dengan penuh kasih seperti yang Dimas lakukan. Harusnya...

[]



BAB 35

ADAKAH PEREMPUAN YANG BISA HIDUP NORMAL LAGI SETELAH KEHORMATANNYA DIRENGGUT SECARA PAKSA?

RIVAL memandangi Dini yang menunduk lemas dari kursinya. Tangannya bergerak menuliskan apa yang Bu Aida dikte dengan asal. Pikirannya masih kalut. Dia tak suka melihat Dini berwajah muram dan tak bersemangat seperti saat ini. Dia ingin menghadirkan senyuman di wajah gadis itu. Tapi bagaimana caranya?

Rival menghela napas panjang. Jengah dengan perasaannya yang masih tak tenang. Harusnya sekolah bisa membuat Dini lebih ceria. Harusnya teman-teman yang tidak mengungkit lagi masalah yang menimpanya membuatnya lebih gembira. Harusnya setelah pelaku yang merenggut kehormatannya resmi dipenjara, Dini bisa berbahagia. Harusnya...

Rival sadar, tak ada perempuan yang bisa hidup normal lagi setelah kehormatannya direnggut secara paksa. Nyeri di dadanya kembali terasa saat ingat Dini kemungkinan mengalami depresi. Jadi semua orang harus membantunya agar bisa lepas dari perasaan mengerikan itu.

Ketika lonceng tanda istirahat berbunyi, Bu Aida pun mengakhiri pelajaran. Dia menutup buku Seni Budaya di tangannya lalu keluar kelas.

Begitu Bu Aida hilang dari pandangan, Dimas yang ada di depan Rival langsung berhambur ke sisi Dini. Persis seperti hari-hari sebelumnya. Dia mencoba menggoda Dini, mengajaknya tersenyum, bahkan merayunya. Tapi Dini, masih membisu. Kadang dia bergerak sebagai reaksi. Menjauh dari Dimas yang ada di dekatnya. Wajahnya tampak tidak percaya diri dan ketakutan.

"Ayolah, Din. Sedih hati Kakanda melihat Adinda bermuram durja begini," gombal Dimas dengan nada puitis.

Novi yang mendengar langsung menimpuk pemuda itu dengan buku tulisnya.

"Tidakkah Adik melihat Abang ini sudah rindu berat dengan senyuman Adik?" rayu Dimas tanpa putus asa.

Novi yang mendengar langsung terbahak. Merasa lucu mendengar Dimas sok-sokan merayu. Yang dirayu malah bungkam.

Rival yang sudah tidak tahan melihat sahabatnya menggombal pada wanita yang juga disukainya, akhirnya mendekat. "Mau membolos?" ajaknya dengan wajah datar. Meski sebenarnya jantungnya sedang dag-dig-dug tak karuan. Khawatir mendapat penolakan dari Dini.

Dini masih tak menyahut.

Rival mendekati Dini lalu tanpa bicara dia menarik lengan gadis itu. Menyeretnya lalu menariknya seraya berlari sekuat tenaga menuju ke tempat parkir.

Dini jelas panik. "Lepas! Lepas!" teriaknya.

Rival tidak peduli. "Kita harus buru-buru!" kata Rival setengah memaksa. Dia bermaksud menghindari Dimas yang juga refleks menyusul mereka. Pun dengan Novi.

Rival menuntun sepeda Dini keluar dari tempat parkir. "Naik," perintahnya.

"Kau mau apa?" tanya Dini dengan ekspresi takut.

"Menghiburmu," kata Rival cepat. "Buruan!"

Dini tampak tak mengerti.

Merasa terdesak, akhirnya Rival menarik lengan Dini sekali lagi.

Menuntunnya agar duduk di boncengan sepeda Dini. Setelah Dini duduk dengan patuh, dia mengayuh sepedanya.

“Mau ke mana, Val?” suara Dimas terdengar terengah-engah. Namun Rival berlalu begitu saja.

“Pegangan!” perintah Rival sebelum akhirnya mengayuh sepeda sekuat tenaga.

Di belakang, Dini menjerit kaget. Tangannya dengan gugup memegang ujung kemeja Rival.

“Sialan!” Dimas memaki saat melihat Rival mengayuh sepeda.

“Kejar, Dim!” Novi berseru panik sambil mengeluarkan sembarang sepeda yang bisa dibawa untuk berboncengan. Dia pun duduk di boncengan. Matanya melotot tajam pada Dimas yang masih melongo di sampingnya. “Buruan!” desaknya sambil menepuk sadel depan sepeda.

Dimas memantapkan hatinya. Dia pun duduk di sadel sepeda dan mengayuh sepeda –entah milik siapa, dengan kecepatan menggila.



BAB 36

MELUPAKAN KENANGAN BURUK ADALAH HAL TERSULIT BAGI SEMUA ORANG. TAPI BUKAN BERARTI KAU HARUS TENGGELAM DALAM KENANGAN ITU SELAMANYA.

nbook

“VAL! Woy! Rival! Hah... hah... Tung.. ghu...” seru Dimas sambil berusaha menyusul Rival yang tampak bersemangat mengayuh sepadanya.

Rival yang mendengar teriakan kelelahan Dimas, menoleh ke belakang. Dia melempar pandangan mengejek pada sahabatnya itu sebelum melajukan kayuhannya.

“Rival!!!” teriak Dimas jengkel. Mau tak mau dia memaksa kakinya mengayuh sepeda. Mengikuti arah sepeda Rival yang menuju ke wilayah sawah petani.

Jalanan yang sepi membuat dua sepeda yang digunakan empat pelajar itu dapat dikayuh dengan kecepatan luar biasa.

Dimas akhirnya berhasil menyusul Rival setelah Novi meremehkan kemampuan mengayuh sepedanya. Dimas tipe orang yang paling tidak suka diremehkan. Pemuda itu baru saja hendak memaki Rival lagi saat melihat Dini menjerit sambil tertawa.

“Mereka menyusul, Val!” seru Dini sambil tertawa kecil. Tawanya makin lebar saat melihat wajah penuh keringat Dimas dan tampang kesalnya.

Rival yang menyadari bahwa Dini sedang tertawa menoleh. Senyum puas tergambar di wajahnya. Dia menatap Dimas. Tak jadi merasa kesal karena pemuda itu menyusul. Kalau kehadirannya bisa membuat Dini tertawa maka Rival akan menyambutnya dengan tangan terbuka.

Mereka akhirnya berhenti saat tiba di jembatan kecil. Memarkirkan sepeda di pinggir jalan, lalu memandang sawah yang ada di sekitar mereka. Sawah yang mulai menguning itu tampak indah sekaligus menenangkan.

“Ini salah satu tempat favoritku kalau lagi menginginkan ketenangan,” ujar Rival sambil memandang Dini yang berdiri di sampingnya. Dia bisa melihat wajah gadis itu jauh lebih cerah sekarang. Dia lalu mengalihkan pandanannya ke sawah lagi.

“Enak juga tempatnya,” komentar Novi seraya mengubah posisi jadi berdiri di antara Rival dan Dini. “Aku kerap kali enggan dibawa ke sini. Terlalu kampungan menurutku. Tapi kurasa, hari ini aku akan menjadikannya tempat favorit juga,” ujarnya sambil memandang Rival.

Rival tersenyum menanggapi ucapan remaja cantik itu.

Mereka menikmati udara yang bergerak pelan dalam diam untuk beberapa menit.

“Aku tidak terlalu sering ke mari,” ujar Dini setelah hening menyelimuti mereka. “Kalau ke mari, orang tuaku pasti menyuruhku membantu mereka, bukan membiarkanku belajar,” ujar Dini dengan nada mengenang. “Andai aku lebih memilih ke sini, mungkin kejadian itu tidak pernah terjadi,” ucapnya pedih. Cairan bening menggumpal di matanya dalam sekejap.

“Hei!” Dimas berbisik lembut. Entah sejak kapan pemuda itu sudah berdiri di samping kiri Dini. “Kita sudah berjanji untuk tidak membahas hal itu lagi,” katanya dengan nada lirih. Khawatir Dini menangis karena teringat kejadian memilukan itu lagi.

Novi merangkul Dini. “Aku tahu, melupakan kenangan buruk adalah hal tersulit bagi semua orang. Tapi bukan berarti kau harus tenggelam dalam kenangan itu selamanya.”

“Novi benar,” sahut Rival. “Bagaimana kalau kita membahas mimpi kita saja. Katamu dulu orang seperti kita harus punya mimpi, bukan?”

Perlahan senyum tipis Dini mengembang. Senang karena Rival mengingat ucapannya.

"Baiklah. Kalau begitu dimulai dari aku," kata Dimas semangat. Wajahnya tersenyum lembut pada Dini. "Mimpiku masih sama. Ingin bersamamu dan mencintaimu sepenuh hati," ucapnya yang langsung mendapat jitakan dari Novi.

"Huuu... gombal!" seru Novi dengan nada iri.

"Biar!" cibir Dimas. "Sekarang giliranmu, Nov!" perintahnya pada Novi.

Novi tampak berpikir sejenak. "Aku mau jadi wanita baik-baik. Jadi istri yang baik untuk suamiku kelak," katanya sambil melirik Rival.

"Mimpimu luar biasa sekali," puji Dimas. Namun Novi tahu pujian itu tidaklah tulus.

Sementara Rival, dia nyaris tersedak mendengarnya. Dia berdeham untuk mengurai keterkejutannya. "Kalau aku, aku ingin jadi Polisi. Jadi aku bisa melindungi siapapun." Dia menatap Dini lekat. *Termasuk dirimu*, sambungnya dalam hati.

"Rival keren, deh," puji Novi dengan sikap centil. Matanya memancarkan cinta yang tak Rival harap.

Dimas berdeham. Membuat Novi melotot padanya. Sementara Dini, gadis itu tertawa kecil melihat tingkah mereka.

"Nah, sekarang giliran Dini!" seru Novi semangat. "Apa mimpimu?"

"Sebenarnya dulu... aku bermimpi jadi astronot dan dokter," Dini tersenyum mengenang mimpinya. "Tapi aku tahu itu hanya mimpi semu saja. Kalau yang mungkin terwujud kurasa hanya menjadi petani sukses," lirihnya dengan wajah sedih.

"Kalau orang itu kau, pasti bisa terwujud," yakin Rival.

Dini menggeleng. "Susah, Val," ujarnya.

"Tapi bukan berarti tidak mungkin kan?" balas Rival lagi.

Dini menatap Rival sesaat lalu tersenyum.

"Kau benar," ujar Dini sedetik kemudian.

Rival membalas senyuman Dini dengan tatapan hangat. Dia tak menyadari dua pasang mata sedang mengawasi sikapnya yang tampak berbeda.

[]



BAB 37

APAPUN, ASAL KAU BISA TERSENYUM LAGI, AKAN AKU LAKUKAN.

RIVAL, Dimas, Novi dan Dini tampak kembali ke sekolah setelah puas menikmati ketengah daerah persawahan. Juga karena mereka sudah tidak sanggup lagi berada di bawah panas matahari.

Mereka kembali ke sekolah. Siap dengan resiko yang ada.

Seperti yang mereka duga, Bu Aida sudah menunggu di depan kantor dengan wajah keruh.

“Dari mana kalian? Sudah bolos, membawa sepeda orang lain lagi!” omel Bu Aida.

Rival, Dimas, Novi dan Dini hanya saling lirik. Lalu mengulum senyum sekedip kemudian.

Bu Aida yang melihat perubahan ekspresi Dini mengehentikan amarahnya. Lega siswi yang dulu teladan itu kembali ceria. “Ya, sudah. Lain kali jangan bolos lagi!” pintanya tegas.

“Baik, Bu,” jawab mereka berempat dengan gembira.

“Sana ambil tas kalian. Dan minta maaf juga sama Anida yang sepedanya kalian pinjam,” ujar Bu Aida lagi. Matanya menunjuk pada sosok perempuan mungil yang matanya sembab.

Rival yakin teman sekelasnya itu khawatir sepedanya tidak kembali.

“Maaf, ya,” pinta Novi yang sadar dia adalah yang mengambil sepedanya dengan sembarangan.

“Kalau mau minjam tidak apa-apa. Asal bilang dulu,” ujar Anida.

“Iya-iya,” sahut Novi setengah hati.

Setelah berucap seperti itu Novi melangkah menuju ke kelas. Rival, Dimas dan Dini mengikuti di belakang.

“Terima kasih untuk hari ini,” ujar Dini.

Rival tersenyum lembut. “Apapun, asal itu bisa membuat kau tersenyum akan kami lakukan.”

Senyum Dini melebar.

“Iya. Kau itu lebih cantik kalau tersenyum,” puji Dimas lagi.

“Kalau Dini cantik, lalu aku apa?” tanya Novi setengah tidak terima. “Ah! Menawan!” pekiknya lalu terkekeh sendiri dengan pujiannya.

Rival sedikit merasa ngeri melihat karakter Novi. Dulu angkuh, sekarang malah jadi narsis. Mana sering senyum-senyum dan tebar posena pada diri Rival lagi. Rival jadi khawatir. Kalau ternyata benar dugaannya Novi tertarik padanya, bagaimana dia akan memberi penolakan? Adakah penolakan yang tidak akan melukai perasaan? Meski beralasan ingin fokus sekolah sekalipun.

“Hei, Din!” panggil Dimas sambil menyusul langkah remaja yang dia sukai itu. “Bagaimana rasanya bolos untuk pertama kali?” godanya. “Menyenangkan bukan?”

Dini tersenyum lebar. Kepalanya mengangguk ringan.

“Gawat nih, Vall” Dimas mengalihkan pandangannya pada Rival yang masih berjalan di belakang. Tak sadar bahwa Rival sedang mengamati kedekatannya pada Dini dengan hati resah.

“Sepertinya dia bakalan ketagihan bolos!”

Ucapan Dimas mengundang dendus geli dari Dini.

“Aku siap menemani kalau kau mau bolos lagi,” janji Dimas sungguh-sungguh.

Rival menarik kerah baju Dimas, mencegah agar pemuda itu melangkah di samping Dini lebih jauh. “Bukan *Aku*, tapi *kami*,” ralatnya.

Dini menoleh ke belakang dan tersenyum. “Terima kasih,” bisiknya lagi.

“Jangan sungkan,” kata Novi sambil merangkul Dini.

Tawa mereka berempat membahana lagi. Membuat suasana sekolah yang telah sepi menjadi sedikit ramai. Suara tawa dan langkah kaki mereka semakin menyemarakkan sekolah tersebut.

Untuk pertama kalinya Dini merasa, SMA Kita bukan sekolah sampah seperti yang selama ini dia sesalkan. Ada remaja-remaja berhati tulus dan penuh perhatian menghuni sekolah ini. Yang tak membiarkan teman bersedih seorang diri.

||

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 38

ADA KALANYA SESEORANG MEMASANG TOPENG.
BERWAJAH CERIA, SERAKAN BAIK-BAIK SAJA. NAMUN
DALAM HATINYA DIPENUHI DUKA NESTARA.

nbook

DINI menjadi lebih ceria setelah kejadian bolos beberapa minggu lalu. Dia pun sekarang lebih suka berkumpul bersama Rival, Dimas dan Novi. Membahas apa saja. Dari tugas, omelan nenek Rival, uang jajan yang kurang, rumah Dimas yang kecil dan seadanya namun bisa ditinggali, rencana bolos selanjutnya yang selalu berakhir sebagai wacana saja karena Dini tidak mau ketinggalan pelajaran, mimpi-mimpi Dimas dan Novi yang berubah-ubah, sampai bedak dan parfum Novi yang tidak lagi bermerek.

Semua terasa menyenangkan. Siswa di kelas pun begitu patuh pada perintah Dini. Kakak kelas dan guru tidak ada yang mengungkit kejadian pilu yang pernah Dini alami. Seolah hal tersebut hanya mimpi buruk dan mereka sekarang sudah bangun dari mimpi itu.

Namun, kesenangan itu tidak berlangsung lama. Bulan demi bulan berlalu dan untuk pertama kalinya Dini menghilang di tengah pergantian jam pelajaran.

Rival yang sejak tadi memerhatikan memang merasa ada yang berbeda dari Dini. Dia memang masih ceria, tapi sorot matanya kerap mengandung

kegundahan. Saat mereka berkumpul pun sebenarnya Rival berharap Dini menceritakan masalah yang mungkin sedang menguras pikirannya, tapi Dini memilih membahas hal lain.

Setelah satu jam pelajaran berlalu dan Dini tak kunjung kembali ke kelas, Rival memutuskan untuk mencarinya.

Bu Aida yang tengah mempraktekkan cara membuat anyaman lidi menatap sosok Rival penuh tanya saat pemuda itu berdiri dari duduknya dengan sikap gaduh.

“Bu, izin ke kamar kecil,” ucap Rival cepat seraya berjalan ke luar kelas. Tak menunggu jawaban dari Bu Aida.

Tentu saja ucapan Rival sebuah kebohongan. Dia bukan ke kamar kecil. Tapi menuju ke parkiran. Memeriksa apakah sepeda Dini masih di sana. Dugaannya benar. Perempuan itu membawa pergi sepedanya.

Buru-buru Rival mengambil sepedanya. Lalu mengayuh pedal sepeda usang itu keluar wilayah SMA Kita. Satu tempat yang dia harap ada Dini di sana. Namun ketika dia tiba di daerah persawahan tempat mereka biasa berkumpul, tak tampak sosok Dini.

Kepanikan langsung melanda Rival. Dia buru-buru ke rumah Dini.

Rumah kayu dan satu-satunya yang ada di gang sempit itu tampak sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Kertas karton putih bertulis DIJUAL semakin membuat dada Rival berdentum tak karuan. Dini tak pernah bercerita soal rumahnya yang dijual itu. Lalu di mana dia tinggal sekarang?

Dengan lesu, Rival menuju jalan di depan gang tadi. Begitu melihat ada ibu-ibu yang sedang membeli sayur pada pedagang sayur keliling, Rival pun mendekati.

“Maaf mengganggu,” ujar Rival. Ucapannya menarik perhatian beberapa ibu-ibu di sana. Melihat seragam Rival, ibu-ibu tadi memasang wajah keruh. Seakan kehadiran Rival begitu mengganggu.

“Ibu tahu keluarga Dini sekarang tinggal di mana?” tanya Rival penuh harap.

“Mereka sudah lama tidak tinggal di rumah itu,” ujar salah satu ibu-ibu di sana dengan sikap menggosip. Seakan menunggu kesempatan

untuk mengunjingkan hal tersebut. "Mereka jual karena Dini tidak mau tinggal di situ lagi. Sayang tidak laku-laku. Habis siapa yang mau beli tempat terjadinya pemerkosaan dan bunuh diri begitu? Hiii..." ibu itu bergidik ngeri.

Rival mengepalkan tangan menahan geram. Ingin rasanya dia marah-marah dan menuding mereka para tetangga di jalan ini. Kenapa tidak satupun yang mendegar teriakan minta tolong Dini waktu itu? Apa yang mereka lakukan? Andai mereka lebih peduli dan menemani Dini selama dia sendirian di rumah mungkin kejadian itu tidak terjadi. Hanya saja untuk saat ini bukan itu prioritas Rival. Dia harus memukan Dini dan menenangkan hatinya yang mulai gundah.

"Jadi, ibu tahu di mana mereka sekarang tinggal," tanya Rival akhirnya.

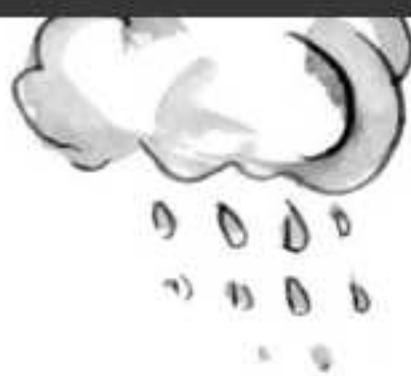
"Di barak kerabat mereka. Ada kan, barak kayu di Jalan Sudirman?" kata ibu satunya yang tadi asyik memilih sayuran.

"Kudengar mereka tinggal di situ sementara. Sampai rumah yang mereka jual itu laku. Lalu mereka bisa membeli tanah yang dijual murah untuk kembali membangun rumah."

"Duit dari mana? Rumah lapuk punya mereka itu laku berapa sih kalau dijual?" nyinyir ibu yang sejak tadi memilih ikan.

Rival mulai gerah. Ibu-ibu ini terlalu suka bergosip. "Terima kasih, Bu," ujarnya lalu segera pergi. Tak mau lagi mendengar omongan para wanita yang kurang kerjaan tersebut. Benaknya kembali berpikir, tentang Dini yang hanya mereka temui pas di sekolah. Gadis itu selalu menolak untuk pulang bersama. Menolak diantar dan dijemput Dimas. Katanya dia ingin sendiri. Tapi mungkin, dia hanya tidak ingin baik Dimas, ataupun Rival mencemaskan keadaannya lagi. Apalagi selama bersama, Dini seakan tampak baik-baik saja. Seolah sudah lupa bahwa dia pernah mengalami luka mendalam.

||



BAB 40

MASALAH HARUS DIHADAPI. BUKAN DIHINDARI. APALAGI DISELESAIKAN DENGAN CARA YANG TUHAN BENCI.

RIVAL mengayuh sepedanya ke jalan Sudirman. Mencari barak yang dimaksud. Kayuhannya melambat saat matanya menangkap barak berwarna biru muda pudar dan berbahan dasar kayu. Dia turun. Siap bertanya pada dua wanita yang terlibat obrolan serius di depan barak.

“Aku benar-benar melihatnya duduk di bawah patung jelawat. Dia benar-benar Dini!” seru salah satu wanita dengan wajah pias. Belanjaan di tangannya masih terpegang dengan erat. Rival menduga ibu itu baru berbelanja di pasar yang dekat dengan patung yang menjadi ikon kota Sampit itu.

“Aku berteriak padanya. Tapi Dini seakan tuli. Dia tak menoleh sekalipun kupanggil,” kata wanita itu panik pada wanita satunya.

“Harusnya kau minta tolong mereka yang di sana,” seru wanita satunya.

“Sudah! Tapi Dini mengancam kalau mendekat dia akan lompat.”

“Ya, Tuhan!”

“Dini kenapa?” Rival langsung mendekat dan menyela obrolan serius kedua wanita tadi.

Salah satu wanita yang berdiri di depan pintu barak menatap Rival. "Kamu teman sekolah Dini?" tanyanya usai mengamati pakaian Rival.

Rival mengangguk cepat.

"Kalau begitu tolong kamu ke Jelawat. Cegah Dini melakukan apapun! Aku akan memberitahu orang tuanya."

Rival segera berbalik. Samar dia menengar ibu satunya akan memanggilkan polisi. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Rival segera menuju sepedanya. Lalu mengayuh kendaraan roda dua itu dengan kecepatan maksimal. Benaknya berharap Dini tidak melakukan apapun yang akan menyakiti dirinya.

[]

Rival memarkir sepedanya sembarangan saat tiba di depan ikon Jelawat yang berada tepat di tepi sungai Mentaya itu. Pemuda itu bisa melihat ada beberapa orang di bagian atas tampak sedang membujuk seseorang. Dengan kecepatan cahaya Rival menuju ke sana. Dia yakin di sanalah Dini berada.

Gadis berkulit agak gelap itu memang berada di bawah patung jelawat. Dia sedang berdiri dengan kaki sebelah. Sementara kaki satunya dia ulurkan ke udara, seakan dia sedang menimbang untuk meloncat atau tidak.

"Kalau ada yang mendekat lagi aku benar-benar loncat," ancam Dini dengan suara lantang. Matanya tampak tidak ada semangat hidup.

Rival tak bisa memungkiri hatinya hancur melihat Dini yang kembali kehilangan semangat. Dia segera menaiki tangga. Pikirannya, cuma satu membujuk Dini untuk tidak melakukan hal-hal menyeramkan yang sedang Rival pikirkan.

Jangan, Dini! Demi Tuban! Jerit Rival sambil menuju ke tangga yang menghubungkan patung Jelawat dengan tugu bendera.

Dini dapat mendengar bunyi langkah yang mendekat. Dia berbalik dan menatap marah. "Kubilang aku akan..." suaranya melemah saat menyadari siapa yang mendekat. "Jangan mendekat!" katanya lalu memalingkan wajah. "Aku serius, Val. Kalau kau mendekat aku akan loncat."

“Baik. Baik...” Rival mengalah. Dia berdiri di tempatnya dan memandangi Dini khawatir. “Tapi kita bisa bicara di sini, bukan?” katanya dengan nada membujuk.

Dini tak menjawab. Dia kembali memainkan sebelah kakinya di udara, bersikap ingin terjun dari posisinya. Di bawahnya memang ada lantai dasar, bukan air. Tapi membayangkan Dini akan menjatuhkan dirinya ke lantai dari ketinggian ini mengerikan juga. Bagaimana kalau ketinggian ini bisa merenggut nyawanya?

“Aku sedang mikirkan bagaimana sebaiknya aku mengakhiri hidup,” ucap Dini dengan gamang. Pundaknya tampak lesu. “Sebelumnya aku sempat berpikir untuk menabarakan diri di jalan. Ditabrak motor, mobil, atau truk, terserah. Yang penting aku bisa mati seketika. Tapi di detik terakhir aku juga takut. Bagaimana kalau orang yang mengendarai kendaraan malah menghindariku? Lalu malah mereka yang celaka.”

Dini menoleh pada Rival. Mata sayunya semakin membuat ngilu hingga ke tulangnya.

“Aku pikir aku bisa terjun ke air dari pagar di bawah,” Dini menunjuk pagar pembatas area yang berada di bawah. Pagar tersebut memang tepat menghadap air.

“Aku bertanya-tanya akankah aku mati begitu saja dengan ketinggian segini? Kalau ada kayu di bawahnya mungkin bisa. Atau ada buaya yang siap melahapku itu lebih baik.”

“Dini...” Rival memanggil lirih.

“Kemudian aku melihat ada tempat yang lebih tinggi dari pagar itu. Aku mimbang-nimbang kalau melompat dari sini, lalu tubuhku membentur pagar baru jatuh ke air apakah aku akan mati? Atau aku melompat langsung ke lantai di bawah. Dengan posisi membelakangi begini,” ucapnya lalu menghadap Rival. “Kepalaku akan membentur lantai dengan keras. Bisa jadi aku mati dengan mudah, kan?”

“Din!” teriak Rival tak tahan. “Jangan membicarakan kematian semudah itu! Mati bukan penyelesaian!” serunya,

Dini tersenyum kecut bersamaan dengan cairan bening yang mengalir dari sudut matanya. “Aku tidak sanggup hidup dengan bayi di perutku,

Val! Bayi bajingan itu!" teriaknya histeris. "Aku sudah mencoba berlari, mengangkat beban berat, melompat, memakan nanas, meminum jamu bahkan obat tidur. Tapi aku tidak kunjung menstruasi!"

Dini menatap perutnya dengan wajah benci. Dia memukul perutnya keras. "Pasti ada bayi di sini!" kesalnya dengan air mata berurai.

"Lebih baik aku mati dari pada mengandung bayi jahanam itu!" kata Dini emosi. Dia memejamkan mata lalu melemaskan tubuhnya. Siap untuk menjatuhkan diri ke bawah.

Rival berlari cepat. Menuju sosok Dini yang hendak jatuh ke bawah. Tangannya terulur demi bisa meraih lengan Dini. Jeritan terkejut dari pengunjung yang ada membuat Rival ketakutan. Namun rasa lega luar biasa langsung memenuhi dadanya saat merasakan tangannya berhasil menggenggam lengan Dini.

Rival melongokan kepalanya ke bawah. Jantungnya berdegup kencang menyaksikan Dini ada di genggamannya. Dia bisa melihat wajah perempuan itu basah. Isak pilunya terdengar menyayat hati siapapun.

"Jangan menyelesaikan masalah dengan cara yang Tuhan benci, Din..." lirihnya sambil berusaha menarik Dini yang menangis hebat. Setelah berhasil, dia memeluk Dini dengan erat. Meyakinkan perempuan itu bahwa ada dirinya yang selalu sedia menjaganya, apapun yang terjadi.



BAB 41

KEHAMILAN SESEORANG BISA MENJADI SEBUAH KABAR DUKA.

SEKITAR sepuluh menit kemudian, Dini berhasil diselamatkan. Tangan Rival yang menyangga tubuh Dini agar tidak jatuh ke lantai nyaris kebas. Dia bersyukur tukang parkir yang ada di sana segera membantunya menarik Dini.

Dini menangis. Rival memeluknya erat. Menyalurkan kehangatan dan rasa aman yang Dini butuhkan. Namun tangisnya menjadi-jadi seiring dengan kehadiran ibunya yang baru datang. Ibunya Dini langsung memeluk putrinya itu. Air mata wanita 40 tahunan itu menyeruak. Tak tega melihat penderitaan yang Dini alami.

Rival yang menyaksikan hanya bisa memalingkan wajah. Tak sanggup menahan gejolak air mata yang hendak jebol di bola matanya jika terus melihat Dini yang terluka.

Setelah tangis Dini mereda, ibunya membawa Dini ke rumah sakit. Mengajaknya melakukan pemeriksaan dan berharap hasilnya Dini hanya terlambat datang bulan karena stres saja, bukan karena dirinya hamil.

Rival tentu saja mengikuti. Dia menanti dengan cemas di depan ruangan bidan. Jantungnya berdegup tak karuan. Dia berdoa semoga Dini tak lagi mengalami kemalangan.

Begitu mendengar isakan tangis di dalam ruang tersebut, Rival memutuskan mengintip. Dia melihat Dini yang terisak hebat dengan kepala menggeleng. Tangannya memukul-mukul perutnya dengan keras. Perawat sampai harus menangkapnya. Dan bidan segera meminta obat penenang untuk Dini.

Hati Rival mencelos. Nyeri menggerogoti jantungnya kala melihat Dini yang begitu hancur. Bibirnya bergetar menahan tangis. Andai ada yang bisa dia lakukan untuk mengusir duka yang mendera Dini, Rival pasti melakukannya. Apapun. Demi bisa mengusir hujan di wajah gadis itu.

||

Rival mengayuh sepedanya dengan gerakan lambat. Melihat Dini yang hancur tadi membuatnya kehilangan semangat juga. Batinnya bertanya-tanya, mengapa Tuhan begitu kejam pada perempuan seperti Dini?

Saat melihat dua sosok berdiri dengan tangan terlipat di depan rumahnya air mata Rival merebak. Dengan susah payah dia memarkir sepedanya di halaman rumah Nenek. Dia melangkah lambat menuju ke teras.

Bendungan di mata Rival jebol saat dia menatap Dimas. "Dini hamil," lirihnya dengan hati remuk. "Anak bajingan itu..." sambungnya bersamaan dengan air mata yang mengaliri wajah.

Dimas dan Novi yang semula hendak memarahi Rival karena tidak mengajak mereka bolos bersama dan menyusul Dini, mengurungkan niat. Kabar buruk yang Rival bawa membuat segala emosi di dada mereka berganti dengan nyeri dan pedih.

Dimas memeluk Rival. Pemuda itu bisa membayangkan bagaimana hancurnya Dini sekarang. Dan Rival tentu melihat pemandangan yang tak pernah mampu dia bayangkan itu. Mengapa ujian yang Dini alami belum juga berakhir?

Sementara Novi, cairan bening dari manik matanya mengalir begitu saja. Dia tahu Rival menaruh perhatian lebih pada Dini. Dia tahu pandangan Rival pada Dini bukan sekedar pandangan bersahabat, tapi lebih dari itu. Juga perhatian pemuda itu pada Dini. Dia tahu dan sempat iri dengan Dini.

Tapi saat mendengar kemalangan yang kini gadis itu alami, Novi sadar dia tak berhak untuk iri. Dini layak mendapatkan perhatian dari pria sebaik Rival. Sangat layak.

[]

Kabar Dini hamil menyebar cepat di kelas X. Wajah-wajah mereka yang mendengar tampak muram. Tak ada tanda-tanda berbahagia. Bahkan saat Bu Aida mendengarnya pun, wali kelas tersebut tercenung lama.

Memang, tak ada yang menduga apa yang akan terjadi. Tuhan sudah mengaturnya sedemikian rupa. Walau sejuta harap dilantunkan, namun Tuhan berkehendak lain.

Bu Aida menghela napas. "Tuhan tahu apa yang terbaik untuk Dini," katanya lebih pada diri sendiri. "Kita hanya bisa mendoakan agar Dini bisa tegar."

Empat belas kepala di dalam ruang kelas X itu mengangguk meski tetap berwajah durja.

"Ibu akan mengunjunginya nanti. Rival nanti temani ibu, ya? Itu tidak tahu kediaman barunya," ujar Bu Aida.

Rival menyetujui dengan anggukan lemah.

"Kami ikut juga, Bu," sahut Dimas.

"Kami juga," sahut Asih.

Bu Aida memandang seluruh penghuni kelas. "Kalau kalian mau ikut, silahkan. Ibu rasa Dini akan senang kalau kalian mengunjunginya."

[]



BAB 42

DIA PUNYA HAK UNTUK HIDUP SEPERTI HALNYA DIRIMU
YANG JUGA BERHAK UNTUK MELANJUTKAN HIDUP.

BARAK kecil itu tak mampu menampung empat belas siswa. Terlebih orang tua Dini tak mengizinkan mereka masuk, kecuali Bu Aida. Katanya Dini masih labil. Kondisinya masih tidak stabil.

Rival yang sempat mengintip ke dalam barak saat Bu Aida masuk terkesiap. Kedua tangan Dini terikat dengan tali. Ada luka-luka bekas irisan di lengannya. Wajahnya juga pucat dan tampak menyedihkan.

Rival bersandar di dinding barak. Berusaha mencuri dengar obrolan Bu Aida dengan Dini.

||

“Halo, Dini,” sapa Bu Aida hangat. Dia mengulurkan tangan pada kedua tangan Dini yang terikat. Dadanya sakit melihat luka-luka di tangan anak didiknya.

“Dia mencoba menusukkan pisau ke perutnya,” cerita ibunya Dini dengan mata berair.

Bu Aida meremas lembut tangan Dini. “Jangan membenci bayi dalam kandunganmu, Nak. Dia tidak bersalah. Dia punya hak untuk hidup seperti

halnya dirimu yang juga berhak untuk melanjutkan hidup," bujuk Bu Aida. "Kami semua ada untukmu. Apapun keadaanmu."

Dini masih diam. Matanya hanya menatap kosong ke arah lantai. Tubuhnya tersadar di dinding barak. Jelas dia tak bersemangat.

"Tuhan tahu, kamu mampu melewati cobaan yang dia berikan, Nak," ujar Bu Aida lagi. "Kamu bisa. Percayalah! Dan teman-temanmu siap untuk membantumu. Mereka juga khawatir dengan keadaanmu," kata Bu Aida lagi. "Mereka ada diluar."

Dini hanya mendengarkan. Tak mau merespon sama sekali.

Bu Aida menghela napas. Dia mengeluarkan bungkusan yang dia bawa. "Ini susu untuk ibu hamil. Kalau keluarga ibu perlu dana untuk pemeriksaan, saya siap membantu," ujarnya tulus.

"Bahkan jika keluarga tidak menginginkan merawat bayi itu nanti, Saya siap membantu mencari keluarga yang bersedia mengadopsinya," ujar Bu Aida lagi.

Ibunya Dini hanya mengangguk.

"Ibu juga harus tegar. Dini akan tegar kalau keluarganya juga tegar," kata Bu Aida seraya menyentuh lengan ibunya Dini. Air mata yang sejak tadi menggenangi matanya jatuh. Menitik ke lengan Bu Aida.

"Sabar ya, Bu," ucap Bu Aida dengan nada tercekat. Air mata juga memenuhi bola matanya. Dia lalu menatap Dini yang kini menangis dalam diam.

"Dini," panggil Bu Aida dengan suara serak. Dia melepas ikatan yang membelenggu tangan Dini lalu memandangi Dini dengan hangat. "Kamu terlalu berharga untuk mengakhiri hidup dengan cara tragis." Dia mengusap rambut Dini dengan penuh kasih sayang. "Jangan menanggung semuanya sendirian. Ada ibu, orang tuamu dan teman-temanmu yang siap membantu."

"Kami semua menyayangimu," bisik Bu Aida yang membuat tangis Dini kini kian menjadi. Sedih karena kemalangan yang menimpanya. Terharu karena keluarga dan yang bukan keluarganya pun begitu peduli padanya.

□



BAB 43

TIDAK ADA YANG MEMALUKAN DARI DIRIMU. KAULAH YANG TERBAIK DAN TERHEBAT.

RIVAL masih bersedih atas apa yang Dini alami. Tapi dia tak bisa seterusnya larut dalam kesedihan. Dia harus membujuk Dini agar mau ke sekolah lagi. Agar tidak berpikiran mengerikan dan meratapi nestapa terlalu lama. Jadi, dia memutuskan, hari ini dan seterusnya dia akan membujuk Dini untuk kembali ke sekolah. Dia akan mengembalikan semangat gadis itu lagi. Juga mimpi yang mungkin menurut Dini tidak akan mewujud nyata.

Rival menghentikan laju sepedanya di depan barak bercat biru yang sudah pudar. Dia mamarkir sepeda lalu menuju ke pintu nomor dua. Mengetuk perlahan dan tersenyum ramah saat ibunya Dini membukakan pintu untuknya. Dia cukup lega saat melihat Dini sedang meminum susu di dalam sana.

“Ada apa, Nak?” tanya ibunya Dini.

“Saya mau mengantar Dini ke sekolah, Tante,” ujar Rival semangat.

Wajah ibunya Dini berubah muram. Kepalanya menggeleng pelan. “Dini masih belum mau sekolah.”

“Begini... Ya, sudah. Saya pamit dulu,” ujar Rival seraya berbalik. Tidak. Jangan kira Rival menyerah. Dia akan terus membujuk Dini. Pulang

sekolah dia pun mampir lagi. Sengaja. Sambil membawa sekantong jeruk pontianak dan mamgga muda yang dia beli di penjual buah. Dia tak datang sendiri. Ada Novi dan Dimas yang mengikutinya.

"Ini dari kami," ujar Dimas dengan wajah gembira. "Kata Bu Aida, orang yang hamil suka makan yang asam-asam."

Ibunya Dini mengucapkan terima kasih atas perhatian yang ketiganya tunjukkan. Dia pun memersilahkan ketiga remaja itu masuk.

Dini menatap terkejut pada mereka. "Bu!" tegurnya pada sang ibu.

"Kami yang memaksa, Din," ujar Rival cepat. Tak mau Dini salah paham dan menunduh ibunya yang memaksa mereka masuk.

Dini membuang wajah, lalu berjalan menuju ke dapur. Tak mau melihat teman-temannya.

"Kami terlalu khawatir padamu," ujar Novi setengah berteriak.

"Pergil" usir Dini kasar.

"Besok kami akan datang lagi," ujar Dimas meyakinkan.

"Tidak perlu! Aku tidak mengenal kalian!" teriak Dini lagi.

"Tapi kami terlalu mengenalmu, Din," jawab Rival seraya mengisyaratkan Dimas dan Novi untuk pergi.

Keesokan harinya mereka memang datang lagi untuk menjemput Dini. Tapi Dini masih menolak. Siangnya pun juga sama.

Sampai berminggu-minggu, dengan beragam makanan yang dibutuhkan ibu hamil, juga catatan pelajaran yang mungkin Dini butuhkan, akhirnya sikap Dini lebih lunak. Dia tak lagi ke dapur melainkan menghadap ketiganya.

"Kenapa kalian tidak menyerah juga?" tanya Dini heran sekaligus malu pada diri sendiri.

"Karena kami tahu kau pasti rindu dengan sekolah. Sayangnya, kau masih terlalu gengsi untuk mengaku," ujar Novi.

"Aku tidak--,"

"Jangan berbohong," kata Rival, menahan pembelaan Dini. "Kalau kau tidak kangen mengapa ada buku tulismu di depan tivi tantemu ini?" ujarnya sambil melirik tumpukan buku tulis yang ada di lantai depan tv.

“Aku mau membuangnya,” kilah Dini dengan wajah bersemu.

“Yakin bukan karena kangen dengan sekolah? Sudah lama loh kau absen tanpa keterangan,” Novi mulai aksi membujuknya. “Kalau lebih dari 20 hari, bukannya dipastikan tidak naik kelas, ya?” pancingnya lagi.

“Iya, Din,” Dimas ikut bicara. “Masa mau tinggal kelas? Nanti kau harus memanggil Kakak Kelas pada kami semua. Aku sih maunya dipanggil Kakak Sayang saja.”

“Huuu... Maunya!” ledek Novi. Sedangkan Rival memukul bahu Dimas pelan.

“Aku memang tidak ingin sekolah,” jawab Dini lambat. Mengabaikan sikap menghibur yang Dimas suguhkan.

“Yakin?” Rival bertanya, memastikan.

“Atau kau mau menikah denganku? Aku siap jadi suamimu dan berhenti sekolah juga,” goda Dimas yang langsung mendapatkan jitakan dari Novi.

Dimas meringis. “Aku ini sungguh-sungguh! Aku siap jadi Ayah yang baik untuk anakmu,” katanya lagi.

Kali ini Rival yang menjitak kepala Dimas dengan geram.

Dini tersenyum tipis. Dimas memang selalu bisa menghiburnya dengan ucapannya yang selalu penuh janji manis itu.

“Paling tidak, kita sekolah sampai lulus SMA,” ujar Rival sambil memandang Dini lekat. “Bukannya kau pernah bilang kita boleh miskin tapi tidak boleh bodoh.”

Dini memeluk perutnya dengan wajah sedih. “Aku malu,” bisiknya. “Perutku akan semakin besar nanti,” lirihnya sedih.

Rival menatap Dini prihatin. “Kami tidak akan mempermalukanmu,” bujuk Rival lagi.

Dini menggeleng lemah. “Aib ini tak bisa kusembunyikan. Aku hanya akan mempermalukan diriku, kalian dan sekolah,” tolaknya dengan suara serak.”

“Tidak, Din. Tidak ada yang memalukan dari dirimu,” bantah Rival tegas. “Kau adalah ketua kelas terbaik yang pernah kami punya,” ujarnya. “Kau yang terbaik dan kau yang terhebat,” pujinya.

Air mata Dini menggenang. Tersentuh dengan kalimat Rival tadi. Sementara Novi, dia harus memendam rasa iri karena sekali lagi dia bisa melihat dengan jelas betapa Rival peduli pada gadis malang itu.

“Aku siap menjemputmu kalau kau malu berangkat sendiri. Aku yang bonceng, deh!” seru Dimas dengan nada meyakinkan.

“Bergantian denganku,” ucap Rival tak mau kalah.

Dini memandang dua pemuda di depannya dengan pandangan yang mengabur. Benaknya bertanya-tanya, apakah kembali ke sekolah sebuah pilihan yang tepat?

[]

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 44

APAPUN ALASAN YANG DIA BERIKAN NANTI TAK AKAN MENGUBAH FAKTA BAHWA DIA MEREMUKKAN PERASAAN SESEORANG.

nbook

RIVAL dan Dimas membantu Dini berjalan. Bahkan mereka lebih cepat cemas dari pada Dini sendiri. Takut Dini terjatuh. Saat Dini mengalami mual di pagi hari, keduanya siap dengan botol minyak angin. Ketika Dini sebagai ketua kelas hendak membawa buku ke kantor, dua pemuda itu dengan sigap menawarkan bantuan. Juga membantu membersihkan kelas dan menjaga ketertiban kelas.

Teman sekelas pun lebih mudah diajak mengikuti peraturan. Mereka akan diam saat Dini mulai terlihat pusing atau kelelahan. Malah kadang langsung memberikan makanan atau minuman. Dan jika Dini berucap ingin makan sesuatu, teman sekelasnya akan heboh mengumpulkan uang dan membelikan makanan yang Dini minta.

Dini jelas senang. Ternyata keputusannya sekolah tidaklah seburuk yang dia pikirkan. Malah lebih menyenangkan. Dia merasa lebih disayang dan diperhatikan.

Waktu berlalu, hingga tiba saatnya Penilaian Akhir Semester 2.

Ulangan semester itu dilalui dengan beragam keluhan dan rasa syukur.

Saat pembagian rapor Dini memperoleh nilai tertinggi. Dia dan siswa lainnya di kelas X itu dinyatakan naik kelas. Seluruh penghuni kelas X bertepuk tangan heboh.

“Selamat, Din,” ucap Novi tulus.

“Selamat untuk kita,” ralat Dini.

“Kau memang hebat!” puji Asih.

“Siapa dulu? Calon istriku,” kata Dimas bangga sambil membantu Dini berjalan keluar kelas.

“Val?” panggil Novi pelan.

Rival menoleh. Dia turut menghentikan langkah saat melihat Novi berhenti di depan pintu kelas.

“Aku mau bilang sesuatu,” ujar Novi dengan wajah gugup.

Rival bisa menebak arah pembicaraan Novi. “Jangan,” larangnya. Dia tak mau menyakiti gadis itu. Apapun alasan yang dia berikan nanti tak akan mengubah fakta bahwa dia meremukkan perasaan seseorang.

“Aku menyukaimu,” seru Novi cepat. Mengabaikan larangan Rival barusan.

Rival menatap tak tega pada Novi. “Maafkan aku...”

“*Stop!*” tegur Novi. “Aku tahu di hatimu sudah ada orang lain. Makanya, aku cuma mau memberi tahumu. Sengaja. Biar kau merasa bersalah. Supaya dalam dua puluh empat jam, ada beberapa detik kau memikirkan perasaanku. Jika kau bersama perempuan yang kau suka, kau juga akan teringat dengan aku yang patah hati. Aku sadar aku memang culas. Tapi kuharap kau memaklumi,” ujarnya.

Rival menghela napas panjang. Wajahnya menyuguhkan rasa bersalah. Tapi dia memaksakan senyum. “Kalimatmu masih menakutkan seperti biasanya,” candanya.

Novi tergelak. “Aku~,” katanya bangga.

“Maaf,” bisik Rival lagi.

Tawa Novi terhenti. Dia berdecak tapi tak mengatakan apa-apa setelahnya.

[]



BAB 45

BERJUANGLAH. UNTUK HIDUPMU. UNTUK HIDUPKU.
KARENA AKU... HAMPA TANPAMU.

LIBUR usai. Novi masih menunjukkan bahwa dia menyukai Rival. Dan Rival masih mengatakan penolakannya.

Tak ada kejadian spesial setelah itu. Rutinitas pun tetap sama. Bercanda dan belajar di sekolah, mengantar dan menjemput Dini, membelikan apa yang Dini inginkan, mengusap perut Dini yang makin membesar, tertawa keras saat merasakan bayi dalam perut Dini menendang keras, mengobrol dengan Dini dan bayinya, ulangan harian, dan kelas kosong. Adik dan Kakak kelas juga tidak keberatan dengan kehadiran dan kehamilan Dini. Kadang mereka memberi minuman atau makanan. Malah mereka menganggap Dini adalah ikon sekolah. Wujud dari berbedanya SMA Kita dengan SMA lainnya.

Saat kehamilan Dini mencapai bulan ke sembilan, Bu Aida sudah menemukan siapa orang tua yang siap mengadopsi anak Dini. Bahkan orang tua tersebut bersedia menanggung biaya persalinan Dini nanti. Sehingga beban keluarga Dini sedikit berkurang.

Begitu mendengar kabar Dini akan melahirkan, Rival, Dimas dan Novi buru-buru meninggalkan kelas agar bisa segera ke rumah sakit. Bu Aida yang sedang mengajar dan memberitahukan kabar tersebut

mengizinkan mereka. Paham betul bahwa selama ini, mereka bertiga selalu ada untuk Dini.

[]

Rival yang masih berseragam hitam menatap pintu ruangan bersalin dari tempat duduknya. Dadanya terasa sakit. Jantungnya tadi nyaris berhenti berdetak saat melihat perempuan yang dia sayangi meringis kesakitan saat mengejan. Ditambah lagi warna pucat menghiasi kulit perempuan itu. Tak pernah dia tahu, bahwa ketika melahirkan akan ada pemandangan sehoror itu.

Di depan pintu, tampak pula Dimas berdiri cemas. Dia juga masih mengenakan seragam. Wajahnya menggambarkan ketegangan. Dia sesekali mendekatkan telinganya ke pintu demi mendengar ucapan bidan yang bernada lega. Namun, sudah satu jam lebih berlalu, yang disaksikannya hanyalah pintu yang sesekali terbuka. Perawat yang keluar dengan wajah tegang, lalu kembali dengan alat yang tidak dia tahu nama dan kegunaannya.

“Dia akan selamat, bukan?” Dimas yang selalu memasang wajah ceria jika berdekatan dengan Dini bertanya penuh harap. Berdoa dalam hati agar Dini yang sedang menjalani proses bersalin selamat. Juga bayi yang akan dilahirkannya.

Novi mengangguk sebagai jawaban. Meski jelas sekali sikapnya yang sedang menggigit kukunya menandakan bahwa dia sama cemasnya dengan dua pemuda itu. Dia khawatir sekali pada Dini. Dia juga tak ingin calon ibu muda itu meninggal dunia di saat sedang berjuang melahirkan. Tidak di usianya yang masih remaja itu.

Dini, perempuan yang sedang bersalin di dalam itu memang terlalu muda untuk mendapatkan panggilan ‘ibu’. Juga tidak seseharusnya meninggal dunia di usia yang belum genap tujuh belas tahun. Terlebih perempuan itu belum mengecap bahagia yang seharusnya dia rasakan. Apalagi dia belum mengejar mimpi-mimpinya dengan benar.

“Dia harus selamat,” gumam Rival yang duduk di kursi di samping Novi. “Harus...” desisnya.

“Seandainya aku memaksanya menikah denganku dulu, aku pasti bisa masuk ke dalam dan menyemangatinya. Meski anak yang dikandungnya

bukan anakku, aku siap merawatnya dengan baik!” kata Dimas, masih di posisinya tadi.

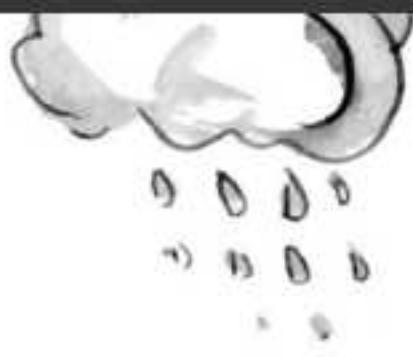
Kalau itu membuatnya bisa selamat dan terus hidup, aku pun siap, batin Rival. Lebih baik melepas semua kehidupan remajanya dan menikahi Dini, daripada tetap menjadi anak remaja biasa, tapi harus kehilangan orang yang dia sayangi. Bumi akan terasa amat hampa jika sampai dia kehilangannya.

Rival mungkin tidak seekspresif Dimas, tapi dia menjamin rasa sayang yang dia miliki untuk perempuan di dalam sana sama besarnya dengan pemuda itu. Dan rasa takut kehilangan yang sedang mengancam membuatnya semakin kalut.

Tuhan, tolong selamatkan dia... Lalu izinkanlah dia berbahagia...

□

nbook
Digital Publishing Platform



BAB 46

Setelah sekian lama menunggu, bidan mengabarkan bahwa bayi yang Dini kandung lahir dengan selamat dan sehat. Orang tua Dini yang sejak tadi di dalam membantu persalinan, keluar dengan wajah lega. Orang tua yang siap mengadopsi anaknya Dini pun tampak bahagia. Bu Aida yang mengajak mereka datang usai memberi tugas pada siswa tadi pun senang mendengar berita bahagia itu.

Dini pun dibantu kembali ke kamar rawat. Dia tiduran di kasur sambil mengamati bayi yang ada di dalam box bayi, tak jauh dari ranjangnya.

“Kami boleh masuk?” tanya Novi pada perawat. Perawat mengangguk, memersilahkan.

Novi segera menuju ke box bayi. Menyentuh bayi yang tampak mungil dan lemah itu dengan lembut. “Cantik, sepertimu,” pujinya pada Dini.

Dini tersenyum.

“Foto dulu,” ajak Novi lalu mengangkat bayi tersebut perlahan. Lalu menaruhnya di dekat Dini. Dia lalu memaksa Dimas dan Rival ikut foto bersama. “Buat kenang-kenangan kita,” ujarnya semangat.

Novi memosisikan dirinya, Rival dan Dimas dengan baik. Sehingga dalam layar ponsel sosok Dini dan sang bayi bisa terlihat jelas. Dia menyentuh gambar kamera di layar. Lalu, momen luar biasa itu terabadikan dalam ponselnya.

“Masih ingin di dekatnya?” ujar Novi saat melihat Dini mengusap wajah anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Dini mendongak. Kepalanya menggeleng. Matanya tampak sedih.

Novi mengambil bayi tersebut lalu menaruhnya ke dalam box dengan hati-hati. “Kita tak akan tahu kapan lagi bisa bertemu dengannya,” bisiknya sedih. Seakan memahami kesedihan yang Dini rasa.

Dini buru-buru menyeka sudut matanya saat merasakan air matanya mengalir.

“Dia akan bahagia dengan keluarga barunya,” ujar Dini lirih.

“Pasti,” sahut Rival. Dimas mengangguk sebagai penegasan.

Novi tersenyum. Dia menyentuh bayi mungil itu sekali lagi sebelum menjauh. Membarkan orang tua angkat yang sejak tadi memerhatikan dan menunggu, mendekati bayi yang mereka nanti.

[]

Dini menyeka air matanya. Padahal sudah beberapa jam berlalu, namun rasa sedih terpisah dari anak yang selama ini ada di perutnya masih menggelayut.

“Jangan bersedih. Dia akan baik-baik saja,” hibur Rival yang saat itu menunggu Dini. Dimas dan Novi keluar untuk membeli makanan dan minuman.

“Bukan itu yang aku sedihkan,” kata Dini sambil mengusap wajahnya yang basah.

“Aku tahu,” ujar Rival.

Dini menitikkan air matanya kembali.

“Jangan membuat kami khawatir lagi,” ujar Rival saat senyap melanda keduanya.

“Maaf,” bisik Dini.

“Kami menyayangimu,” jujur Rival.

Dini menunduk. “Aku tahu.”

“Sayangku padamu, bukan sebagai teman, Din,” aku Rival akhirnya. Dia menatap Dini, Khawatir ucapannya akan memengaruhi sikap Dini padanya.

Dini terdiam. Mencerna ucapan Rival barusan. Melihat kejujuran di mata Rival, Dini menunduk dalam. "Aku tidak layak untukmu, Val," lirihnya sedih.

Rival menggeleng. "Jangan jawab sekarang. Tunggu aku sudah jadi polisi dulu. Jika perasaanku tidak berubah, kamu baru boleh menjawabnya."

Dini mendesis. "Egois sekali," rutuknya dengan wajah menahan senyum.

"Sekarang ini aku cuma ingin kau tahu. Supaya kau memikirkan perasaanku saat bersama laki-laki lain. Aku memang ego--"

"Kok nyontek kalimatku?" sela Novi yang sudah ada di depan pintu.

Rival terkejut mendapati Novi dan juga Dimas yang ada di depan pintu.

"*Bro* kita perlu bicara," ujar Dimas dingin.

Oh, tidak! Ini situasi yang tidak pernah Rival harapkan terjadi sekarang.

[]

nbook

"Kita perlu mempertegas sesuatu. Kau suka Dini?" todong Dimas cepat saat mereka tiba di halaman rumah sakit. Sengaja jauh dari bangsal agar Dini tidak mendengar obrolan mereka.

Rival mengangguk.

"Sejak kapan?" desak Dimas.

"Kelas X," jawab Rival jujur.

"Sialan!" maki Dimas. "Aku sudah curiga sejak kau lebih perhatian pada Dini!" serunya kesal. "Tapi harusnya kau tahu aku lebih dulu menyukainya."

"Tapi suka bukan soal siapa duluan, Val," ucap Rival.

Dimas mencibir.

"Aku juga tidak memintanya pacaran denganku," kata Rival lagi. "Aku mau mengejar mimpiku dulu. Dini juga pasti ingin mengejar mimpiinya."

Dimas memberengut. "Oke. Sudah kупutuskan aku akan jadi pengusaha sukses. Pokoknya nanti kita bersaing dengan adil! Kau jangan menyalipku saat aku masih berjuang."

Rival terkekeh. "Oke. Oke," katanya saat Dimas melotot.

"Deal?" desak Dimas lagi.

"Deal!" Rival mengjawab cepat sambil menjabat tangan sahabatnya itu.

"Kalian pikir Dini mau menunggu?" Novi yang khawatir mereka bertengkar hanya bisa mencibir saat mendengar kalimat sok dua pemuda itu. Sia-sia tadi dia khawatir akan adanya perkelahian sengit.

"Aku lagi berusaha terihat keren, Nov!" seru Dimas jengkel.

Novi memutar bola matanya. "Sudah sana. Dicariin Dini. Dia khawatir loh sama kalian berdua."

Rival dan Dimas langsung adu kecepatan menuju ke kamar Dini.

Aku juga akan jadi perempuan baik-baik. Menjadi pengasuh bayi dan balita yang sukses. Demi bisa menarik perhatian Rival, batin Novi yakin.

||

nbook

EPILOG



Tak ada yang bisa mengetahui secara pasti apa yang terjadi di masa depan. Begitu juga dengan keempat sekawan tadi.

Lulus dari SMA Kita, masing-masing menemukan atau bahkan menerima jalannya sendiri.

Rival, dia lolos di akademi polisi. Mendapat pendidikan di sana sebelum akhirnya pulang ke rumah dan mendapati ayahnya kembali dengan membawa seorang wanita dan seorang anak. Ibu dan adik tirinya. Semula, Rival ingin marah. Tapi kedewasaan membuatnya perlahan menerima kehadiran ayahnya yang telah lama menghilang itu. Membiarkan ibu tirinya merawat Nenek dan Kakek yang sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan. Serta menemani adik tirinya untuk bermain.

Perasaan Rival pada Dini, tetap tidak berubah. Baginya Dini istimewa dan perempuan luar biasa. Hanya saja, kali ini dia tak akan egois. Karena Dini telah memilih, maka dia harus merelakan demi kebahagiaan gadis itu.

Dimas, dia menjadi satpam di sebuah perusahaan sawit. Gajinya lumayan, meski dia harus pisah dari rumah orang tua dan tinggal di perumahan perusahaan. Dia juga menyisihkan gajinya, demi bisa menabung. Uang tabungan itu nantinya akan dia gunakan untuk melamar Dini. Hatinya masih untuk perempuan manis itu. Dan saat dia menjanjikan akan melamar Dini ketika uangnya cukup, Dini mengiyakan dengan anggukan.

Novi, dia tak bisa melanjutkan pendidikan. Keuangan dan prestasi yang dia peroleh tak memungkinkan baginya untuk kuliah. Jadi, sekarang dia bekerja di sebuah restoran cepat saji. Dia menikmati pekerjaan barunya itu. Ah, dia juga tidak pindah kostan. Masih merasa nyaman dengan kostan lama juga dengan ibu kos yang tidak begitu peduli pada urusan pribadi penghuninya. Juga karena dia masih berharap, ibunya yang meninggalkannya kembali dan dapat dengan mudah menemukannya. Dia juga berharap Rival bisa membuka hati untuk menerima perasaannya.

Dini masih kuliah di salah satu akademi pendidikan yang ada di Sampit. Mengambil jurusan komputer agar dia bisa lebih mudah bekerja di kantor. Dia akhirnya menerima lamaran Dimas, yang tak pernah absen datang mengunjunginya setiap malam minggu. Mengatakan bahwa dia siap menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab pada kedua orang tua Dini setiap kali datang. Sikapnya yang hangat dan ceria membuat Dini membuka hati untuknya. Dan kesetiaannya menyayangi Dini dalam segala keadaan membuat gadis itu luluh. Dalam waktu dekat pemuda itu akan melamarnya.

Tamat



TENTANG PENULIS

Orina Fazrina adalah nama pena dari Fajerul Khatimah. Perempuan Virgo ini mengaku ingin terus menulis cerita menarik bagi dirinya sendiri dan pembaca. Selain hobi membaca dan menulis, penyuka cokelat ini juga suka menghabiskan waktu dengan menonton drama.

Hujan Kemarin adalah karyanya yang ke-13. Novel-novelnya yang terbit di Grasindo antara lain: *Our Married*, *Ketika Hujan*, *Heartbeat*, dan *Bloomy Blue*.

Orina Fazrina bisa dihubungi melalui:

Facebook : Orina Fazrina

Instagram : orinafazrina

Twitter : @khatimah

Wattpad : Orina_Fazrina

Storial : @orinafazrinas

Sweek : @Orina_Fazrina



Rival

Apa itu cinta? Hanya perasaan konyol yang akan pergi lalu meninggalkan jejak luka. Tapi, mengapa melihatnya terluka, aku marah? Ini hanya simpati, kan? Benar. Aku hanya bersympati padanya! Pasti! Tidak! Tidak!! Jangan katakan kalau aku jatuh cinta padanya. Jangan!

Dini

Kenapa? Kenapa harus aku? Jangan menyukaiku! Jangan memandangku begitu! Aku tidak layak untuk siapapun! Aku hanyalah seonggok daging yang menjijikkan. Jadi, jangan menaruh hati padaku. Kumohon...



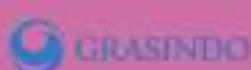
Dimas

Pertama kalinya ada orang yang perhatian padaku. Begitu saja, aku jatuhkan hatiku padanya. Aku akan lakukan apa saja demi bisa melihat senyum manisnya. Apapun! Aku bahkan siap menikahinya ketika kami lulus SMA nanti, jika dia menginginkannya.



Novi

Aku ingin membencinya. Namun, kenapa begitu sulit? Kenapa harus dia yang mengalami kejadian mengerikan itu? Dan kenapa kau makin peduli padanya padahal dia sudah hancur? Bukankah sebelum ini, hanya aku yang kau pedulikan?



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id



@grasindo_id



grasindo_id



Grasindo Publisher

Novel

U18+



571810954

Harga P. Jawa Rp 48.000,00